Dan telah ditegaskan mengenai penglihatan orang-orang mukmin terhadap Allah ﷻ di akhirat kelak dalam beberapa hadits shahih melalui beberapa jalan mutawatir yang ada pada para imam hadits, yang tidak mungkin ditolak dan ditentang. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, yang keduanya terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* bahwasanya ada beberapa orang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Rabb kita pada hari Kiamat kelak?" Beliau menjawab: "Apakah kalian merasa sakit saat melihat matahari dan bulan yang tidak dihalangi oleh awan?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya seperti itulah kalian akan melihat Rabb kalian."

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Jarir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melihat bulan pada malam purnama, maka beliau bersabda:

((إِنَّكُمْ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَلاَ قَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.))

'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Jika kalian mampu untuk tidak (dikalahkan dengan perasaan lelah/ngantuk) dari mengerjakan shalat sebelum matahari terbit dan tidak juga sebelum tenggelamnya, maka kerjakanlah.'"

Masih dalam kitab *ash-ash-Shahihain*, dari Abu Musa, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((جَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوْا إِلَى اللهِ ﷻ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ.))

'Ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari emas, dan ada dua Surga yang bejana dan semua isinya terbuat dari perak. Tidaklah terdapat tirai antara suatu kaum dengan penglihatan mereka kepada Allah ﷻ melainkan terdapat selendang kebesaran pada wajah-Nya di Surga 'Adn.'"

Dan dalam riwayat Muslim dari Shuhaib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ -قَالَ- يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى تُرِيْدُوْنَ شَيْئًا أَزِيْدُكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوْهَنَا. أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنْجِنَا مِنَ النَّارِ! قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ، فَمَا أُعْطُوْا شَيْئًا أُحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ وَهِيَ الزِّيَادَةُ.))

"Jika para penghuni Surga memasuki Surga -beliau bersabda- Allah Ta'ala berfirman: 'Apakah kalian mau Aku beri tambahan sesuatu?' Mereka pun

menjawab: 'Bukankah Engkau telah membuat wajah kami berwarna putih. Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke Surga, dan menyelamatkan kami dari Neraka!'"

Beliau berkata: "Maka hijab pun tersingkap, mereka tidak diberi sesuatu yang lebih mereka sukai daripada melihat Rabb mereka (secara langsung). Dan itulah tambahannya."

Kemudian beliau membaca ayat berikut ini: ﴿ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya."* (QS. Yunus: 26).

Juga masih dalam riwayat Muslim dari Jabir di dalam haditsnya:

((إِنَّ اللهَ يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَضْحَكُ.))

"Sesungguhnya Allah akan memperlihatkan diri kepada orang-orang mukmin dalam keadaan tertawa."

Yakni di persidangan pada hari Kiamat kelak.

Di dalam hadits-hadits tersebut terkandung pengertian bahwa orang-orang mukmin itu akan melihat Rabb mereka ﷻ di pelataran hari Kiamat dan di taman-taman Surga."

Demikianlah, *alhamdulillaah*, hal tersebut telah menjadi kesepakatan di antara para Sahabat, Tabi'in, dan kaum Salaf dari ummat ini, sebagaimana juga telah disepakati oleh para imam kaum muslimin.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ. تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴾ *"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat."* Itulah wajah orang-orang jahat, di mana pada hari Kiamat, wajah-wajah tersebut menjadi muram. Qatadah mengatakan: "Cemberut." Ibnu Zaid mengatakan tentang firman-Nya, ﴿ بَاسِرَةٌ ﴾ yakni masam. ﴿ تَظُنُّ ﴾ yang berarti yakin. ﴿ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴾ *"Bahwa akan ditimpakan kepada mereka malapetaka yang amat dahsyat."* Mujahid mengatakan: "Yakni malapetaka." Sedangkan Qatadah mengatakan: "Yaitu keburukan."

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾
وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾ فَلَا صَدَّقَ

وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ
﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن
يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ
فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ
عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧيَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, (QS. 75:26) *dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?"* (QS. 75:27) *Dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),* (QS. 75:28) *dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan),* (QS. 75:29) *kepada Rabb-mulah pada hari itu kamu dihalau.* (QS. 75:30) *Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat,* (QS. 75:31) *tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran),* (QS. 75:32) *kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong).* (QS. 75:33) *Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu,* (QS. 75:34) *kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu.* (QS. 75:35) *Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban).* (QS. 75:36) *Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim),* (QS. 75:37) *kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya,* (QS. 75:38) *lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang, laki-laki dan perempuan?* (QS. 75:39) *Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?* (QS. 75:40)

Allah Ta'ala menceritakan tentang keadaan sekarat dan berbagai hal mengerikan yang menyertainya. Mudah-mudahan saat itu Allah memberikan keteguhan kepada kita dengan ucapan yang teguh. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِيَ ﴾ *"Sekali-kali jangan. Apabila nafas telah mendesak sampai ke kerongkongan."* Jika kita menempatkan kata "*kallaa*" sebagai penolakan, maka hal itu berarti "di sana, wahai anak Adam, engkau tidak akan bisa mendustakan apa yang engkau beritahukan, bahkan semuanya itu akan tampak dengan jelas di depan matamu." Dan jika kata itu kita artikan yang sebenarnya, maka maksudnya tampak jelas, yaitu sungguh jika nafas sudah sampai di teng-

gorokan. Dengan kata lain, jika nyawamu telah terlepas dari ragamu dan sudah sampai di tenggorokanmu. Kata *at-taraaqiy* merupakan jamak dari kata *tarquwwah*, yaitu tulang yang terdapat antara lubang urat-urat sembelihan dan pundak.

﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"* 'Ikrimah menceritakan dari Ibnu 'Abbas, yakni siapakah yang meruqyah. Demikian pula yang disampaikan oleh Abu Qilabah. ﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?'"* Yakni (siapakah) dari kalangan dokter-dokter yang dapat menyembuhkan. Dan dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴾ *"Dan dikatakan, 'Siapakah yang dapat menyembuhkanmu.'"* Dikatakan: "Siapakah yang meruqyah ruhnya, Malaikat pemberi rahmat atau Malaikat pemberi adzab?" Berdasarkan hal tersebut, ini termasuk ungkapan Malaikat. Dan juga dari Ibnu 'Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis."* Yakni, bertaut padanya dunia dan akhirat. Sedangkan 'Ikrimah mengemukakan, ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis,"* yakni perkara besar dengan perkara besar.

Masih mengenai firman-Nya, ﴿ وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ﴾ *"Dan bertaut betis dengan betis,"* al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Keduanya adalah kedua betismu saat bertautan." Dan dalam sebuah riwayat darinya, kedua kakinya itu mati sehingga tidak bisa membawa dirinya, di mana biasanya ia melakukan perjalanan dengan menggunakan keduanya. Demikian itu pula yang dikatakan oleh as-Suddi dari Abu Malik. Dan dalam sebuah riwayat dari al-Hasan, yaitu balutan keduanya di dalam kafan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴾ *"Kepada Rabb-mulah pada hari itu kamu dihalau,"* yakni tempat kembali. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴾ *"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) adalah kepunyaan-Nya. Dan Dia-lah Pembuat perhitungan yang paling cepat."* (QS. Al-An'aam: 62).

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى. وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling."* Ini adalah pemberitahuan tentang orang kafir, di mana ketika di dunia dia mendustakan kebenaran dengan hatinya, dan enggan untuk beramal dengan anggota tubuhnya, sehingga tidak ada kebaikan di dalam dirinya, baik lahir maupun bathin. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّى. وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling. Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak."* Yakni gembira, angkuh, sombong, dan malas, tidak mempunyai gairah dan tidak juga mau beramal, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala,

﴿ وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَى أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴾ *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* (QS. Al-Muthaffifiin: 31).

Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴾ *"Kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak."* Yakni menyombongkan diri.

Qatadah dan Zaid bin Aslam mengatakan, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى. ثُمَّ أَوْلَى لَكَ فَأَوْلَى ﴾ *"Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu. Kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu."* Ini merupakan intimidasi sekaligus ancaman keras dari Allah Ta'ala bagi orang kafir yang sombong dalam langkahnya. Dengan kata lain, silahkan engkau berjalan seperti ini, karena engkau memang telah kafir kepada al-Khaliq, Rabb Penciptamu. Sebagaimana kondisi seperti ini juga bisa diucapkan dengan nada mengintimidasi dan mengancam, seperti misalnya firman Allah Ta'ala, ﴿ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴾ *"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* (QS. Ad-Dukhaan: 49).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴾ *"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?"* As-Suddi mengatakan: "Yakni, tidak dibangkitkan." Mujahid, asy-Syafi'i, dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni tidak diperintah dan tidak pula dilarang." Secara lahiriah, ayat tersebut mencakup kedua keadaan tersebut. Dan yang dimaksudkan di sini adalah penetapan adanya kebangkitan dan penolakan terhadap orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan orang-orang yang melakukan penyimpangan, orang-orang bodoh lagi membangkang. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya berdalil tentang pembangkitan makhluk dengan penciptaan pertama. Di mana Dia berfirman, ﴿ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَى ﴾ *"Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan."* Maksudnya, bukankah manusia itu hanya berasal dari air mani yang lemah dan hina yang dituang dan ditumpahkan dari tulang rusuk ke dalam rahim. ﴿ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴾ *"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya."* Yakni, menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, dan selanjutnya dibentuk dan ditiupkan ruh ke dalamnya hingga akhirnya menjadi makhluk lain yang sempurna dengan anggota tubuh yang normal, laki-laki maupun perempuan, dengan izin Allah dan ketetapan-Nya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ﴾ *"Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan."* Dan kemudian Dia berfirman, ﴿ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَادِرٍ عَلَى أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَى ﴾ *"Bukankah yang berbuat demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?"* Maksudnya, bukankah Allah yang telah menciptakan makhluk yang sempurna dari air yang lemah ini mampu untuk mengembalikannya?

سورة الإنسان

AL - INSAAN

(Manusia)

Surat Madaniyyah

Surat ke-76 : 31 ayat

Telah disampaikan sebelumnya di dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ di dalam shalat Shubuh pada hari Jum'at biasa membaca: ﴿ الم تَنْزِيْل ﴾ dan ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ ﴾.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ إِنَّا
خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾
إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. (QS. 76:1) ***Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami***

jadikan dia mendengar dan melihat. (QS. 76:2) *Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.* (QS. 76:3)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang manusia, bahwa Dia telah menciptakannya setelah sebelumnya tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut karena kerendahan dan kelemahannya. Di mana Dia berfirman: ﴿ هَلْ أَتَى عَلَى الإنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴾ *"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."* Kemudian Dia menjelaskan hal tersebut di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الإنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur,"* yakni yang bercampur. Kata الْعَشْجُ dan الْمَشِيْجُ berarti sesuatu yang bercampur sebagian dengan sebagian lainnya.

Mengenai firman-Nya, ﴿ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ﴾ *"Setetes air mani yang bercampur,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni sperma laki-laki dan ovum perempuan jika telah bersatu dan bercampur, lalu beralih dari satu fase ke fase berikutnya, dari satu keadaan ke keadaan berikutnya, dan dari satu warna ke warna berikutnya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ نَّبْتَلِيهِ ﴾ *"Yang Kami hendak mengujinya."* Yakni mencobanya. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ﴾ *"Siapakah di antara kamu yang paling baik amalnya?"* (QS. Al-Mulk: 2). ﴿ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ *"Karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."* Maksudnya, Kami berikan kepadanya pendengaran dan penglihatan sehingga dengan keduanya dia mampu berbuat ketaatan dan juga kemaksiatan.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus."* Yakni Kami telah memberikan penjelasan dan keterangan sekaligus mejadikannya dapat melihat. Yang demikian itu seperti firman Allah *Jalla wa 'Alaa,* ﴿ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴾ *"Dan Kami tunjuki dia dua jalan."* Maksudnya, kami jelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾ *"Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* Kalimat ini *manshub* (berharakat fat-hah) dalam kedudukannya sebagai *haal* dari huruf haa' di dalam firman-Nya, ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ ﴾ yang artinya, dalam hal itu dia bisa sengsara dan bisa juga bahagia, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Malik al-Asy'ari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُوْبِقُهَا أَوْ مُعْتِقُهَا.))

'Setiap orang pergi pada pagi hari, lalu dia akan mempertaruhkan dirinya, baik dia akan membinasakannya atau menyelematkannya.'"

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ
ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا
يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾ يُوفُونَ بِٱلنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ
شَرُّهُۥ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ
مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾ فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً
وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan Neraka yang menyala-nyala. (QS. 76:4) *Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur,* (QS. 76:5) *(yaitu) mata air (dalam Surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.* (QS. 76:6) *Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana.* (QS. 76:7) *Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.* (QS. 76:8) *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.* (QS. 76:9) *Sesungguhnya kami takut akan (adzab) Rabb kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.* (QS. 76:10) *Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.* (QS. 76:11) *Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) Surga dan (pakaian) sutera,* (QS. 76:12)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang apa yang telah Dia persiapkan bagi semua yang kafir dari makhluk-Nya, baik itu berupa rantai, belenggu, dan api yang menyala lagi membara di Neraka Jahannam. Setelah menyebutkan api membara yang telah Dia sediakan bagi orang-orang yang sengsara itu maka lebih lanjut, Allah berfirman, ﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴾ *"Sesung-*

guhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur." Sebagaimana diketahui, air kafur ini dingin lagi beraroma wangi. Ditambahkan dan berbagai kelezatan yang ada di Surga. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا﴾ *"Yaitu mata air yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, air kafur yang telah bercampur dan disediakan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan ini adalah mata air yang biasa diminum oleh hamba-hamba Allah yang mendekatkan diri, murni tanpa campuran, mereka minum sampai kenyang. Oleh karena itu, kata *yasyrab* mencakup makna kenyang, sehingga dia menjadi kata tersebut *muta'addi* dengan *ba'* dan memanshubkan kata *'ainan* sebagai pembeda. Sebagian mereka mengatakan bahwa dalam hal kualitas, minuman ini seperti air kafur. Sebagian lainnya mengatakan, minuman tersebut berasal dari mata air kafur. Dan sebagian lain mengatakan, boleh juga menjadi *manshub* dengan kata *yasyrab*. Ketiga pendapat tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala, ﴿يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا﴾ *"Yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya."* Maksudnya, mereka bisa memanfaatkan air tersebut ke mana dan di mana saja mereka kehendaki, baik di dalam istana, rumah, majelis, maupun di tempat-tempat lainnya. Kata *at-tafjiir* berarti mengalirkan, sebagaimana yang Dia firmankan, ﴿وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا﴾ *"Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu."* (QS. Al-Kahfi: 33).

Firman Allah Ta'ala, ﴿يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا﴾ *"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana."* Maksudnya, mereka berusaha mengabdi kepada Allah dengan menunaikan semua yang Dia wajibkan kepada mereka, yaitu mengerjakan berbagai ketaatan wajib yang telah ditetapkan syari'at dan juga yang telah mereka wajibkan untuk diri mereka sendiri dengan nadzar.

Imam Malik meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللهَ فَلْيُطِعْهُ وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَ اللهَ فَلَا يَعْصِهِ.))

"Barangsiapa bernadzar hendak mentaati Allah, maka hendaklah dia mentaati-Nya dan barangsiapa bernadzar akan bermaksiat kepada-Nya, maka hendaklah dia tidak bermaksiat kepada-Nya." (HR. Al-Bukhari).

Dan juga meninggalkan berbagai hal haram yang dilarang mengerjakannya karena takut akan buruknya hisab pada hari Kiamat kelak, yaitu hari di mana adzab tersebar di mana-mana, yakni meliputi semua manusia kecuali mereka yang diberi rahmat oleh Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya."* Dhamir (kata ganti) dalam ayat ini kembali ke kata *ath-tha'aam*. Artinya, mereka memberikan makanan saat mereka menyukainya

sekaligus sangat berselera pada makanan tersebut. Ayat tersebut sama seperti firman-Nya, ﴿ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ﴾ *"Dan memberikan harta yang dicintainya."* (QS. Al-Baqarah: 177).

Dan dalam hadits shahih disebutkan:

((أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَأْمُلُ الْغِنَى وَتَخْشَى الْفَقْرَ.))

"Sebaik-baik sedekah adalah engkau bersedekah ketika engkau dalam keadaan sehat dan rakus, sangat mengharapkan kekayaan dan takut miskin."

Yakni pada saat engkau benar-benar cinta pada harta, tamak dan sangat membutuhkannya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴾ *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."* Adapun mengenai orang-orang miskin dan anak-anak yatim, maka telah diuraikan dan dijelaskan sifat-sifatnya sebelumnya[1]. Sedangkan tentang tawanan, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, dan adh-Dhahhak mengatakan, "Yaitu tawanan dari kalangan orang-orang yang menghadap kiblat (dari ummat Islam)." Ibnu 'Abbas mengatakan: "Tawanan-tawanan mereka pada hari itu adalah orang-orang musyrik." Hal tersebut didasarkan pada dalil yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyuruh para Sahabatnya pada saat perang Badar untuk memuliakan para tawanan, di mana mereka lebih mengutamakan para tawanan atas diri mereka sendiri saat makan siang. 'Ikrimah mengatakan: "Mereka itu adalah hamba sahaya." Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. ﴿ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah."* Yakni, mengharapkan pahala dan keridhaan Allah Ta'ala. ﴿ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴾ *"Kami tidak menghendaki balasan darimu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* Yakni, kami tidak menuntut kalian memberi balasan setimpal atasnya dan tidak juga meminta kalian berterima-kasih di hadapan orang-orang kalian. Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan: "Demi Allah, mereka ini tidak mengucapkannya melalui lisan mereka, tetapi Allah mengetahuinya dari hati mereka sehingga Dia pun memberikan pujian kepada mereka untuk memancing orang lain melakukan hal tersebut." ﴿ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya kami takut akan Rabb kami pada suatu hari di mana orang-orang yang bermuka masam penuh kesulitan."* Maksudnya, kami lakukan hal tersebut dengan harapan Allah akan memberi rahmat kepada kami dan menerima kami dengan penuh kelembutan pada hari di mana orang-orang tengah bermuka masam dan penuh kesulitan. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, kata عَبُوسًا berarti sempit, sedangkan قَمْطَرِيرًا berarti panjang. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴾ *"Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan dan kegembiraan*

---

[1] Lihat surat at-Taubah ayat 60.

hati." Yang ini termasuk dalam bab keserupaan yang sempurna: ﴿فَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ﴾ *"Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu,"* yakni Dia memberi rasa aman kepada mereka dari apa yang mereka takutkan. ﴿وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً﴾ *"Dan memberikan kepada mereka kejernihan,"* di wajah mereka. ﴿وَسُرُورًا﴾ *"Dan kegembiraan,"* di dalam hati mereka. Demikian yang diungkapkan oleh al-Hasan al-Bashri, Qatadah, Abul 'Aliyah, ar-Rabi' bin Anas. Yang demikian itu, karena jika hati bergembira maka wajah pun menjadi berseri-seri. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا﴾ *"Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka,"* yakni karena kesabaran mereka, Allah memberi dan menyerahkan Surga dan sutera serta menempatkan mereka di Surga, yaitu tempat tinggal yang lapang, kehidupan yang sejahtera dan pakaian yang baik.

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً
عَلَيْهِمْ ظِلَـٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ
وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ
فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾
۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا
رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَـٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ
وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَـٰذَا كَانَ
لَكُمْ جَزَآءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. (QS. 76:13) *Dan naungan (pohon-pohon Surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya.* (QS. 76:14) *Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca,* (QS. 76:15) *(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.* (QS. 76:16) *Di*

dalam Surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (QS. 76:17) *(Yang didatangkan dari) sebuah mata air Surga yang dinamakan salsabil.* (QS. 76:18) *Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan.* (QS. 76:19) *Dan apabila kamu melihat di sana (Surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar.* (QS. 76:20) *Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih.* (QS. 76:21) *Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).* (QS. 76:22)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang para penghuni Surga serta berbagai kenikmatan abadi yang mereka dapatkan di sana, dan juga limpahan karunia yang agung kepada mereka. Di mana Dia berfirman, ﴿ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan."* Pembahasan masalah ini telah diberikan di dalam surat ash-Shaaffaat. Dan disebutkan perbedaan pendapat tentang kata *al-ittikaa'*, apakah yang dimaksudkan itu berbaring, bersandar, atau duduk bersila, atau diam dalam keadaan duduk. Sedangkan *al-araa-ik* berarti dipan yang diberi naungan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴾ *"Mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang menusuk."* Maksudnya, mereka tidak merasakan panas yang menyengat dan dingin yang menusuk. Melainkan suhu di sana selalu seimbang, di mana mereka tidak menginginkan adanya perubahan. ﴿ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا ﴾ *"Dan naungan dekat di atas mereka."* Yakni dahan-dahannya sangat dekat dengan mereka.
﴿ وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴾ *"Dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya."* Artinya kapan saja dia hendak memetiknya, maka buahnya mendekat kepadanya dan menyodorkan diri dari atas dahan, seakan-akan dia benar-benar mendengar dan ta'at. Qatadah mengatakan: "Tangan mereka tidak dihalangi oleh duri maupun jarak yang jauh."

Firman Allah, yang keagungan-Nya sangat mulia:
﴿ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ ﴾ *"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan piala-piala."* Yakni mereka dikelilingi oleh pembantu-pembantu dengan membawa bejana makanan yang terbuat dari perak dan juga gelas-gelas minuman.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَوَارِيرَا. قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ ﴾ *"Yang bening laksana kaca, yaitu kaca-kaca yang terbuat dari perak."* Kata قَوَارِيْرَا yang pertama *manshub* oleh *khabar kaana*. Yakni, كَانَتْ قَوَارِيْرَا. Sedangkan kata قَوَارِيْرَا yang kedua *manshub*, baik karena *badal* maupun *tamyiz*, karena telah dijelaskan oleh firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ ﴾ *"kaca-kaca yang terbuat dari perak."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan Bashri, dan lain-lain mengatakan: "Yaitu putih perak dalam

kejernihan kaca." Dan *qawaariira* itu tidak terbuat kecuali dari kaca. Dengan demikian, gelas-gelas ini terbuat dari perak, sehingga dengan demikian isi yang ada di dalamnya akan tampak dari bagian luar. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴾ *"Yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya."* Yakni diukur sesuai dengan tingkat kekenyangan mereka, tidak lebih dan tidak juga kurang, tetapi ia disiapkan sesuai dengan rasa kenyang peminumnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴾ *"Di dalam Surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe."* Maksudnya, mereka, yaitu orang-orang yang berbuat baik, juga akan diberi minum dengan gelas-gelas ini. ﴿ كَأْسًا ﴾ yakni, segelas minuman: ﴿ كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴾ *"Yang campurannya adalah jahe."* Terkadang mereka diberi minuman yang dicampur dengan kafur yang dingin, dan pada saat lain diberi minuman yang bercampur dengan jahe yang hangat, agar ada keseimbangan bagi mereka. Terkadang minuman dingin dan terkadang panas. Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴾ *"Sebuah mata air Surga yang dinamakan salsabil."* Yaitu, *zanjabil* (jahe) ini merupakan sebuah mata air di Surga yang bernama salsabila. 'Ikrimah mengatakan: "Ia merupakan nama sumber air di Surga." Sedangkan Mujahid mengatakan: "Disebut demikian karena alirannya yang lembut dan tajam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴾ *"Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan."* Maksudnya, pelayan-pelayan muda itu mengelilingi para penghuni Surga dalam rangka melayani mereka. ﴿ مُّخَلَّدُونَ ﴾ yakni, selalu dalam satu keadaan, muda selamanya dan tidak akan mengalami perubahan, umur mereka tidak akan bertambah dari umur mereka itu.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴾ *"Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan."* Maksudnya, jika kamu melihat ketersebaran mereka dalam memberikan pelayanan kepada majikan mereka dan jumlahnya yang cukup banyak serta kecerahan wajah mereka serta indahnya warna mereka, juga pakaian dan perhiasan mereka, pasti kamu akan mengira bahwa mereka itu adalah mutiara yang bertaburan. Dan tidak ada penyerupaan yang lebih indah dari ini dan tidak pula pemandangan yang lebih indah dari mutiara yang bertaburan di tempat nan indah pula.

Firman Allah *Jalla wa 'Alaa*, ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ ﴾ *"Dan jika kamu melihat,"* yakni jika kamu menyaksikan, hai Muhammad, ﴿ ثَمَّ ﴾ yakni di sana, yaitu di Surga dengan segala kenikmatan, keluasan, ketinggian dan semua kebahagiaan dan kegembiraan yang terdapat di dalamnya, ﴿ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴾ *"Niscaya kamu*

akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar," yakni kerajaan milik Allah di sana sangat agung dan kekuasaan-Nya pun sangat megah.

Dan telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwa Allah Ta'ala telah berfirman kepada penghuni Neraka yang paling terakhir keluar, dan juga kepada penghuni Surga yang paling terakhir masuk: "Sesungguhnya kamu akan memperoleh kenikmatan seperti di dunia, bahkan sepuluh kali lipatnya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ﴾ *"Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal,"* yakni pakaian para penghuni Surga di Surga adalah sutera, yang di antaranya adalah *sundus* yang merupakan sutera yang berkualitas tinggi, seperti *qimshan* dan yang semisalnya yang melekat pada badan mereka (pakaian dalam). Ada juga istabraq, di dalamnya terdapat kilauan dan kilatan, dan itulah yang merupakan pakaian luar, sebagaimana lazimnya pakaian yang ada. ﴿ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ ﴾ *"Dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak."* Dan demikianlah sifat orang-orang yang berbuat baik. Adapun orang-orang yang mendekatkan diri adalah seperti yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Di Surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera."* (QS. Al-Hajj: 23).

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan hiasan luar berupa sutera dan perhiasan, maka selanjutnya Dia berfirman, ﴿ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴾ *"Dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih."* Yaitu, dibersihkan hati mereka dari sifat hasad, dengki, menyakiti orang lain dan dari seluruh sifat-sifat tercela lainnya. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri."* Maksudnya, dikatakan kepada mereka bahwa yang demikian itu merupakan penghormatan bagi mereka sekaligus sebagai bentuk kebaikan untuk mereka, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. Al-Haaqqah: 24).

Dan firman-Nya, ﴿ وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴾ *"Dan usahamu adalah disyukuri."* Yakni, Allah Ta'ala akan membalas usaha kalian yang sedikit dengan balasan yang banyak.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ
مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ
يُحِبُّونَ ٱلۡعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَآءَهُمۡ يَوۡمًا ثَقِيلًا ﴿٢٧﴾ نَّحۡنُ خَلَقۡنَٰهُمۡ
وَشَدَدۡنَآ أَسۡرَهُمۡۖ وَإِذَا شِئۡنَا بَدَّلۡنَآ أَمۡثَٰلَهُمۡ تَبۡدِيلًا ﴿٢٨﴾ إِنَّ هَٰذِهِۦ
تَذۡكِرَةٞۖ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ يُدۡخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ
وَٱلظَّٰلِمِينَ أَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابًا أَلِيمَۢا ﴿٣١﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Qur-an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. (QS. 76:23) *Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.* (QS. 76:24) *Dan sebutlah Nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang.* (QS. 76:25) *Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang panjang di malam hari.* (QS. 76:26) *Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat (hari akhirat).* (QS. 76:27) *Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.* (QS. 76:28) *Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya.* (QS. 76:29) *Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 76:30) *Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (Surga). Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih.* (QS. 76:31)

Allah Ta'ala berfirman memberikan karunia kepada Rasul-Nya ﷺ, yaitu berupa diturunkannya al-Qur-an al-'Azhim secara berangsur-angsur. ﴿فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ﴾ *"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Rabb-mu,"* yakni sebagaimana Aku telah memuliakan dirimu dengan apa yang telah Aku turunkan kepadamu, maka bersabarlah atas ketetapan dan ketentuannya. Dan ketahuilah bahwa Dia akan mengurusmu dengan sebaik-baiknya. ﴿وَلَا تُطِعۡ مِنۡهُمۡ ءَاثِمًا أَوۡ كَفُورٗا﴾ *"Dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa atau*

orang yang kafir di antara mereka." Maksudnya, janganlah kamu menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik jika mereka hendak menghalang-halangi dirimu untuk menyampaikan apa yang telah Dia turunkan kepadamu, tetapi hendaklah kamu tetap menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu dan bertawakkallah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah akan melindungimu dari orang-orang. Dengan demikian, kata الآثِمُ berarti orang-orang yang fajir dalam perbuatannya, sedangkan الْكَفُوْرُ adalah yang hatinya kafir. ﴿ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang."* Yakni, permulaan dan akhir siang. ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴾ *"Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah pada bagian yang panjang di malam hari."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya yang lain: ﴿ وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ *"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabb-mu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Israa': 79).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya memberikan penolakan terhadap orang-orang kafir dan yang serupa dengan mereka dalam mencintai serta mengejar dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat jauh di belakang mereka, ﴿ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ﴾ *"Sesungguhnya mereka menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka pada hari yang berat."* Yakni, hari Kiamat. Selanjutnya, Dia berfirman: ﴿ نَّحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ ﴾ *"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lainnya mengatakan: "Yakni, penciptaan mereka." ﴿ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا ﴾ *"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka."* Mengenai ayat ini, ﴿ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَالَهُمْ تَبْدِيلًا ﴾ *"Apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka,"* Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni jika Kami mau, maka akan Kami datangkan kaum lain selain mereka." Yang demikian itu seperti firman Allah yang lain: ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu, wahai manusia, dan Dia datangkan ummat yang lain (sebagai penggantimu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian."* (QS. An-Nisaa': 133).

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan,"* yaitu bahwa surat ini menjadi peringatan. ﴿ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾ *"Karenanya, barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya."* Yakni jalan. Dengan kata lain, barangsiapa mau maka dia bisa memperoleh petunjuk dari al-Qur-an. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ﴾ *"Dan kamu tidak mampu kecuali bila dikehendaki Allah."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk kepada dirinya sendiri dan tidak juga masuk

ke dalam iman serta tidak juga mengambil manfaat untuk dirinya sendiri, ﴿ إِلَّا أَن يَشَآءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maksudnya, Mahamengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk sehinga Dia akan memberi kemudahan kepadanya serta membentangkan sarana untuk menggapainya. Dan mengetahui pula siapa yang berhak untuk disimpangkan sehingga dia akan jauhkan dari petunjuk. Dan Dia memiliki hikmah yang sangat besar dan hujjah yang pasti.

Kemudian Dia berfirman: ﴿ يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Dia memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan bagi orang-orang zhalim disediakan-Nya adzab yang pedih."* Yakni, Dia akan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Allah kehendaki pula. Oleh karena itu, barangsiapa yang Dia beri petunjuk, maka tidak ada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka tidak ada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk.

سورة المرسلات

AL - MURSALAAT

(Malaikat-Malaikat yang Diutus)

Surat Makkiyyah

Surat ke-77 : 50 ayat

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- ﷺ, dia berkata: "Ketika kami tengah berjalan bersama Rasulullah ﷺ di sebuah gua di Mina, turunlah firman Allah kepada beliau ﴿ وَالْمُرْسِلَات ﴾. Lalu beliau membacanya sedang aku menerimanya dari mulut beliau. Dan sesungguhnya mulut beliau menjadi basah oleh bacaan surat tersebut. Tiba-tiba ada seekor ular melompati kami, maka Nabi ﷺ bersabda: 'Bunuhlah ia!' Lalu kami pun segera mengejarnya tetapi ular tersebut menghilang. Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda: 'Ular itu dilindungi dari kejahatan kalian sebagaimana kalian dilindungi dari kejahatannya.'" Dan diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari ibunya bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ membaca ﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴾ dalam shalat Maghrib. Dan dalam riwayat Malik dari az-Zuhri, dari 'Ubaidillah, dari Ibnu 'Abbas bahwa Ummul Fadhl pernah mendengarnya membaca ﴿ وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴾. Kemudian dia berkata: "Wahai anakku, dengan bacaanmu tadi engkau telah mengingatkan diriku, bahwasanya surat inilah yang terakhir aku dengar dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau membacanya pada waktu shalat Maghrib." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab *ash-Shahihain*, melalui jalan Malik.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

77. AL MURSALAAT

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾
إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَٰقِعٌ ﴿٧﴾ فَإِذَا ٱلنُّجُومُ طُمِسَتْ ﴿٨﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ
فُرِجَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴿١١﴾ لِأَىِّ
يَوْمٍ أُجِّلَتْ ﴿١٢﴾ لِيَوْمِ ٱلْفَصْلِ ﴿١٣﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ
﴿١٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan, (QS. 77:1) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang terbang dengan kencangnya,*** (QS. 77:2) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang menyebarkan (rahmat Rabb-nya) dengan seluas-luasnya,*** (QS. 77:3) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang membedakan (antara yang haq dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya,*** (QS. 77:4) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang menyampaikan wahyu,*** (QS. 77:5) ***untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan,*** (QS. 77:6) ***sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.*** (QS. 77:7) ***Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan,*** (QS. 77:8) ***dan apabila langit telah dibelah,*** (QS. 77:9) ***dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu,*** (QS. 77:10) ***dan apabila Rasul-Rasul telah ditetapkan waktu (mereka).*** (QS. 77:11) ***(Niscaya dikatakan kepada mereka:) "Sampai hari apakah ditangguhkan (mengadzab orang-orang kafir itu)?"*** (QS. 77:12) ***Sampai hari keputusan.*** (QS. 77:13) ***Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?*** (QS. 77:14) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** (QS. 77:15)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ﴿وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا﴾ *"Demi Malaikat-Malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan,"* dia mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Demikian pula yang dikatakan Abu Shalih, mengenai kalimat: al-'Aashifaat, an-Naasyiraat, al-Faariqaat, dan al-Mulqiyaat, bahwa semuanya itu adalah Malaikat. Tetapi yang jelas bahwa al-Mursalaat adalah angin, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿وَأَرْسَلْنَا الرِّيَاحَ لَوَاقِحَ﴾ *"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan."* (QS. Al-Hijr: 22). Demikian juga dengan al-'Aashifaat. Dikatakan *'ashfatir riyaah*, jika angin itu berhembus dengan mengeluarkan suara. Hal yang sama juga ada pada kata

an-Naasyiraat, yaitu angin yang menyebarkan awan di ufuk langit sesuai dengan kehendak Rabb ﷻ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْفَارِقَاتِ فَرْقًا. فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا. عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴾ *"Dan yang membedakan dengan sejelas-jelasnya, dan yang menyampaikan wahyu, untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan."* Yakni para Malaikat. Dan tidak ada perbedaan di sini, di mana Malaikat itu turun atas perintah Allah untuk menemui Rasul-Rasul-Nya guna membedakan antara yang haq dengan yang bathil, petunjuk dengan kesesatan, yang halal dan yang haram. Di dalamnya para Rasul juga menerima wahyu, baik dalam rangka memberi alasan kepada ummat manusia atau memberi peringatan kepada mereka akan siksa Allah jika mereka menyalahi perintah-Nya.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi."* Demikianlah yang disumpahkan dengan sumpah-sumpah tersebut. Dengan kata lain, apa yang dijanjikan kepada kalian berupa hari Kiamat, peniupan sangkakala, pembangkitan jasad, pengumpulan kembali orang-orang yang pertama sampai yang terakhir dalam satu tempat serta pemberian balasan kepada masing-masing pihak sesuai dengan amal perbuatannya, jika baik akan mendapatkan kebaikan, dan jika buruk maka akan mendapatkan balasan keburukan serupa, semua itu pasti terjadi, dan tidak mungkin tidak.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ﴾ *"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan."* Yakni, telah cahayanya hilang. ﴿ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ﴾ *"Dan apabila langit telah dibelah."* Yakni, pecah dan terbelah serta ujung-ujungnya telah digulung. ﴿ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ﴾ *"Dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu."* Yakni, dibawa menghilang sehingga tidak ada sedikit pun yang tersisa dan tidak pula ada bekasnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الرُّسُلُ أُقِّتَتْ ﴾ *"Dan apabila Rasul-Rasul telah ditetapkan waktu,"* al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni dikumpulkan." Ibnu Zaid mengatakan: "Yang demikian itu sama seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَجْمَعُ اللهُ الرُّسُلَ ﴾ *'Pada hari di mana Allah mengumpulkan para Rasul.'*" Mujahid mengatakan: "﴿ أُقِّتَتْ ﴾ yakni ditangguhkan waktunya."

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ. لِيَوْمِ الْفَصْلِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Sampai hari apakah ditangguhkan? Sampai hari keputusan. Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Allah Ta'ala berfirman: "Sampai kapan para Rasul itu ditangguhkan dan dikembalikan urusannya?" Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِيَوْمِ الْفَصْلِ ﴾ *"Sampai hari keputusan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Dan tahukah kamu apakah hari*

keputusan itu? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan." Yakni, kecelakaan bagi mereka dari adzab Allah pada hari-hari mendatang.

أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْـَٔاخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ
بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٩﴾ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ
مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَٰهُ فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾
فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ ٱلْقَٰدِرُونَ ﴿٢٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ
ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَٰسِىَ شَٰمِخَٰتٍ
وَأَسْقَيْنَٰكُم مَّآءً فُرَاتًا ﴿٢٧﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٨﴾

Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dahulu? **(QS. 77:16)** ***Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian.*** **(QS. 77:17)** ***Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa.*** **(QS. 77:18)** ***Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** **(QS. 77:19)** ***Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina,*** **(QS. 77:20)** ***kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim),*** **(QS. 77:21)** ***sampai waktu yang ditentukan,*** **(QS. 77:22)** ***lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan.*** **(QS. 77:23)** ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** **(QS. 77:24)** ***Bukankah Kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul,*** **(QS. 77:25)** ***(orang-orang hidup dan orang-orang mati,*** **(QS. 77:26)** ***dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?*** **(QS. 77:27)** ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** **(QS. 77:28)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نُهْلِكِ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang dahulu?"* Yakni, dari kalangan orang-orang yang mendustakan para Rasul serta menentang apa yang dibawa oleh para Rasul tersebut kepada mereka. ﴿ ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ ٱلْـَٔاخِرِينَ ﴾ *"Lalu Kami iringkan (adzab Kami terhadap) mereka dengan (mengadzab) orang-orang yang datang kemudian."* Yakni, dari

orang-orang yang semisal dengan mereka. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Jarir.

Selanjutnya, Dia berfirman seraya melimpahkan karunia kepada makhluk-Nya sekaligus berhujjah tentang pengembalian makhluk dengan penciptaan awal, ﴿أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ﴾ *"Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina,"* yakni yang lemah lagi hina dibandingkan dengan kekuasaan Allah ﷻ. ﴿فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ﴾ *"Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh."* Yakni Kami kumpulkan di dalam rahim, yaitu tempat menetapnya sperma laki-laki dan ovum perempuan. Dan rahim itu memang disediakan untuk menjaga air yang dititipkan di sana.

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ﴾ *"Sampai waktu yang ditentukan."* Yakni, sampai batas waktu tertentu, enam bulan atau sembilan bulan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ. وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا. أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا﴾ *"Bukankah Kami yang menjadikan bumi (tempat) berkumpul orang-orang hidup dan orang-orang mati?"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "(Maksudnya) pembungkus." Dan Mujahid mengatakan: "Orang yang meninggal dibungkus, sehingga tidak terlihat sedikit pun darinya." Sedangkan asy-Sya'bi mengatakan: "Yakni perut bumi bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia di antara kalian dan bagian luarnya bagi orang-orang yang masih hidup." Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Qatadah. ﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَامِخَاتٍ﴾ *"Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi,"* yakni gunung-gunung yang ditanamkan di bumi agar bumi tidak goyah dan goncang. ﴿وَأَسْقَيْنَاكُم مَّاءً فُرَاتًا﴾ *"Dan Kami beri minum kamu dengan air tawar."* Yakni, air tawar yang diturunkan dari langit maupun yang disumberkan dari mata air bumi. ﴿وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."* Yakni, celaka bagi orang yang merenungi berbagai macam makhluk yang menunjukkan keagungan Penciptanya, tetapi setelah itu dia terus-menerus dalam kedustaan dan kekufuran.

انطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٩﴾ انطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ
﴿٣٠﴾ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ﴿٣١﴾ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ

﴿٣٢﴾ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٣﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾ هَٰذَا
يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ
لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ جَمَعْنَٰكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِن كَانَ
لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴿٣٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

(Dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat): "Pergilah kamu mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya, (QS. 77:29) ***Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,*** (QS. 77:30) ***yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api Neraka."*** (QS. 77:31) ***Sesungguhnya Neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,*** (QS. 77:32) ***Seolah-olah ia iringan unta yang kuning.*** (QS. 77:33) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** (QS. 77:34) ***Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu),*** (QS. 77:35) ***dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur.*** (QS. 77:36) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** (QS. 77:37) ***Ini adalah hari keputusan; (pada hari ini) Kami mengumpulkanmu dan orang-orang terdahulu.*** (QS. 77:38) ***Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku.*** (QS. 77:39) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*** (QS. 77:40)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang kafir yang mendustakan hari kebangkitan, pemberian balasan, Surga, dan Neraka. Di mana pada hari Kiamat kelak, akan dikatakan kepada mereka: ﴿انطَلِقُوا إِلَى مَا كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ. انطَلِقُوا إِلَى ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ﴾ *"Pergilah kamu untuk mendapatkan adzab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang,"* Yakni jika kobaran api semakin tinggi dan naik bersamaan dengan asap, maka karena kedahsyatan dan kekuatannya ia mempunyai tiga cabang. ﴿لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ﴾ *"Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api Neraka."* Maksudnya, naungan asap yang muncul akibat kobaran api itu sendiri tidak bisa dijadikan naungan dan tidak pula bisa melindungi dari kobaran api. Artinya, asap itu tidak bisa melindungi mereka dari panasnya kobaran api.

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ﴾ *"Sesungguhnya Neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana."* Yakni, bunga-bunga api itu beterbangan dari kobaran api itu sebesar istana. Ibnu Mas'ud mengatakan:

"Seperti benteng." Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Malik dari Zaid bin Aslam dan selainnya mengatakan: "Yakni, akar pohon." ﴿ كَأَنَّهُ جِمَالَةٌ صُفْرٌ ﴾ *"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning."* Yakni seperti unta hitam. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, ﴿ جِمَالَةٌ صُفْرٌ ﴾ yakni, tambang kapal. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴾ *"Ini adalah hari yang mereka tidak dapat berbicara."* Yakni, tidak dapat berkata-kata. ﴿ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴾ *"Dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur."* Maksudnya, mereka tidak mampu berbicara dan tidak pula diberi izin kepada mereka melakukan hal tersebut untuk memberikan alasan, tetapi hujjah (dalil) telah ditegakkan atas mereka dan telah terbukti ungkapan atas mereka dari kezhaliman yang mereka buat, sedang mereka tidak dapat berbicara. Persidangan hari Kiamat itu terdiri dari beberapa keadaan, dan Allah Ta'ala terkadang mengabarkan keadaan yang satu dan pada kesempatan lain menceritakan keadaan lainnya untuk menunjukkan kedahsyatan berbagai peristiwa mengerikan dan juga goncangan pada hari itu. Oleh karena itu, setiap kali setelah memberikan uraian terhadap ungkapan tersebut, Dia pun berfirman, ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ﴾ *"Ini adalah hari keputusan. Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu."* Yakni dengan kekuasaan-Nya, Dia mengumpulkan mereka dalam satu pelataran, yang mereka bisa didengar oleh penyeru dan dapat pula dijangkau oleh pandangan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِن كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ﴾ *"Jika kamu mempunyai tipu daya, maka lakukanlah tipu dayamu itu terhadap-Ku."* Ini merupakan ancaman keras sekaligus intimidasi yang tegas. Dengan kata lain, jika kalian mampu untuk menyelematkan diri dari genggaman-Ku dan lepas pula dari hukum-Ku maka lakukanlah, karena sesungguhnya kalian tidak akan pernah mampu melakukan hal tersebut.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

((يَا عِبَادِيْ إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ وَلَنْ تَبْلُغُوْا ضُرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ.))

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah sampai pada manfaat-Ku sehingga kalian bisa memberi manfaat kepada-Ku. Dan tidak akan pernah juga mencapai kemudharatan-Ku sehingga kalian bisa memberi madharat kepada-Ku."[1]

---

[1] Ini merupakan bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٥﴾ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air. (QS. 77:41) *Dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini.* (QS. 77:42) *Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan."* (QS. 77:43) *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 77:44) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:45) *(Dikatakan kepada orang-orang kafir): "Makan dan bersenang-senanglah kamu (di dunia dalam waktu) yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* (QS. 77:46) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:47) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'.* (QS. 77:48) *Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.* (QS. 77:49) *Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur-an ini mereka akan beriman.* (QS. 77:50)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang bertakwa, yang bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya dengan menunaikan semua kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Dan pada hari Kiamat kelak, mereka berada di Surga dan mata air. Dengan kata lain, yang jelas bertolak belakang dengan keadaan orang-orang yang sengsara, mereka berada di bawah naungan asap hitam nan busuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan buah-buahan yang mereka ingini."* Yakni dari seluruh macam buah-buahan, apa pun yang mereka inginkan, pasti mereka dapatkan. ﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Makan dan*

minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan." Yakni, hal tersebut dikatakan kepada mereka sebagai bentuk kebaikan kepada mereka.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman seraya menyampaikan berita yang bersambung, ﴿ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksudnya, inilah pahala yang Kami berikan kepada sebaik-baik amal. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Makan dan bersenang-senanglah kamu dalam waktu yang pendek; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* Khithab ini ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan hari Kiamat. Dan perintah yang diberikan kepada mereka itu merupakan ancaman sekaligus intimidasi. Di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا ﴾ *"Makan dan bersenang-senanglah kamu dalam waktu yang pendek,"* yakni dalam waktu yang tidak lama (sebentar). ﴿ إِنَّكُم مُّجْرِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang berdosa."* Kemudian kalian akan diseret ke Neraka Jahannam yang telah disebutkan sebelumnya. ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ruku'lah, niscaya mereka tidak mau ruku'.'"* Maksudnya, jika orang-orang kafir bodoh itu diperintahkan untuk mengikuti orang-orang yang mengerjakan shalat dengan berjama'ah, maka mereka menolak hal tersebut dan bahkan menyombongkan diri atas hal tersebut. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."*

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Maka kepada perkataan apakah selain al-Qur-an ini mereka akan beriman?"* Maksudnya, jika mereka tidak juga beriman dengan al-Qur-an ini, lalu kepada perkataan siapa (lagi) mereka akan beriman?

سورة النبإ

AN - NABAA'

(Berita Besar)

Surat Makkiyyah

Surat ke-78 : 40 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢﴾ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ
﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ
مِهَـٰدًا ﴿٦﴾ وَٱلْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَـٰكُمْ أَزْوَٰجًا ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا
نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا
﴿١١﴾ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴿١٢﴾ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾
وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾ لِّنُخْرِجَ بِهِۦ حَبًّا وَنَبَاتًا ﴿١٥﴾
وَجَنَّـٰتٍ أَلْفَافًا ﴿١٦﴾

JUZ 30

78. AN NABAA'

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya ? (QS. 78:1) ***Tentang berita yang besar,*** (QS. 78:2) ***yang mereka perselisihkan tentang ini.*** (QS. 78:3) ***Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,*** (QS. 78:4) ***Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui.*** (QS. 78:5) ***Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?*** (QS. 78:6) ***Dan gunung-gunung sebagai pasak?*** (QS. 78:7) ***Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,*** (QS. 78:8) ***dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,*** (QS. 78:9) ***dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,*** (QS. 78:10) ***dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,*** (QS. 78:11) ***dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh,*** (QS. 78:12) ***dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari),*** (QS. 78:13) ***dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,*** (QS. 78:14) ***supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,*** (QS. 78:15) ***dan kebun-kebun yang lebat?*** (QS. 78:16)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik dalam hal pertanyaan yang mereka ajukan mengenai hari Kiamat, yakni pengingkaran terhadap kejadiannya, ﴿عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ . عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ﴾ *"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar."* Yakni tentang sesuatu yang mereka pertanyakan perihal hari Kiamat, yang ia merupakan berita yang sangat besar, yaitu berita luar biasa hebatnya lagi benar-benar jelas. ﴿الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ﴾ *"Yang mereka perselisihkan tentang ini."* Yakni mengenai hal itu, manusia terbagi ke dalam dua: beriman kepadanya dan kufur kepadanya. Selanjutnya, Allah berfirman seraya mengancam orang-orang yang mengingkari hari Kiamat, ﴿كَلَّا سَيَعْلَمُونَ . ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ﴾ *"Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui."* Yang demikian ini merupakan ancaman keras sekaligus kecaman yang tegas. Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* beranjak menjelaskan kekuasaan-Nya yang agung untuk menciptakan berbagai hal aneh dan segala sesuatu menakjubkan yang menunjukkan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, baik itu menyangkut hari Kiamat maupun yang lainnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا﴾ *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"* Yakni terhampar bagi semua makhluk, dibentangkan bagi mereka sehingga bumi menjadi tenang, diam dan permanen. ﴿وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا﴾ *"Dan gunung-gunung sebagai pasak?"* Yakni Dia telah menjadikannya gunung-gunung itu sebagai pasak yang Dia pancangkan dan tancapkan serta tetapkan sehingga menjadi diam dan tidak mengguncangkan para penghuninya yang ada di atasnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا﴾ *"Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,"* yakni laki-laki dan perempuan. Masing-masing dapat bersenang-senang antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian terjadi regenerasi. Dan firman-Nya, ﴿وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا﴾ *"Dan Kami*

jadikan tidurmu untuk istirahat," yakni menghentikan gerakan agar dapat beristirahat setelah melakukan perjalanan dan berusaha dalam menghadapi kehidupan di siang hari. Dan ayat seperti ini telah diuraikan dalam surat al-Furqaan[1]. ﴿ وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾ *"Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,"* yakni gelap dan hitamnya malam itu membuat orang-orang tenang. Seorang penya'ir mengungkapkan:

فَلَمَّا لَبِسْنَ اللَّيْلَ أَوْ حِيْنَ نَصَّبَتْ لَهُ مِنْ خِذَا آذَانِهَا وَهُوَ جَانِحُ

Ketika siang berselimutkan malam atau ketika ia membuka diri bagi malam
maka malam itu pun mulai condong

Mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا الَّيْلَ لِبَاسًا ﴾ *"Dan Kami jadikan malammu sebagai pakaian,"* Qatadah mengatakan: "Yakni ketenangan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴾ *"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,"* maksudnya Kami jadikan siang itu cerah, terang dan bersinar, agar ummat manusia dapat pulang pergi untuk mencari penghidupan dan berusaha serta berdagang dan lain sebagainya. Dan firman-Nya: ﴿ وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا ﴾ *"Dan Kami bangun di atasmu tujuh buah (langit) yang kokoh,"* yakni tujuh langit dengan keluasan, ketinggian, keutuhan, kekokohan, serta penghiasannya dengan bintang-bintang yang tetap dan planet-planet. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴾ *"Dan Kami jadikan pelita yang amat terang,"* yakni matahari yang bersinar terang ke seluruh alam yang sinarnya menyinari seluruh penghuni bumi.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "﴿ الْمُعْصِرَاتِ ﴾ berarti angin." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "﴿ مِنَ الْمُعْصِرَاتِ ﴾ berarti dari awan." Pendapat ini pula yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Al-Farra' mengemukakan: "Yaitu awan yang bersatu dengan air hujan tetapi belum sampai turun hujan." Sebagaimana dikatakan "*imra-atun mu'shirun*", yakni jika wanita itu sudah mendekati masa haidhnya tetapi belum haidh. Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ مَآءً ثَجَّاجًا ﴾ *"Air yang banyak tercurah."* Mujahid, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "﴿ ثَجَّاجًا ﴾ berarti yang disiramkan (tercurah)." Sedangkan ats-Tsauri mengemukakan: "Yakni, secara berturut-turut."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا. وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا ﴾ *"Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat,"* artinya agar dengan air yang banyak lagi baik dan bermanfaat serta penuh berkah itu Kami keluarkan ﴿ حَبًّا ﴾ *"Biji-bijian,"* yang sengaja disimpan bagi ummat manusia dan binatang ternak, ﴿ وَنَبَاتًا ﴾ *"Dan tumbuh-tumbuhan,"*

---

[1] Ayat 47.

yang hijau, yang bisa dimakan ketika masih basah, ﴿ وَجَنَّـٰتٍ ﴾ *"Serta kebun-kebun,"* yakni taman dan kebun buah-buahan yang beraneka ragam dan dengan aneka warna serta rasa dan aroma yang berbeda-beda, meski hal itu berada dan berkumpul di satu tempat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَجَنَّٰتٍ أَلْفَافًا ﴾ *"Dan kebun-kebun yang lebat."* Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "﴿ أَلْفَافًا ﴾ berarti berkumpul."

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ كَانَ مِيقَٰتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا
﴿١٨﴾ وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ
سَرَابًا ﴿٢٠﴾ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾
لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾ لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا
حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ
حِسَابًا ﴿٢٧﴾ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴿٢٨﴾ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ
كِتَٰبًا ﴿٢٩﴾ فَذُوقُوا۟ فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan, (QS. 78:17) ***yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok,*** (QS. 78:18) ***dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,*** (QS. 78:19) ***dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia.*** (QS. 78:20) ***Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,*** (QS. 78:21) ***lagi menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas,*** (QS. 78:22) ***mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,*** (QS. 78:23) ***mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,*** (QS. 78:24) ***selain air yang mendidih dan nanah,*** (QS. 78:25) ***sebagai pembalasan yang setimpal.*** (QS. 78:26) ***Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab,*** (QS. 78:27) ***dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,*** (QS. 78:28) ***Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab.*** (QS. 78:29) ***Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab.*** (QS. 78:30)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang hari keputusan, yaitu hari Kiamat, di mana hari itu telah ditentukan waktunya dengan pasti, tidak dapat bertambah dan tidak pula berkurang. Dan tidak juga waktunya diketahui secara pasti kecuali oleh Allah ﷻ. ﴿ يَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴾ *"Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok."* Mujahid mengatakan: "Berkelompok-kelompok." Ibnu Jarir mengemukakan: "Yakni, masing-masing ummat datang bersama Rasulnya sendiri-sendiri." Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap ummat dengan pemimpinnya."* (QS. Al-Israa': 71).

﴿ وَفُتِحَتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا ﴾ *"Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,"* yakni beberapa jalan turunnya para Malaikat. ﴿ وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴾ *"Dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia."* Yang demikian itu sama seperti firman Allah: ﴿ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ﴾ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan."* (QS. An-Naml: 88). Sedangkan di sini, Dia berfirman, ﴿ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴾ *"Maka menjadi fatamorganalah ia."* Yakni, dikhayalkan kepada orang yang melihat bahwa ia merupakan sesuatu padahal ia bukan apa-apa. Dan setelah itu, semuanya itu hilang sehingga tidak lagi dapat dipandang serta sama sekali tidak tidak berbekas.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* yakni, tempat pengintai yang sudah disiapkan, ﴿ لِلطَّاغِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang melampaui batas,"* yang mereka adalah para penentang, para pelaku kemaksiatan, dan pembangkang kepada para Rasul, ﴿ مَآبًا ﴾ *"Menjadi tempat kembali."* Yakni, menjadi tempat kembali dan tempat menetap. Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴾ *"Sesungguhnya Neraka Jahannam itu (padanya) ada tempat pengintai,"* al-Hasan dan Qatadah mengatakan: "Artinya, sesungguhnya tidak ada seorang pun masuk Surga sehingga dia menyeberangi Neraka, jika dia bisa menyeberanginya, maka dia akan selamat dan jika tidak, maka dia akan ditahan di Neraka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* maksudnya, mereka tinggal di Neraka itu. Kata '*ahqaab*' merupakan jamak dari kata '*hiqb*', yang berarti sesaat dari zaman. Khalid Ibnu Ma'dan mengatakan: "Dan firman-Nya, ﴿ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ﴾ *'Kecuali apa yang dikehendaki oleh Rabb-mu,'* bagi orang-orang yang meyakini tauhid." Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Setelah itu, dia mengatakan: "Dan yang benar bahwa hal itu tidak ada akhirnya." Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas. Dan yang sebelumnya dia telah mengatakan dari Salim, aku pernah mendengar al-Hasan bertanya tentang firman-Nya, ﴿ لَابِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* dia

mengatakan: "Adapun *'ahqaabaa'*, maka ia tidak terhitung melainkan kekekalan di dalam Neraka. Tetapi mereka menyebutkan bahwa *al-hiqb* berarti tujuh-puluh tahun, yang setiap harinya mencapai seribu tahun dari perhitungan waktu kalian. Sa'id menceritakan dari Qatadah, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَٰبِثِينَ فِيهَا أَحْقَابًا ﴾ *"Mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"* yakni masa yang tiada pernah terputus, di mana setiap kali satu *hiqb* berlalu maka akan datang *hiqb* yang berikutnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴾ *"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman,"* maksudnya, di Neraka mereka tidak mendapatkan sesuatu yang dingin bagi hari mereka dan tidak juga mendapatkan minuman segar yang dapat mereka minum. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴾ *"Selain air yang mendidih dan nanah."* Abul 'Aliyah mengatakan: "Dikecualikan dari dingin adalah panas dan dari minuman itu nanah." Demikian pula yang dikemukakan oleh ar-Rabi' bin Anas. Adapun *al-hamiim* berarti panas yang mencapai puncaknya. Sedangkan *al-ghassaaq* berarti nanah, keringat, air mata, dan luka para penghuni Neraka yang berkumpul, ia sangat dingin, rasa dinginnya tidak dapat disentuh oleh manusia dan bau busuknya tidak dapat didekati. Dan pembicaraan tentang *al-ghassaaq* telah disajikan pada pembahasan surat Shaad[2], sehingga tidak perlu lagi untuk dilakukan pengulangan -mudah-mudahan Allah memberikan pahala atas semua itu dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Dan firman-Nya, ﴿ جَزَآءً وِفَاقًا ﴾ *"Sebagai pembalasan yang setimpal."* Yakni semua yang mereka alami yang berupa hukuman, adalah sesuai dengan amal perbuatan mereka yang tidak benar yang mereka kerjakan semasa di dunia. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah, dan lain-lain. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴾ *"Sesungguhya mereka tidak takut kepada hisab,"* Maksudnya, mereka tidak meyakini bahwa di sana terdapat alam tempat pembalasan dan penghisaban. ﴿ وَكَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا كِذَّابًا ﴾ *"Dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dengan sesungguh-sungguhnya,"* yakni mereka mendustakan hujjah-hujjah dan bukti-bukti Allah atas makhluk-Nya yang telah diturunkan melalui para Rasul-Nya ﷺ, tetapi mereka justru menyambutnya dengan pendustaan dan penentangan. Dan firman-Nya, ﴿ كِذَّابًا ﴾ *"Dusta dengan sesungguh-sungguhnya,"* yakni pendustaan, kalimat ini merupakan bentuk *mashdar* (infinitive)[3] tanpa *fi'il*.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ كِتَٰبًا ﴾ *"Dan segala sesuatu sudah Kami catat dalam suatu kitab."* Maksudnya, Kami (Allah) telah mengetahui amal perbuatan seluruh hamba, lalu Kami catat bagi mereka untuk selanjutnya

---

[2] Ayat 57.

[3] Tetapi kata itu termasuk *fi'il* (kata kerja), karena kata فَعَّلَ (dengan memberi *syiddah* pada huruf *'ain*), di antara *mashdar*nya berupa فِعَّالًا (dengan memberi kasrah pada huruf *fa'* dan *syiddah* pada huruf *'ain*). Demikian yang dikatakannya dalam kitab *Mukhtaarush Shihaah* pada pembahasan materi "*kidzb* (dusta)" dan juga kamus.

Kami akan memberikan balasan atas hal tersebut, jika baik maka akan diberi balasan kebaikan, dan jika buruk maka akan diberikan balasan keburukan juga.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا ﴾ *"Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepadamu selain daripada adzab."* Maksudnya, dikatakan kepada para penghuni Neraka: "Rasakanlah apa yang kalian rasakan, dan sekali-kali Kami tidak akan menambahkan kecuali adzab yang serupa, dan adzab yang lain lagi dalam bentuk lain yang berpasang-pasangan."

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَآئِقَ وَأَعْنَٰبًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾
وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّٰبًا ﴿٣٥﴾ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ
عَطَآءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (QS. 78:31) ***(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur.*** (QS. 78:32) ***Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,*** (QS. 78:33) ***dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*** (QS. 78:34) ***Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta.*** (QS. 78:35) ***Sebagai balasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak,*** (QS. 78:36)

Allah Ta'ala berfirman seraya memberitahukan tentang orang-orang yang berbahagia dan segala sesuatu yang telah disediakan bagi mereka, baik itu berupa kemuliaan maupun kenikmatan yang abadi. Di mana Dia berfirman, ﴿ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan"* Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni, dalam keadaan suci." Mujahid dan Qatadah mengemukakan: "Mereka beruntung dan selamat dari Neraka." Dan yang paling jelas di sini adalah pendapat Ibnu 'Abbas, karena setelah itu dia mengemukakan: *"Hadaa-iqa,"* kata *al-hadaa-iqa* di sini berarti kebun-kebun kurma dan juga yang lainnya. ﴿ حَدَآئِقَ وَأَعْنَابًا. وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴾ *"(Yaitu) kebun-kebun dan buah anggur. Dan gadis-gadis remaja yang sebaya,"* Yakni, bidadari-bidadari yang masih gadis. Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "﴿ كَوَاعِبَ ﴾ yakni montok." Yang mereka maksudkan bahwa buah dada bidadari-bidadari itu montok dan belum mengalami penurunan, karena mereka semua masih gadis yang umur mereka sebaya, yakni mempunyai umur yang sama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴾ *"Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni yang penuh lagi berturut-turut." Sedangkan 'Ikrimah mengatakan: "Yakni yang jernih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴾ *"Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta."* Yakni, di dalam Surga itu tidak terdapat perkataan yang tidak bermanfaat dan tidak pula dosa dan dusta, bahkan Surga merupakan tempat yang penuh dengan keselamatan, semua penghuninya selamat dari segala bentuk kekurangan. Firman-Nya, ﴿ جَزَآءً مِّن رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًا ﴾ *"Sebagai balasan dari Rabb-mu dan pemberian yang cukup banyak."* Yakni semua yang kami sebutkan itu merupakan balasan yang diberikan Allah kepada mereka. Dia memberikan hal itu kepada mereka sebagai karunia, anugerah, kebaikan, dan rahmat-Nya. *'Athaa-an hisaaban* berarti pemberian yang cukup, memadai, selamat, lagi banyak. Masyarakat Arab biasa mengungkapkan: "أَعْطَانِي فَأَحْسَبَنِي (Dia memberiku sehingga hal itu telah mencukupiku)." Artinya, Dia telah memberikan kecukupan kepadaku. Dan dari kata itu pula muncul kata حَسْبِيَ اللهُ yang berarti Allah sebaga Rabb yang mencukupiku.

رَّبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ
يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ
صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمُ ٱلْحَقُّ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ مَـَٔابًا ﴿٣٩﴾
إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنظُرُ ٱلْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ ٱلْكَافِرُ
يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾

Rabb yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Mahapemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya. (QS. 78:37) ***Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*** (QS. 78:38) ***Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya.*** (QS. 78:39) ***Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."*** (QS. 78:40)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang keagungan dan kemuliaan-Nya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb langit dan bumi serta segala yang ada di

antara keduanya. Dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahapemurah rahmat-Nya mencakup segala sesuatu. Dan firman-Nya, ﴿ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴾ *"Mereka tidak dapat berbicara dengan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang sanggup memulai mengajak-Nya berbicara kecuali dengan seizin-Nya. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾. *"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya."* (QS. Huud: 105).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ ﴾ *"Pada hari ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaff-shaff, mereka tidak berkata-kata."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan ruh di sini? Terdapat beberapa pendapat:

Pertama, apa yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, bahwa mereka adalah arwah anak cucu Adam.

Kedua, mereka adalah anak cucu Adam. Demikian yang dikemukakan oleh al-Hasan dan Qatadah. Qatadah mengatakan: "Dan inilah salah satu dari apa yang disembunyikan oleh Ibnu 'Abbas."

Ketiga, mereka adalah salah satu dari makhluk Allah dalam bentuk seperti bentuk anak cucu Adam, tetapi mereka bukan Malaikat dan bukan juga manusia, tetapi mereka makan dan minum. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Abu Shalih, dan al-A'masy.

Keempat, ruh itu adalah Jibril. Demikian yang dikemukakan oleh asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair, dan adh-Dhahhak. Pendapat terakhir ini didasarkan pada firman Allah ﷻ, ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴾ *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan."* (QS. Asy-Syu'araa': 193-194). Muqatil bin Hayyan mengungkapkan: "*Ar-Ruh* yang dimaksud adalah Malaikat yang paling mulia dan yang paling dekat dengan Allah ﷻ sekaligus pengantar wahyu."

Kelima, ruh yang dimaksud adalah al-Qur-an. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Zaid, seperti firman-Nya: ﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah Kami."* (QS. Asy-Syuura: 52).

Keenam, ruh yang dimaksud adalah salah satu Malaikat dengan ukuran seluruh makhluk. Dan Ibnu Jarir bersikap diam dan tidak memastikan salah satu dari pendapat-pendapat tersebut. Dan yang lebih mendekati, menurut pendapat saya (Ibnu Katsir), *wallaahu a'lam*, mereka adalah anak cucu Adam.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ ﴾ *"Kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Mahapemurah."* Yang demikian itu sama seperti firman-Nya, ﴿ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Di kala datang hari itu, tidak ada*

seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya." (QS. Huud: 105). Dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

((وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ.))

"Dan tidak ada yang berbicara pada hari itu melainkan para utusan saja."

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَقَالَ صَوَابًا ﴾ *"Dan dia mengucapkan kata yang benar."* Yakni, kata-kata yang benar. Dan di antara kata-kata yang benar itu adalah ucapan: "*Laa ilaaha illallaah* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah), sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Shalih dan 'Ikrimah.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ ﴾ *"Itulah hari yang pasti terjadi,"* yakni hari yang pasti akan terjadi, dan tidak mungkin tidak. ﴿ فَمَن شَآءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ مَـَٔابًا ﴾ *"Maka barangsiapa yang menghendak, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya."* Yakni, tempat kembali dan jalan yang dijadikan petunjuk kepada-Nya serta manhaj yang dilalui di atasnya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّآ أَنذَرْنَٰكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat,"* yakni hari Kiamat, untuk mempertegas kepastian terjadinya, sehingga ia pun menjadi dekat, karena setiap yang akan datang itu pasti datang. ﴿ يَوْمَ يَنظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ﴾ *"Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya."* Yakni, akan diperlihatkan kepadanya semua amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, yang lama maupun yang baru. ﴿ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا ﴾ *"Dan orang kafir berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah.'"* Maksudnya, pada hari itu orang kafir berangan-angan, andai saja dulu aku di dunia hanya sebagai tanah dan bukan sebagai makhluk serta tidak juga keluar ke dalam wujud. Hal itu mereka katakan ketika adzab Allah diperlihatkan dan mereka melihat amal perbuatan mereka yang buruk telah ditulis oleh tangan para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Ada juga yang berpendapat, hal itu mereka katakan ketika Allah memberikan keputusan kepada hewan-hewan yang pernah hidup di dunia dan Dia memberikan keputusan di antara binatang-binatang itu dengan keputusan-Nya yang adil yang tidak menzhalimi, sehingga kambing yang tidak bertanduk akan menuntut qishash dari kambing yang bertanduk. Dan setelah selesai pemberian keputusan, barulah dikatakan kepada binatang-binatang itu: "Jadilah kamu tanah kembali." Maka pada saat itu, orang kafir itu berkata, ﴿ يَٰلَيْتَنِي كُنتُ تُرَٰبًا ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah."* Yakni, andai saja aku menjadi hewan sehingga aku akan kembali menjadi tanah.

سورة النازعات

AN – NAAZI'AAT

(Malaikat-Malaikat yang Mencabut)

Surat Makkiyyah

Surat ke-79 : 46 ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشۡطٗا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبۡحٗا
﴿٣﴾ فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبۡقٗا ﴿٤﴾ فَٱلۡمُدَبِّرَٰتِ أَمۡرٗا ﴿٥﴾ يَوۡمَ تَرۡجُفُ
ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتۡبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٞ يَوۡمَئِذٖ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾
أَبۡصَٰرُهَا خَٰشِعَةٞ ﴿٩﴾ يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرۡدُودُونَ فِي ٱلۡحَافِرَةِ ﴿١٠﴾
أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمٗا نَّخِرَةٗ ﴿١١﴾ قَالُواْ تِلۡكَ إِذٗا كَرَّةٌ خَاسِرَةٞ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا
هِيَ زَجۡرَةٞ وَٰحِدَةٞ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Demi (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, (QS. 79:1) *dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut,*

(QS. 79:2) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,*** (QS. 79:3) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang mendahului dengan kencang,*** (QS. 79:4) ***dan (Malaikat-Malaikat) yang mengatur urusan (dunia).*** (QS. 79:5) ***(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam,*** (QS. 79:6) ***tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua.*** (QS. 79:7) ***Hati manusia pada waktu itu sangat takut,*** (QS. 79:8) ***pandangannya tunduk.*** (QS. 79:9) ***(Orang-orang kafir) berkata: "Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?"*** (QS. 79:10) ***Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?*** (QS. 79:11) ***Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."*** (QS. 79:12) ***Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja,*** (QS. 79:13) ***maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.*** (QS. 79:14)

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Masruq, Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, Abudh Dhuha, as-Suddi berkata, ﴿ وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴾ *"Demi yang mencabut (nyawa) dengan keras,"* yakni para Malaikat. Yang mereka maksudkan adalah ketika Malaikat itu mencabut nyawa anak cucu Adam, maka di antara mereka ada yang diambil nyawanya dengan susah payah sehingga harus dicabut dengan keras. Dan ada juga yang dicabut nyawa dengan mudah. Dan itulah makna firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴾ *"Dan (Malaikat-Malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut."* Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas.

Sedangkan firman-Nya, ﴿ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴾ *"Dan yang turun dari langit dengan cepat."* Maka Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yaitu bintang-bintang." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا ﴾ *"Dan yang mendahului dengan kencang."* Diriwayatkan dari 'Ali, Masruq, Mujahid, Abu Shalih, dan al-Hasan al-Bashri, yaitu para Malaikat. Dan al-Hasan mengatakan: "Dia lebih cepat kepada keimanan dan pembenaran."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴾ *"Dan yang mengatur urusan (dunia)."* 'Ali, Mujahid, 'Atha', Abu Shalih, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Suddi mengatakan: "Yakni para Malaikat." Dan al-Hasan menambahkan: "Mereka mengatur urusan dari langit sampai ke bumi, yakni atas perintah Rabb-nya ﷻ." Dan dalam hal yang terakhir ini mereka tidak berbeda pendapat.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ. تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴾ *"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Dua tiupan, yaitu tiupan pertama dan tiupan kedua." Dan firman-Nya: ﴿ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴾ *"Hati manusia pada waktu itu sangat takut."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dalam keadaan takut." Demikian itu pula yang dikemuka-

kan oleh Mujahid dan Qatadah. ﴿أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ﴾ *"Pandangannya tunduk."* Maksudnya pandangan para pemiliknya. Dinisbatkannya hal itu kepadanya dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan, yaitu dalam keadaan hina dina, karena melihat berbagai hal yang menakutkan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ﴾ *"(Orang-orang kafir) berkata: 'Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?'"* Yakni, orang-orang musyrik dari kaum Quraisy serta orang-orang yang mengungkapkan apa yang mereka ungkapkan dalam mengingkari hari Kiamat. Mereka menjauhkan diri dari terjadinya hari berbangkit setelah mereka ditempatkan ke dalam kubur. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, dan setelah jadas-jasad mereka hancur berantakan dan tulang-belulang mereka berserakan dan hancur lummat. Oleh karena itu, mereka berkata: ﴿أَءِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً﴾ *"Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?"* Ada yang membaca[1]: نَاخِرَةً. Sedangkan Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan: "Yakni hancur berantakan." Ibnu 'Abbas mengemukakan: "Yaitu, tulang-belulang yang sudah hancur lumat dan angin sudah masuk ke dalamnya."

Adapun ucapan mereka, ﴿تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ﴾ *"Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."* Muhammad bin Ka'ab mengatakan: "Kaum Quraisy mengungkapkan: 'Seandainya Allah menghidupkan kita kembali setelah kematian kita, maka kita benar-benar merugi.'"

Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* Maksudnya, yang demikian itu merupakan satu perintah saja dari Allah, tiada duanya dan tidak juga ada pengulangan. Tiba-tiba, ummat manusia bangkit seraya melihat, di mana Allah Ta'ala memerintahkan Israfil untuk meniupkan sangkakala satu kali sebagai tanda kebangkitan. Dan ternyata, generasi pertama dan generasi terakhir bangkit di hadapan Rabb ﷻ seraya melepaskan pandangan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ﴾ *"Maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* Yang benar, kata *as-saahirah* berarti bumi.

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَىٰهُ رَبُّهُۥ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾
ٱذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾

وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَرَىٰهُ ٱلْـَٔايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ
وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا۠
رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰٓ ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾

Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa, **(QS. 79:15)** ***Tatkala Rabb-nya memanggilnya di lembah suci, yaitu lembah Thuwa;*** **(QS. 79:16)** ***Pergilah kamu kepada Fir'aun, susungguhnya dia telah melampaui batas,*** **(QS. 79:17)** ***dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Apakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)."*** **(QS. 79:18)** ***Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu agar kamu takut kepada-Nya.*** **(QS. 79:19)** ***Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar.*** **(QS. 79:20)** ***Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai.*** **(QS. 79:21)** ***Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa),*** **(QS. 79:22)** ***maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya.*** **(QS. 79:23)** ***(Seraya) berkata: "Akulah Rabb-mu yang paling tinggi."*** **(QS. 79:24)** ***Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia.*** **(QS. 79:25)** ***Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya).*** **(QS. 79:26)**

Allah Ta'ala memberitahu Rasul-Nya, Muhammad ﷺ tentang hamba sekaligus Rasul-Nya, Musa عليه السلام, di mana Dia telah mengutusnya kepada Fir'aun dan telah memperkuat dirinya dengan beberapa mukjizat. Namun demikian, Fir'aun tetap saja dalam kekufuran dan kesewenangannya sehingga Allah menimpakan adzab kepada mereka dengan adzab dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Maka, demikian juga akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang menyalahimu (Muhammad) dan mendustakan apa yang engkau bawa. Oleh karena itu, pada akhir kisah Dia berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya)."*

Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَىٰ ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa,"* maksudnya, apakah engkau (Muhammad) sudah pernah mendengar berita tentang Musa, ﴿ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ ﴾ *"Tatkala Rabb-nya memanggilnya,"* yakni Dia mengajaknya bicara seraya memanggilnya, ﴿ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴾ *"Di lembah suci, yaitu lembah Thuwa."* Yakni nama sebuah lembah. Demikian menurut pendapat yang benar. Lalu Allah berfirman kepada Musa, ﴿ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴾ *"Pergilah kamu kepada*

Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas." Maksudnya, dia sombong, sewenang-wenang dan berlaku zhalim. ﴿فَقُلْ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ﴾ *"Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)?'"* Maksudnya, katakanlah kepada Fir'aun, "Apakah kamu mau memenuhi ajakan kepada suatu jalan yang dapat kamu jadikan untuk membersihkan diri?" Yakni menyerahkan diri dan mentaati. ﴿وَأَهْدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ *"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu."* Yakni aku tunjukkan kepadamu untuk menyembah Rabb-mu, ﴿فَتَخْشَىٰ﴾ *"Agar kamu takut kepada-Nya."* Maksudnya, sehingga hatimu menjadi tunduk kepada-Nya seraya taat dan penuh kekhusyu'an setelah sebelumnya (hatimu) membatu dan jauh dari kebaikan. ﴿فَأَرَاهُ ٱلْءَايَةَ ٱلْكُبْرَىٰ﴾ *"Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar."* Yakni, Musa pun memperlihatkan kepada Fir'aun hujjah yang sangat kuat dan bukti yang jelas mengenai kebenaran apa yang dibawanya dari sisi Allah di samping menyerukan dakwah yang haq tersebut. ﴿فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ﴾ *"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai."* Maksudnya, dia mendustakan kebenaran dan menentang ketaatan yang diperintahkan kepadanya. Alhasil, hatinya tetap kufur serta tidak mau memenuhi ajakan Musa, baik bathin maupun lahir. Pengetahuannya mengenai kebenaran yang dibawa Musa itu tidak dapat dipastikan bahwa dia beriman kepadanya, karena ma'rifah itu adalah ilmu hati sedangkan iman adalah pengamalannya, yang merupakan ketundukan dan kepasrahan kepada kebenaran.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ﴾ *"Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa)."* Maksudnya, dalam rangka menyambut kebenaran dengan kebathilan, maka Fir'aun mengumpulkan para ahli sihir untuk menghadapi berbagai mukjizat yang sangat hebat yang dibawa oeh Musa ﷺ, ﴿فَحَشَرَ فَنَادَىٰ﴾ *"Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil,"* yakni kaumnya. ﴿فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ. فَأَخَذَهُ ٱللَّهُ نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰ﴾ *"Seraya berkata: 'Akulah Rabb-mu yang paling tinggi.' Maka Allah mengadzabnya dengan adzab di akhirat dan adzab di dunia."* Maksudnya, Allah menimpakan adzab kepadanya sekaligus dijadikan sebagai ibrah dan pelajaran bagi orang-orang semisalnya dari mereka yang berbuat sewenang-wenang di dunia. Dan yang benar, bahwa pengertian yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿نَكَالَ ٱلْءَاخِرَةِ وَٱلْأُولَىٰ﴾ *"Dengan adzab terakhir dan adzab yang pertama,"* yakni, di dunia dan akhirat. Dan firman-Nya, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabb-nya)."* Yakni, bagi orang-orang yang mau mengambil pejalaran dan berhati-hati.

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّىٰهَا ﴿٢٨﴾
وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَىٰهَا ﴿٢٩﴾ وَٱلْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ ﴿٣٠﴾

أَخْرَجَ مِنْهَا مَآءَهَا وَمَرْعَٰهَا ﴿٣١﴾ وَٱلْجِبَالَ أَرْسَٰهَا ﴿٣٢﴾ مَتَٰعًا لَّكُمْ
وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٣﴾

Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, (QS. 79:27) ***Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,*** (QS. 79:28) ***dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.*** (QS. 79:29) ***Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*** (QS. 79:30) ***Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*** (QS. 79:31) ***Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,*** (QS. 79:32) ***(semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*** (QS. 79:33)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengemukakan hujjah kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, yaitu menyangkut pengembalian makhluk setelah ketiadaannya. ﴿ ءَأَنتُمْ ﴾ *"Apakah kamu,"* wahai sekalian ummat manusia, ﴿ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ ﴾ *"Yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?"* Artinya, penciptaan langit itu lebih sulit daripada penciptaan kalian. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (QS. Al-Mu'min: 57).

Firman-Nya, ﴿ بَنَاهَا ﴾ *"Allah telah membangunnya."* Penggalan ayat ini ditafsirkan oleh firman-Nya yang selanjutnya, ﴿ رَفَعَ سَمْكَهَا فَسَوَّاهَا ﴾ *"Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya."* Maksudnya, Dia telah menjadikannya sebagai bangunan yang sangat tinggi dan jauh dari daratan dengan permukaan yang sama, dihiasi dengan bintang-bintang pada malam hari yang gelap.

Firman-Nya, ﴿ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴾ *"Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang."* Maksudnya, Dia telah menjadikan malam harinya gelap gulita lagi pekat, dan Dia jadikan siang harinya terang benderang lagi penuh cahaya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا ﴾ *"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."* Ayat ini ditafsirkan oleh firman-Nya yang berikutnya, ﴿ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴾ *"Dia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya."* Dan penafsiran ayat ini telah diberikan pada surat as-Sajdah[2], bahwa bumi telah diciptakan sebelum langit, tetapi penghamparan bumi itu dilakukan setelah penciptaan langit. Dengan pengertian, Dia mengeluarkan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya dengan kekuatan

---

[2] Ayat 9-10.

menuju pada perbuatan. Dan itulah makna ungkapan Ibnu 'Abbas dan yang lainnya serta menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan penetapan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya di sana[3].

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا ﴾ *"Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh,"* yakni dikokohkan dan ditetapkan di tempatnya masing-masing, dan Dia Mahabijak lagi Mahamengetahui serta Mahalembut lagi Mahapenyayang kepada semua makhluk-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴾ *"(Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."* Maksudnya Dia hamparkan bumi, lalu Dia pancarkan mata airnya serta munculkan segala yang dikandungnya dan Dia alirkan sungai-sungainya, serta tumbuhkan tanaman, pepohonan, dan buah-buahannya, juga Dia tegakkan gunung-gunungnya agar penghuninya dapat menetap dengan tenang. Semua itu merupakan kenikmatan bagi semua makhluk-Nya, dan karena mereka memang membutuhkan berbagai bintang ternak yang dapat mereka makan dan pergunakan untuk kendaraan selama mereka butuhkan di dunia ini sampai berakhir masa dan waktu yang telah ditentukan.

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٣٥﴾
وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴿٣٧﴾ وَآثَرَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ
وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾ يَسْأَلُونَكَ
عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَا ﴿٤٣﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ
مُنتَهَاهَا ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ
يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang. (QS. 79:34) ***Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,*** (QS. 79:35) ***dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada***

---

[3] Surat Fushshilat ayat 9-10.

setiap orang yang melihat. (QS. 79:36) ***Adapun orang yang melampaui batas,*** (QS. 79:37) ***dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,*** (QS. 79:38) ***maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya).*** (QS. 79:39) ***Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*** (QS. 79:40) ***maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya).*** (QS. 79:41) ***(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya?*** (QS. 79:42) ***Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)?*** (QS. 79:43) ***Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).*** (QS. 79:44) ***Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).*** (QS. 79:45) ***Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi.*** (QS. 79:46)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا جَآءَتِ الطَّآمَّةُ الْكُبْرَىٰ ﴾ *"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang."* Yaitu, hari Kiamat. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas. Disebut demikian (*ath-Thaammah*), karena ia memenuhi segala sesuatu yang menakutkan lagi menyeramkan. ﴿ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنسَانُ مَا سَعَىٰ ﴾ *"Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,"* yakni pada saat itu anak cucu Adam teringat akan seluruh amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk. ﴿ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ ﴾ *"Dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat."* Maksudnya, diperlihatkan kepada orang-orang yang melihat sehingga semua orang menyaksikan dengan mata mereka sendiri. ﴿ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ﴾ *"Adapun orang yang melampaui batas,"* yakni sombong lagi sewenang-wenang. ﴿ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan lebih mengutamakan kehidupan dunia,"* yakni lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada urusan agama dan juga akhiratnya, ﴿ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴾ *"Maka sesungguhnya Nerakalah tempat tinggal(nya),"* tempat kembali mereka adalah Neraka Jahim sedang makanan mereka adalah pohon zaqqum dan minumannya dari air yang mendidih. ﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴾ *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."* Yakni takut ketika berdiri di hadapan Allah ﷻ dan takut akan hukum-Nya yang diberlakukan padanya, juga menahan diri untuk tidak mengikuti hawa nafsunya serta mengarahkannya untuk selalu mentaati Rabb-nya. ﴿ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴾ *"Maka sesungguhnya Surgalah tempat tinggal(nya)."* Yakni arah dan tempat kembalinya adalah Surga yang aromanya semerbak.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَاهَآ. إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ ﴾ *"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* Maksudnya, pengetahuan tentangnya tidak diberikan kepadamu dan juga kepada siapa

pun, tetapi semua itu hanyalah kembali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, karena hanya Dia yang mengetahui kepastian waktunya. ﴿ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَاهَآ ﴾ *"Kepada Rabb-mulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."* ﴿ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَاهَا ﴾ *"Kamu hanya memberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)."* Maksudnya, Aku (Allah) mengutusmu agar menyampaikan peringatan kepada ummat manusia sekaligus memberikan ancaman kepada mereka akan siksa dan adzab-Nya. Barangsiapa yang takut kepada Allah dan takut pada ancaman-Nya, maka dia akan mengikutimu. Dengan demikian, dia telah beruntung dan memperoleh kesuksesan. Kegagalan dan kerugian hanya bagi orang-orang yang mendustakan dan menentangmu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."* Maksudnya, jika mereka bangkit dari kubur mereka menuju ke padang Mahsyar, mereka merasakan kehidupan itu sangat sebentar sekali seakan-akan dalam pandangan mereka, kehidupan dunia itu hanya satu sore hari saja atau hanya sepanjang pagi saja. Juwaibir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi."* Adapun yang dimaksud dengan sore hari adalah antara waktu Zhuhur sampai terbenamnya matahari. Sedangkan waktu pagi adalah antara terbitnya matahari sampai pertengahan siang.

سورة عبس

‘ABASA

(Ia Bermuka Masam)

Surat Makkiyyah

Surat ke-80 : 42 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١﴾ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّىٰ ﴿٣﴾
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّىٰ
﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ
﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ
﴿١٢﴾ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ
﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (QS. 80:1) *karena telah datang seorang buta kepadanya.* (QS. 80:2) *Tahukah kamu barangkali ia*

ingin membersihkan dirinya (dari dosa), **(QS. 80:3)** ***atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*** **(QS. 80:4)** ***Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,*** **(QS. 80:5)** ***maka kamu melayaninya.*** **(QS. 80:6)** ***Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).*** **(QS. 80:7)** ***Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),*** **(QS. 80:8)** ***sedang ia takut kepada (Allah),*** **(QS. 80:9)** ***maka kamu mengabaikannya.*** **(QS. 80:10)** ***Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,*** **(QS. 80:11)** ***maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,*** **(QS. 80:12)** ***di dalam kitab-kitab yang dimuliakan,*** **(QS. 80:13)** ***yang ditinggikan lagi disucikan,*** **(QS. 80:14)** ***di tangan para penulis (Malaikat),*** **(QS. 80:15)** ***yang mulia lagi berbakti.*** **(QS. 80:16)**

Lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi ﷺ sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah Ta'ala: ﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَى. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ﴾ *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."* Maksudnya, tercapainya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. ﴿ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَى ﴾ *"Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"* Maksudnya, telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram. ﴿ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَى. فَأَنتَ لَهُ تَصَدَّى ﴾ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya."* Maksudnya, adapun orang kaya maka hendaklah engkau selalu terbuka kepadanya, mudah-mudahan dia mendapatkan petunjuk. ﴿ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ﴾ *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)."* Artinya, engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya. ﴿ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَى. وَهُوَ يَخْشَى ﴾ *"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah)."* Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya. ﴿ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴾ *"Maka kamu mengabaikannya."* Yakni, kamu lalai.

Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.

Demikianlah yang dikemukakan oleh 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain dari kaum Salaf dan Khalaf, yaitu bahwa surat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Dan yang masyhur, dia bernama 'Abdullah. Ada juga yang menyebutnya 'Amr. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan."* Yakni, surat ini atau wasiat agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Mengenai firman-Nya ini, ﴿كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,"* Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yakni al-Qur-an." ﴿فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ﴾ *"Karenanya, barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* artinya, barangsiapa yang mengingat Allah Ta'ala dalam segala urusannya. Ada kemungkinan bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam ayat ini kembali kepada wahyu, karena adanya dalil kalam (pembicaraan) padanya.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ. مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ﴾ *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan."* Maksudnya, surat atau kisah ini atau kedua-duanya atau bahkan seluruh kandungan al-Qur-an dalam mush-haf yang dimuliakan, yaitu diagungkan dan dihormati. ﴿مَّرْفُوعَةٍ﴾ *"Yang ditinggikan,"* yakni yang mempunyai kedudukan yang tinggi, ﴿مُّطَهَّرَةٍ﴾ *"Lagi disucikan,"* yakni dari kotoran, tambahan, dan kekurangan. Dan firman-Nya, ﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ﴾ *"Di tangan para penulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Kata *safarah* berarti yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Dari kata itu pula mencul kata *as-safir* yang berarti duta, yakni orang yang mengusakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia.

Dan firman-Nya, ﴿كِرَامٍ بَرَرَةٍ﴾ *"Yang mulia lagi berbakti."* Yakni perangai mereka sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban al-Qur-an hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar tidak menyimpang dan lurus.

Imam Ahmad Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ:

((الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.))

"Orang yang membaca al-Qur-an sedang dia pandai membacanya adalah bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca al-Qur-an sedang dia merasa kesulitan, maka baginya dua pahala." (Diriwayatkan oleh al-Jama'ah melalui jalan Qatadah).

قُتِلَ ٱلْإِنسَٰنُ مَآ أَكْفَرَهُۥ ﴿١٧﴾ مِنْ أَىِّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴿١٨﴾ مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُۥ
فَقَدَّرَهُۥ ﴿١٩﴾ ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَاتَهُۥ فَأَقْبَرَهُۥ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا
شَآءَ أَنشَرَهُۥ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ إِلَىٰ طَعَامِهِۦٓ
﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا ٱلْمَآءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا ٱلْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا
حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَآئِقَ غُلْبًا
﴿٣٠﴾ وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَّتَٰعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَٰمِكُمْ ﴿٣٢﴾

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya. (QS. 80:17) *Dari apakah Allah menciptakannya?* (QS. 80:18) *Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.* (QS. 80:19) *Kemudian Dia memudahkan jalannya,* (QS. 80:20) *kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,* (QS. 80:21) *kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali.* (QS. 80:22) *sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,* (QS. 80:23) *maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.* (QS. 80:24) *Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit),* (QS. 80:25) *kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,* (QS. 80:26) *lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,* (QS. 80:27) *anggur dan sayur-sayuran,* (QS. 80:28) *zaitun dan pohon kurma,* (QS. 80:29) *kebun-kebun (yang) lebat,* (QS. 80:30) *dan buah-buahan serta rumput-rumputan,* (QS. 80:31) *untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.* (QS. 80:32)

Allah Ta'ala berfirman seraya mencela beberapa orang anak cucu Adam yang mengingkari hari kebangkitan dan dikumpulkannya para makhluk,

﴿ قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴾ *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya."* Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿ قُتِلَ الْإِنسَانُ ﴾ *"Binasalah manusia,"* yakni terkutuklah manusia. Demikian juga yang dikemukakan oleh Abu Malik. Dan itulah jenis manusia yang suka berbuat dusta, karena terlalu banyak mendustakan hari berbangkit tanpa sandaran yang jelas, bahkan hanya sekedar menjauhi saja dan tidak didasari oleh suatu ilmu. Mengenai firman-Nya, ﴿ مَا أَكْفَرَهُ ﴾ *"Alangkah amat sangat kekafirannya,"* Ibnu Juraij mengatakan: "Yakni, sunggah sangat parah kekafirannya itu." Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Bisa jadi hal itu berarti, 'apakah yang membuatnya kafir?' Atau 'apakah yang membuatnya mendustakan hari berbangkit?'"

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kepadanya bagaimana Dia dulu menciptakannya dari sesuatu yang hina, dan bahwasanya Dia sanggup untuk mengembalikannya seperti awal Dia menciptakan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. مِن نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ﴾ *"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya."* Maksudnya, Dia tentukan ajal dan amalnya, serta apakah dia akan sengsara atau bahagia. ﴿ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ﴾ *"Kemudian Dia memudahkan jalannya."* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, kemudian Dia mempermudah keluarnya dari perut ibunya. Dan demikian juga yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir, dan juga Mujahid berkata demikian. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah: ﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus, maka apakah yang demikian akan disyukuri atau diingkari?"* (QS. Al-Insaan: 3). Maksudnya, Allah telah jelaskan dan mudahkan kepadanya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hasan dan Ibnu Zaid, dan inilah yang lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴾ *"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur."* Artinya, setelah Dia menciptakannya, maka Dia akan mematikannya dan kemudian menguburkannya. Yakni, Dia jadikan untuknya kuburan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ ﴾ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali."* Yakni, Dia akan membangkitkannya setelah kematiannya. Dan dari kata itu disebut kata *al-ba'ts* dan *an-nusyur* (kebangkitan).

Firman-Nya, ﴿ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* Ibnu Jarir mengatakan: "Allah *Jalla Tsanaa-uhu* berfirman, 'sekali-kali', masalahnya tidak seperti apa yang katakan oleh orang kafir ini bahwa dia telah menunaikan hak Allah atas dirinya baik berkenaan dengan dirinya maupun harta bendanya. ﴿ لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ ﴾ *"Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya."* Dia (Allah) menyatakan bahwa orang kafir itu belum menunaikan berbagai kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah ﷻ kepadanya.

Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui jalan Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman-Nya, ﴿كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* dia mengatakan: "Tidak seorang pun menunaikan semua yang diwajibkan kepadanya selamanya." Hal yang sama juga diceritakan oleh al-Baghawi dari al-Hasan al-Bashri. Dan saya tidak pernah mendapatkan satu pendapat pun dari orang-orang terdahulu mengenai hal ini kecuali pendapat di atas. Dan menurut saya mengenai makna tersebut, *wallaahu a'lam*, bahwa makna: ﴿ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ﴾ *"Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali,"* yakni membangkitkannya, ﴿كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ﴾ *"Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,"* maksudnya, dia tidak mengerjakannya sekarang hingga waktu berakhir dan berakhir pula ketetapan Allah bagi anak cucu Adam bagi siapa yang ditakdirkan Allah untuk mengadakan dan mengeluarkannya ke dunia ini. Dan Allah Ta'ala memerintahkan hal tersebut, baik dalam hal penciptaan maupun penetapan. Dan jika hal itu sudah berakhir di sisi Allah, maka Dia akan membangkitkan semua makhluk dan mengembalikan mereka seperti pertama kali Dia menciptakan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ﴾ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."* Dalam firman-Nya ini terkandung upaya mengingatkan akan pemberian karunia. Selain itu, terkandung juga dalil penumbuhan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang mati untuk menunjukkan penghidupan kembali jasad-jasad setelah sebelumnya berupa tulang-belulang yang berserakan dan tanah yang bertebaran. ﴿أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا﴾ *"Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* Maksudnya, Kami telah menurunkan air dari langit ke bumi. ﴿ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا﴾ *"Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya."* Yakni Kami tempatkan air itu di sana, lalu ia masuk ke dalam lapisan-lapisan tanah, selanjutnya masuk ke dalam biji-bijian yang terdapat di dalam bumi, sehingga tumbuh, tinggi, dan tampak di permukaan bumi. ﴿فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعِنَبًا وَقَضْبًا﴾ *"Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu."* Yang dimaksud *al-habb* di sini adalah semua biji-bijian. Dan kata *'inab* sudah sangat populer, yaitu anggur. Sedangkan *qadhban* berarti sejenis sayur-sayuran yang biasa dimakan mentah oleh binatang. Dan ada juga yang menyebutnya dengan *al-qutt*. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "*Al-qadhb* berarti makanan binatang." ﴿وَزَيْتُونًا﴾ *"Zaitun,"* zaitun ini merupakan sesuatu yang sudah populer, yaitu bumbu. Perasannya pun bisa sebagai bumbu, juga untuk menyalakan lampu pelita, dipergunakan untuk meminyaki sesuatu. ﴿وَنَخْلًا﴾ *"Dan pohon kurma,"* dapat dimakan mentah, hampir matang, atau *ruthab* (yang sudah matang), atau *tamr*, baik yang masih mentah atau sudah masak, dan diperas menjadi manisan atau cuka. ﴿وَحَدَائِقَ غُلْبًا﴾ *"Dan kebun-kebun (yang) lebat."* Yakni, kebun-kebun. Al-Hasan dan Qatadah mengemukakan" "*Ghulban* berarti pohon kurma yang lebat lagi

rapat." Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "*Ghulban* berarti setiap yang merapat dan berkumpul." Dan Ibnu 'Abbas juga mengatakan: "*Ghulban* berarti pohon yang dapat dijadikan sebagai tempat bernaung." Dan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata tentang ayat: ﴿وَحَدَائِقَ غُلْبًا﴾ "*Dan kebun-kebun yang lebat,*" yaitu tumbuhannya yang tinggi. 'Ikrimah berkata: "Banyaknya pepohonan." Allah berfirman, ﴿وَفَاكِهَةً وَأَبًّا﴾ "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,*" kata *al-faakihah* adalah hasil yang dikeluarkan dari tumbuhan berupa buah-buahan. Ibnu 'Abbas berkata: "*Al-faakihah* adalah sesuatu yang dimakan dalam keadaan berair (basah) dan *al-abb* adalah sesuatu yang tumbuh dari tanah yang dikonsumsi oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia. 'Atha' berkata: "Sesuatu yang tumbuh dipermukaan tanah disebut dengan *al-abb.*" Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas, ia berkata: 'Umar bin al-Khaththab ﷺ pernah membaca ﴿عَبَسَ وَتَوَلَّى﴾, dan ketika sampai pada ayat, ﴿وَفَاكِهَةً وَأَبًّا﴾ dia mengatakan, "Kami telah memahami kata *al-faakihah* (buah), tetapi apa arti *al-abb*?" Maka beliau bersabda: "Demi Allah, hai Ibnul Khaththab, hal itu adalah *takalluf.*" Dan sanad itu shahih. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh lebih dari satu perawi dari Anas. Dan hal itu berarti juga bahwa dia bermaksud untuk mengetahui bentuk, jenis, dan wujudnya, jika tidak maka setiap orang yang membaca ayat ini akan mengetahui bahwa ia adalah salah satu dari tumbuhan bumi. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعِنَبًا وَقَضْبًا. وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا. وَحَدَائِقَ غُلْبًا. وَفَاكِهَةً وَأَبًّا﴾ "*Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*"

Dan firman Allah Ta'ala ﴿مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ﴾ "*Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*" Yakni, sebagai bekal hidup dan untuk binatang ternak kalian di dunia ini sampai hari Kiamat.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ
﴿٣٥﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾
وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ
عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (QS. 80:33) ***pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,*** (QS. 80:34) ***dari ibu dan bapaknya,*** (QS. 80:35) ***dari isteri dan anak-anaknya,*** (QS. 80:36) ***Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang***

cukup menyibukkannya. (QS. 80:37) ***Banyak muka pada hari itu berseri-seri,*** (QS. 80:38) ***tertawa dan gembira ria,*** (QS. 80:39) ***dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,*** (QS. 80:40) ***dan ditutup lagi oleh kegelapan.*** (QS. 80:41) ***Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.*** (QS. 80:42)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Ash-shaakhkhah* merupakan salah satu dari nama-nama hari Kiamat yang diagungkan Allah dan selalu diperingatkan kepada hamba-hamba-Nya." Ibnu Jarir mengatakan, "Bisa jadi ia merupakan nama bagi tiupan sangkakala." ﴿ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴾ "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya.*" Maksudnya, dia mengetahui mereka tetapi justru dia lari dan menjauh dari mereka, karena keadaan yang sangat menakutkan dan suasananya sangat mencekam. Di dalam hadits shahih disebutkan berkenaan dengan masalah syafa'at, jika setiap Rasul dari kalangan Ulul 'Azmi diminta untuk memberikan syafa'at di sisi Allah, maka dia akan mengatakan: "Untuk diriku sendiri, diriku sendiri. Pada hari ini aku tidak akan meminta kecuali untuk diriku sendiri." Bahkan 'Isa putera Maryam sendiri mengatakan, "Aku tidak meminta kepada-Nya pada hari ini kecuali untuk diri-Ku sendiri, aku juga tidak bisa meminta untuk Maryam, ibuku yang telah melahirkanku." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴾ "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya.*"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴾ "*Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.*" Maksudnya, dia selalu sibuk mengurus diri sendiri sehingga tidak peduli dengan urusan orang lain. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((تُحْشَرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً مُشَاةً غُرْلاً.))

'Kalian akan digiring ke padang Mahsyar dalam keadaan bertelanjang kaki dan badan, berjalan kaki serta tidak bersunat."[1]

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Lalu isteri Nabi berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita dapat saling melihat? Atau sebagian kami dapat melihat aurat sebagian lainnya?' Beliau menjawab:

((لِكُلِّ امْرِىءٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيْهِ -أَوْ قَالَ: مَا أَشْغَلَهُ عَنِ النَّظَرِ-.))

'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.' -Atau beliau mengatakan: 'Mereka tidak akan peduli pada pandangan-.'"

---

[1] *Tuhfatul Ahwadzi,* tafsir surat 'Abasa. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*" Juga an-Nasa-i dalam kitab *al-Janaa-iz.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ. ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴾ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria."* Maksudnya, di sana ummat manusia terbagi menjadi dua golongan; ada orang-orang yang wajahnya berseri-seri, yakni ceria, ﴿ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ ﴾ *"Tertawa dan gembira ria."* Yakni dalam keadaan bahagia dan gembira di dalam hati mereka, dan di wajah mereka tampak keceriaan. Mereka itulah para penghuni Surga.

﴿ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ. تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴾ *"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan."* Yakni, mereka diliputi dan dipenuhi oleh kegelapan atau warna hitam pekat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."* Yakni, kufur dalam hati mereka dan durhaka dalam amal perbuatan mereka.

سورة التكوير

AT - TAKWIIR

(Menggulung)

Surat Makkiyyah

Surat ke-81 : 29 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْجِبَالُ
سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ
﴿٥﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾ وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴿٧﴾ وَإِذَا
ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾ وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتْ
﴿١٠﴾ وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴿١١﴾ وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ
أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

Apabila matahari digulung **(QS. 81:1)** ***dan apabila bintang-bintang berjatuhan,*** **(QS. 81:2)** ***dan apabila gunung-gunung dihancurkan,*** **(QS. 81:3)** ***dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan),*** **(QS. 81:4)** ***dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,*** **(QS. 81:5)** ***dan apabila lautan dipanaskan.*** **(QS. 81:6)** ***Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),*** **(QS. 81:7)** ***apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,*** **(QS. 81:8)** ***karena dosa apakah dia dibunuh?*** **(QS. 81:9)** ***Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,*** **(QS. 81:10)** ***dan apabila langit dilenyapkan,*** **(QS. 81:11)** ***dan apabila Neraka Jahim dinyalakan,*** **(QS. 81:12)** ***dan apabila Surga didekatkan,*** **(QS. 81:13)** ***maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.*** **(QS. 81:14)**

'Ali bin Abi Thalhah bercerita dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya, ﴿ إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴾ *"Apabila matahari digulung,"* yakni telah menjadi gelap. Dan mengenainya juga, al-'Aufi mengemukakan dari Ibnu 'Abbas: "Yakni, telah pergi."

Dan menurut kami, yang benar dari pendapat tersebut adalah bahwa kata *at-takwiir* berarti mengumpulkan (melipat) sesuatu, sebagian dengan sebagian lainnya. Dari kata itu muncul kat *takwiirul imaamah* (menggulung sorban/penutup kepala), dan *jam'uts tsiyaab* berarti menggabungkan sebagian dari pakaian pada sebagian lainnya. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿ كُوِّرَتْ ﴾ berarti menggulung sebagian dari matahari dengan sebagian lainnya, lalu tertutup dan menghilang. Dan jika hal itu terjadi, maka sinarnya pun akan sirna.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴾ *"Dan apabila bintang-bintang berjatuhan,"* yakni berguguran. Sebagaimana yang Dia firmankan dalam surat lain, ﴿ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴾ *"Dan jika bintang-bintang itu berguguran."* (QS. Al-Infithaar: 2). Asal kata *al-inkidaar* berarti jatuh.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila gunung-gunung dihancurkan."* Yakni dihilangkan dari tempanya masing-masing dan dihancurkan sehingga bumi menjadi rata, tidak ada tumbuh-tumbuhan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴾ *"Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)."* 'Ikrimah dan Mujahid mengatakan: "Yakni unta-unta yang sedang bunting." Lebih lanjut, Mujahid mengemukakan: "Kata *'uththilat* berarti ditinggalkan dan dibiarkan." Dan yang dimaksud dengan *al-'isyaar* berarti unta-unta pilihan dan sedang bunting yang kehamilannya sudah sampai sepuluh bulan, -*mufrad* (bentuk tunggalnya) adalah *'isyraa'* dan sebutan itu masih tetap melekat padanya sampai melahirkan-. Dan ummat manusia telah mengabaikan unta-unta pilihan dan sedang bunting itu serta mengabaikan pengasuhan dan pemanfaatannya setelah sebelumnya mereka saling menyukainya. Hal itu disebabkan karena mereka disibukkan oleh

masalah yang lebih penting, menakutkan lagi mengerikan, yaitu masalah hari Kiamat dan munculnya sebab-sebab dan peristiwa pendahuluannya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴾ *"Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,"* yakni dikumpulkan. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِـي الْأَرْضِ وَلَاطَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلاَّ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan ummat-ummat (juga) sepertimu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Rabb-lah mereka dihimpunkan." (QS. Al-An'aam: 38).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan."* Ibnu Jarir menceritakan, 'Ali ﷺ bertanya kepada seseorang dari kaum Yahudi: "Di mana Neraka Jahannam itu?" Dia menjawab: "Lautan." 'Ali berkata: "Aku tidak menilai ucapannya itu melainkan benar." ﴿ وَإِذَا الْبِحَـارُ سُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dipanaskan,"* Ibnu 'Abbas dan para ulama lainnya mengatakan: "Allah mengirimkan angin kencang ke lautan itu, lalu membakarnya sehingga lautan itu menjadi api yang menyala-nyala. Dan pembahasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya, ketika membahas firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْبَحْـرِ الْمَسْجُورِ ﴾ *"Dan lautan yang di dalam tanahnya ada api."*[1]

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ﴾ *"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh),"* yakni segala bentuk dipertemukan dengan mitranya masing-masing. Yang demikian itu sama seperti firman-Nya: ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ ﴾ *"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka."* (QS. Ash-Shaaffaat: 22).

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴾ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"* Kata *al-mau-uudatu* berarti bayi-bayi yang dulu orang-orang Jahiliyyah menguburnya hidup-hidup ke dalam tanah karena benci memiliki anak perempuan. Pada hari Kiamat kelak, bayi-bayi itu akan ditanya, karena dosa apa mereka dikuburkan? Yang demikian agar menjadi ancaman bagi orang-orang yang pernah melakukannya. Sebab, jika pihak yang dizhalimi itu ditanya maka apa gerangan yang terpikir oleh orang yang berbuat zhalim? Ada beberapa hadits yang diriwayatkan berkaitan masalah *al-mau-uudah* ini, di mana Imam Ahmad meriwayatkan dari Jadzamah binti Wahb, saudara perempuan 'Ukkasyah, dia berkata: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ yang tengah bersama orang-orang, ketika itu beliau bersabda:

---

[1] Ayat 6 dari surat ath-Thuur.

((لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَنْهَى عَنِ الْغَيْلَةِ فَنَظَرْتُ فِـي الرُّوْمِ فَإِذَا هُمْ يُغِيْلُوْنَ أَوْلاَدَهُمْ وَلاَ يَضُرُّ أَوْلاَدَهُمْ ذَلِكَ شَيْئًا.))

'Aku sangat berkinginan untuk melarang *al-ghailah*, lalu aku melihat kepada bangsa Romawi dan Persia, dan ternyata mereka membunuh anak-anak mereka, namun hal itu tidak memberi mudharat kepada anak-anak mereka itu.'

Kemudian para Sahabat bertanya tentang *'azl* (menumpahkan sperma di luar farji), maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((ذَلِكَ الْوَأْدُ الْخَفِيُّ وَهُوَ الْمَوْءُوْدَةُ سُئِلَتْ.))

'Yang demikian itu adalah pembunuhan anak hidup-hidup secara terselubung, yang ia termasuk *mau-uudah* yang akan ditanya.'"

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Salamah bin Yazid al-Ju'fi, dia berkata: "Aku bersama saudara laki-lakiku pernah bertolak menuju Rasulullah ﷺ, lalu kami katakan: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu kami, Mulaikah, selalu menyambung tali silaturahmi, menghormati tamu dan berbuat (kebaikan). Beliau binasa pada masa Jahiliyyah, maka apakah semua itu memberi manfaat baginya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Lalu kami katakan lagi: 'Dahulu, memang beliau pernah mengubur hidup-hidup saudara perempuan kami pada masa Jahiliyyah, lalu apakah hal itu juga memberi sedikit manfaat kepadanya?' Beliau menjawab: '*Al-waa-idah* dan *al-mau-uudah* berada di Neraka kecuali jika al-waa-idah sempat mengenal Islam sehingga Allah akan memberikan maaf kepadanya.'" (HR. An-Nasa-i).

Imam Ahmad juga meriwayatkan, Ishaq al-Azraq memberitahu kami, 'Auf memberitahu kami, Khansa' binti Mu'awiyah ash-Sharimiyyah memberitahuku dari pamannya, dia bercerita: "Aku pertanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang berada di Surga itu?" Beliau menjawab: "Nabi berada di Surga, orang yang mati syahid juga di Surga, dan anak yang dilahirkan berada di Surga, sedangkan al-mau-uudah (bayi yang dikubur hidup-hidup) berada di Surga."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, Ibnu 'Abbas mengatakan, "Anak-anak orang-orang musyrik (yang mati ketika masih kecil) berada di Surga. Dan barangsiapa mengklaim bahwa mereka berada di Neraka berarti dia telah berdusta, karena Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ. بِأَيِّ ذَنبٍ قُتِلَتْ ﴾ *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh?"* Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu bayi yang dikubur."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ﴾ *"Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka."* Adh-Dhahhak mengatakan, "Setiap orang diberi catatannya dengan tangan kanan atau kirinya." Sedangkan Qatadah mengemukakan, "Wahai anak Adam, kalian akan mengisinya lalu melipatnya, dan setelah itu akan dibukakan kepada kalian pada hari Kiamat kelak. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memperhatikan dengan apa dia mengisi lembaran catatannya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا السَّمَآءُ كُشِطَتْ ﴾ *"Dan apabila langit dilenyapkan."* Mujahid mengatakan: "Yaitu ditarik." Sedangkan as-Suddi mengatakan: "Yakni dibuka." Adh-Dhahhak mengemukakan: "Mengelupas dan kemudian menghilang."

Dan firman-Nya, ﴿ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila Neraka Jahim dinyalakan."* As-Suddi mengatakan: "Dididihkan." Sedangkan Qatadah mengemukakan: "Yakni dinyalakan." Lebih lanjut Qatadah mengatakan: "Neraka itu dinyalakan oleh murka Allah dan berbagai kesalahan anak cucu Adam."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴾ *"Dan apabila Surga didekatkan."* Adh-Dhahhak, Abu Malik, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Khaitsam mengatakan: "Yakni mendekati para penghuninya. Firman-Nya, ﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya."* Dan inilah jawabannya. Artinya, jika semua hal di atas terjadi, maka pada saat itu setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan diperbuatnya, itulah yang menjadi miliknya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:
﴿ يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًا بَعِيدًا ﴾
"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh." (QS. Ali 'Imran: 30).

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلْخُنَّسِ ﴿١٥﴾ ٱلْجَوَارِ ٱلْكُنَّسِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ
﴿١٧﴾ وَٱلصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ
عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ
﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ وَمَا هُوَ عَلَى ٱلْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴿٢٤﴾
وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَٰنٍ رَّجِيمٍ ﴿٢٥﴾ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴿٢٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ

لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٧﴾ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, (QS. 81:15) ***yang beredar dan terbenam,*** (QS. 81:16) ***demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,*** (QS. 81:17) ***dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,*** (QS. 81:18) ***sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),*** (QS. 81:19) ***yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,*** (QS. 81:20) ***yang ditaati di sana (di alam Malaikat) lagi dipercaya.*** (QS. 81:21) ***Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.*** (QS. 81:22) ***Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.*** (QS. 81:23) ***Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.*** (QS. 81:24) ***Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk,*** (QS. 81:25) ***maka kemanakah kamu akan pergi?*** (QS. 81:26) ***Al-Qur-an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,*** (QS. 81:27) ***(yaitu) bagi siapa diantara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.*** (QS. 81:28) ***Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.*** (QS. 81:29)

Muslim di dalam kitab *Shahih*nya dan an-Nasa-i meriwayatkan dalam penafsirannya mengenai ayat ini, dari 'Amr bin Harits, dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat Shubuh di belakang Nabi ﷺ, lalu aku mendengar beliau membaca: ﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ. وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ '*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing.*'" Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari 'Ali, ﴿فَلَآ أُقْسِمُ بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ﴾ "*Sungguh, aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,*" dia mengatakan: "Yaitu bintang-bintang yang terbenam pada siang hari dan muncul pada malam hari." Dan Ibnu Jarir *tawaqquf* (tidak memberikan pendapatnya) pada maksud firman-Nya, ﴿بِالْخُنَّسِ. الْجَوَارِ الْكُنَّسِ﴾ "*Dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam,*" apakah ia itu bintang-bintang atau kijang dan sapi liar. Dia mengatakan: "Ada kemungkinan semua itu yang dimaksudkan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ﴾ "*Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya.*" Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, menuju kepada kegelapannya. Mujahid mengatakan: "Yakni menjadi gelap." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu

'Abbas, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ *"Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* yakni jika malam telah meninggalkan gelapnya. Demikian pula yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak. Dan juga menjadi pilihan Ibnu Jarir bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ *"Apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,"* yakni jika malam telah pergi meninggalkan. Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* yakni bersinar. Hal itu juga didasarkan pada ungkapan seorang penya'ir:

حَتَّى إِذَا الصُّبْحُ لَهُ تَنَفَّسَا وَانْجَابَ عَنْهَا لَيْلُهَا وَعَسْعَسَا

Sehingga apabila waktu Shubuh sudah mempunyai sinar,
sementara malamnya telah meninggalkan gelapnya.

Yakni, telah pergi. Menurut saya, yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا عَسْعَسَ ﴾ adalah jika malam telah tiba, meskipun penggunaannya bisa juga untuk pengertian meninggalkan, tetapi pengertian tiba di sini lebih cokok, seakan-akan Allah bersumpah dengan malam dan kegelapannya jika tiba dan dengan waktu pagi dan cahayanya jika terbit. Sebagaimana Dia telah berfirman, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ. وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴾ *"Demi malam menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang."* (QS. Al-Lail: 1-2).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ﴾ *"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* yakni jika telah terbit. Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),"* yakni sesungguhnya al-Qur-an ini adalah yang disampaikan oleh utusan yang mulia, yaitu Malaikat yang sangat mulia, mempunyai bentuk yang baik dan indah dipandang. Dia adalah Jibril عليه السلام. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, asy-Sya'bi, Maimun bin Mihran, al-Hasan, Qatadah, ar-Rabi' bin Anas, adh-Dhahhak, dan lain-lain. ﴿ ذِي قُوَّةٍ ﴾ *"Yang mempunyai kekuatan,"* yakni seperti firman-Nya: ﴿ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ. ذُو مِرَّةٍ ﴾ *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas."* (QS. An-Najm: 5-6). Yakni, mempunyai tubuh yang kuat dan kekuatan serta perbuatan yang sangat dahsyat. ﴿ عِندَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴾ *"Yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,"* yakni dia mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi di sisi Allah ﷻ. ﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ ﴾ *"Yang ditaati di sana,"* yakni dia mempunyai kewibawaan, ucapannya didengar dan ditaati di *Mala-ul A'la*. Mengenai firman-Nya: ﴿ مُطَاعٍ ثَمَّ ﴾ *"Yang ditaati di sana,"* Qatadah mengatakan: "Yaitu di langit." Artinya, dia bukan termasuk kelompok Malaikat biasa, tetapi dia termasuk kelompok Malaikat yang terhormat lagi mulia yang mendapat perhatian dan dipilih untuk menyampaikan risalah yang sangat agung ini. Firman-Nya, ﴿ أَمِينٍ ﴾ *"Lagi dipercaya."* Sifat Jibril yang amanah (dapat dipercaya). Dan demikian itu merupakan suatu hal yang sangat agung sekali. Di mana Rabb ﷻ telah menyucikan hamba dan utusan-Nya, sebagai sosok Malaikat, yaitu Jibril,

sebagaimana Dia telah menyucikan hamba dan Rasul-Nya dari kalangan manusia, yaitu Muhammad ﷺ melalui firman-Nya, ﴿ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila."* Asy-Say'bi, Maimun bin Mihran dan Abul Shalih yang telah disebutkan sebelumnya mengatakan bahwa ﴿ وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ﴾ *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,"* yakni Muhammad ﷺ. Dan Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang."* Muhammad betul-betul telah melihat Jibril yang mendatanginya membawa risalah dari Allah dengan penampilan aslinya, yang diciptakan Allah, mempunyai 600 sayap. ﴿ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ *"Di ufuk yang terang."* Yakni, dengan benar-benar nyata, sebagai merupakan penglihatan pertama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ﴾ *"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib."* Maksudnya, Muhammad itu tidaklah pantas dituduh bakhil terhadap apa yang telah diturunkan kepadanya. Di antara mereka ada yang membaca dengan menggunakan huruf *dhadh* yang berarti orang yang kikir, tetapi justru beliau ﷺ selalu menerangkan kepada setiap orang. Sufyan bin 'Uyainah mengatakan bahwa kata *zhaniin* dan *dhaniin* adalah sama, artinya tidaklah dia itu sebagai seorang pendusta atau seorang yang jahat. Kata *azh-zhaniin* berarti orang yang dituduh, sedangkan *adh-dhaniin* berarti orang yang kikir. Qatadah mengemukakan: "Sebelumnya, al-Qur-an itu merupakan sesuatu yang ghaib, lalu Allah menurunkannya kepada Muhammad, dan beliau tidak kikir untuk menjelaskannya kepada manusia, tetapi beliau justru menyebarkan, menyampaikan, dan menjelaskannya kepada setiap orang yang menghendakinya." Demikian pula yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, Ibnu Zaid, dan beberapa ulama lainnya. Dan Ibnu Jarir memilih bacaan kata *dhaniin* dengan huruf *dhadh*.

Dapat saya (penulis) katakan: "Keduanya[2] mutawatir, dan maknanya shahih."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk."* Maksudnya, al-Qur-an itu bukan merupakan ucapan syaitan yang terkutuk. Artinya, syaitan tidak akan mampu mengembannya dan tidak juga dia menghendakinya, serta tidak pantas baginya untuk mendapatkannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu, dan merekapun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 210-212).

---

[2] Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan al-Kisa-i membacanya dengan menggunakan huruf *zha*. Sedangkan ulama lainnya dari ahli *qira-at as-Sab'ah* membacanya dengan menggunakan huruf *dhadh*. Dan seluruh mush-haf ditulis dengan menggunakan huruf *dhadh*.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴾ *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"* Maksudnya, ke mana akal kalian pergi ketika kalian mendustakan al-Qur-an ini, padahal kemunculannya sudah sangat nyata dan isinya pun sudah benar-benar jelas serta keberadaannya pun tidak diragukan berasal dari sisi Allah ﷻ. Mengenai firman-Nya, ﴿ فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ ﴾ *"Maka kemanakah kamu akan pergi?"* Qatadah mengatakan: "Yakni dari Kitab Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Serta firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴾ *"Al-Qur-an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."* Maksudnya, al-Qur-an ini merupakan peringatan bagi seluruh ummat manusia, dengannya mereka mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai nasihat. ﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴾ *"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus."* Yakni bagi orang yang menghendaki petunjuk, maka hendaklah dia berpegang pada al-Qur-an ini, karena sesungguhnya ia merupakan penyelamat sekaligus petunjuk baginya, dan tidak ada petunjuk bagi selainnya. ﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."* Maksudnya kehendak itu tidak diserahkan kepada kalian sehingga barangsiapa menghendaki, dia akan mendapatkan, dan barangsiapa menghendaki, dia akan memperoleh kesesatan. Tetapi semua itu bergantung kepada kehendak Allah Ta'ala, Rabb seru sekalian alam.

سورة الإنفطار

AL - INFITHAAR

(Terbelah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-82 : 19 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا ٱلْكَوَاكِبُ ٱنتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْبِحَارُ
فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِى
خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِىٓ أَىِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾
كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِٱلدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا
كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

Apabila langit terbelah, (QS. 82:1) *dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,* (QS. 82:2) *dan apabila lautan dijadikan meluap,* (QS. 82:3) *dan*

apabila kuburan-kuburan dibongkar, (QS. 82:4) *maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.* (QS. 82:5) *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Mahapemurah.* (QS. 82:6) *Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang,* (QS. 82:7) *dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.* (QS. 82:8) *Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan.* (QS. 82:9) *Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),* (QS. 82:10) *yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),* (QS. 82:11) *mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. 82:12)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا السَّمَآءُ انفَطَرَتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah,"* yakni pecah. ﴿ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انتَثَرَتْ ﴾ *"Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan,"* yakni berjatuhan. ﴿ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴾ *"Dan apabila lautan dijadikan meluap."* 'Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu 'Abbas: "Allah meluapkan air lautan itu sebagian atas sebagian lainnya." Al-Hasan mengatakan: "Allah meluapkan air itu dan setelah itu lenyaplah air itu." ﴿ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴾ *"Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni dikeluarkan." As-Suddi mengemukakan: "Kuburan itu berserakan dan bergerak sehingga keluarlah orang yang ada di dalamnya." ﴿ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴾ *"Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya."* Maksudnya, yang ini sampai pada yang ini (apabila melakukan ini, akan jadi begini).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾ *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Rabb-mu Yang Mahapemurah."* Yang demikian itu merupakan ancaman, tidak seperti yang dikira oleh sebagian orang, bahwa hal itu merupakan bimbingan kepada jawaban, di mana Rabb Yang Mahapemurah berfirman, sehingga ada orang di antara mereka yang mengatakan bahwa dia telah diperdaya oleh kemurahan-Nya. Tetapi makna di dalam ayat ini adalah, apa yang telah memperdaya kalian, hai anak Adam, sehingga kalian berbuat durhaka kepada Rabb kalian Yang Mahapemurah, yakni Mahaagung, sehingga kalian berani berbuat maksiat kepada-Nya dan kalian membalas dengan sesuatu yang tidak selayaknya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Umar pernah mendengar seseorang yang membaca, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا الْإِنسَـٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴾, maka 'Umar pun berkata: "Kebodohan."

Dan firman-Nya, ﴿ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴾ *"Yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang."* Maksudnya, apa yang telah memperdayakanmu terhadap Rabb Yang Mahapemurah, ﴿ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴾ *"Yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,"*

yakni menjadikanmu normal, tegak, mempunyai tubuh yang seimbang, dengan tampilan dan bentuk yang sangat baik. Imam Ahmad meriwayatkan dari Bisyir bin Jahsy al-Qurasyi bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari pernah meludah di telapak tangannya, lalu di atasnya beliau meletakkan jari beliau dan kemudian bersabda:

((قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا ابْنَ آدَمَ أَنَّى تُعْجِزُنِيْ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هٰذِهِ؟ حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيْدٌ فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ قُلْتَ أَتَصَدَّقُ وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ؟))

"Allah ﷻ telah berfirman: 'Hai anak Adam, bagaimana bisa engkau menilai diri-Ku lemah padahal Aku telah menciptakanmu seperti ini? Sehingga jika Aku telah menyempurnakan dirimu dan membuatmu seimbang, maka engkau berjalan di antara ummat manusia. Dan bumi akan menguburmu. Lalu engkau mengumpulkan (kekayaan) dan engkau sangat kikir sehingga apabila nafas sudah mendesak sampai kerongkongan, engkau baru mengatakan, 'Aku akan bersedekah dan kapan waktunya bersedekah?'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيٓ أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* Mujahid mengatakan: "Menyerupai siapa; bapak, ibu, paman dari ibu atau paman dari bapak?" Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah, bahwasanya ada seseorang yang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya isteriku telah melahirkan seorang anak yang berkulit hitam." Beliau bertanya: "Apakah engkau mempunyai unta?" "Ya," jawabnya. Beliau bertanya: "Dan apa warnanya?" "Merah," jawabnya. Beliau pun bertanya lagi: "Adakah di antaranya yang berwarna keabu-abuan?" Dia menjawab: "Ya, ada." Beliau bersabda: "Lalu dari mana warna itu dimilikinya?" Orang itu menjawab: "Mungkin karena adanya kecenderungan *gen.*" Beliau pun bersabda: "Dan bayi inipun barangkali karena kecenderungan *gen.*"

Dan mengenai firman Allah Ta'ala, ﴿ فِيٓ أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ﴾ *"Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* Ikrimah mengatakan: "Jika berkehendak, Dia akan menciptakan dalam bentuk kera, dan jika mau Dia akan menciptakan dalam bentuk babi."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴾ *"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan."* Maksudnya, sebenarnya yang membuat kalian menentang Allah Yang Mahapemurah dan melawan-Nya dengan berbuat maksiat itu adalah kedustaan yang ada di dalam hati kalian terhadap hari Kiamat, pembalasan dan perhitungan.

Dan firman-Nya lebih lanjut: ﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ. كِرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Padahal sesungguhnya bagimu ada (Malaikat-Malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yakni, dan sesungguhnya pada kalian ada Malaikat yang senantiasa menjaga lagi mulia. Oleh karena itu, janganlah kalian membalas mereka dengan berbagai perbuatan buruk, dan sesungguhnya mereka akan menulis semua amal perbuatan kalian.

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ
ٱلدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٧﴾
ثُمَّ مَآ أَدْرَىٰكَ مَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔا ۖ
وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam Surga yang penuh kenikmatan, (QS. 82:13) ***dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka.*** (QS. 82:14) ***Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan.*** (QS. 82:15) ***Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari Neraka itu.*** (QS. 82:16) ***Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?*** (QS. 82:17) ***Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?*** (QS. 82:18) ***(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*** (QS. 82:19)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang akhir bagi orang-orang yang berbuat baik, yaitu berupa kenikmatan. Yaitu mereka yang mentaati Allah ﷻ dan tidak membalas-Nya dengan berbagai perbuatan maksiat. Setelah itu, Dia juga menceritakan tentang kesudahan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan, yaitu berupa Neraka dan adzab yang abadi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ﴾ *"Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan."* Yakni hari perhitungan, pemberian balasan, dan hari Kiamat. ﴿وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَآئِبِينَ﴾ *"Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari Neraka itu."* Maksudnya, mereka tidak akan lepas dari adzab meski hanya sesaat saja, dan tidak juga mereka diringankan dari adzab-Nya, serta tidak juga dikabulkan permohonan mereka agar dimatikan saja atau dibiarkan beristirahat meski hanya satu hari saja.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?"* Merupakan pengagungan terhadap keadaan hari Kiamat. Kemudian Dia mempertegas dengan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ مَآ أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu?"* Selanjutnya Dia menafsirkannya melalui firman-Nya, ﴿ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain dan tidak juga melepaskannya dari apa yang tengah dialaminya kecuali jika Allah mengizinkan kepada siapa yang dikehendaki dan diridhai-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴾ *"Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah."* Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,"* Qatadah mengungkapkan: "Demi Allah, semua urusan pada hari itu hanya berada di tangan Allah semata, tidak ada seorang pun pada hari itu yang dapat menentang keputusan-Nya."

سورة المطفّفين

AL - MUTHAFFIFIIN

(Orang-Orang yang Curang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-83 : 36 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم
مَّبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (QS. 83:1) *(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,* (QS. 83:2) *dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.* (QS. 83:3) *Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan,* (QS. 83:4) *pada suatu hari yang besar,* (QS. 83:5) *(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?* (QS. 83:6)

An-Nasa-i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia menceritakan bahwa setelah Nabi ﷺ sampai di Madinah, mereka (penduduk di sana) adalah orang yang paling buruk dalam hal timbangan, sehingga Allah Ta'ala menurunkan ayat: ﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴾ *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."* Oleh karena itu, mereka pun memperbaiki timbangan setelah itu. Dan yang dimaksud dengan *at-tathfiif* di sini adalah kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan menambah jika minta timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika memberikan timbangan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menafsirkan *al-muthaffifin* sebagai orang-orang yang Dia janjikan dengan kerugian dan kebinasaan, yaitu *al-wail* (kecelakaan besar), dengan firman-Nya ini, ﴿ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain,"* yakni dari orang-orang, ﴿ يَسْتَوْفُونَ ﴾ *"Mereka minta dipenuhi,"* yaitu mereka mengambil hak mereka secara penuh dan bahkan berlebih. ﴿ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴾ *"Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."* Yakni, mereka mengurangi. Dan pendapat yang terbaik menjadikan كَالُوا dan وَزَنُوا sebagai *muta'addi* dan هُمْ menempati *nashab*. Dan ada juga di antara para ahli tafsir yang menjadikan هُمْ sebagai *dhamir* untuk mempertegas *dhamir* yang tidak terlihat kata كَالُوا dan وَزَنُوا," dan *maf'ul* (obyek) dihilangkan untuk menunjukkan pembicaraan padanya. Dan keduanya mempunyai makna yang berdekatan. Di mana Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk menimbang dan menakar secara sempurna, Dia berfirman:
﴿ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾ *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Yang demikian itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (QS. Al-Israa': 35).

Dan Allah Ta'ala telah membinasakan kaum Nabi Syu'aib dan menghancurkan mereka karena mereka telah berbuat curang kepada orang lain dalam hal timbangan dan takaran. Kemudian Dia berfirman seraya mengancam mereka, ﴿ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar?"* Maksudnya, apakah orang-orang itu tidak merasa takut akan hari kebangkitan dan berdiri di antara Rabb yang mengetahui segala yang rahasia dan tidak tampak, pada hari yang sangat mengerikan, banyak hal yang menakutkan, dan banyak pula hal yang menyeramkan. Orang yang merugi pada hari itu akan dimasukkan Neraka yang sangat panas?

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam."* Maksudnya, mereka berdiri dalam keadaan bertelanjang kaki dan tidak berbusana, tidak pula disunat, dalam keadaan yang sangat sulit, menyusahkan, lagi sempit, bagi orang-orang yang suka berbuat dosa, dan atas perintah Allah mereka akan dicekam oleh berbagai hal yang dapat melemahkan kekuatan dan indera mereka. Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.))

"Pada hari ummat manusia berdiri menghadap kepada Rabb seru sekalian alam, sehingga ada salah seorang di antara mereka yang tenggelam dalam keringatnya sampai pertengahan dua telinganya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ
﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ
أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾
كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا۟ ٱلْجَحِيمِ ﴿١٦﴾
ثُمَّ يُقَالُ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. (QS. 83:7) ***Tahukah kamu apakah sijjin itu?*** (QS. 83:8) ***(Ialah) kitab yang bertulis.*** (QS. 83:9) ***Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,*** (QS. 83:10) ***(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan.*** (QS. 83:11) ***Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa,*** (QS. 83:12) ***yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang terdahulu."*** (QS. 83:13) ***Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*** (QS. 83:14) ***Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.*** (QS. 83:15) ***Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka.*** (QS. 83:16) ***Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan."*** (QS. 83:17)

Dengan haq, Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ لَفِى سِجِّينٍ ﴾ *"Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin."* Maksudnya, sesungguhnya tempat kembali dan tempat tinggal mereka adalah Neraka Sijjin. Kata *Sijjiin* merupakan wazan *fa'iil* dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang

sempit. Sebagaimana muncul kata *fasiiq, syariib* dan lain-lain semisalnya. Oleh karena itu urusannya menjadi besar, di mana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴾ *"Tahukah kamu apakah sijjin itu?"* Maksudnya, hal itu merupakan suatu masalah yang sangat besar, penjara yang kekal abadi dan adzab yang sangat pedih. Kemudian ada beberapa orang yang mengemukakan: "*Sijjin* itu berada di lapisan bumi ketujuh." Dan yang benar, kata *sijjin* itu diambil dari kata *as-sijn* yang berarti tempat yang sempit (penjara). Karena setiap makhluk ciptaan yang berada lebih rendah maka akan lebih sempit, dan setiap yang lebih tinggi akan lebih luas. Masing-masing dari tujuh lapis langit lebih luas dan lebih tinggi daripada yang berada di bawahnya. Demikian juga bumi, di mana setiap lapisan lebih luas daripada lapisan yang lebih rendah sehingga sampai pada lapisan yang paling bawah dan tempat yang paling sempit sampai ke pusat di pertengahan bumi yang ketujuh, yang menyatukan kesempitan dan bagian bawah, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُقَرَّنِينَ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴾ *"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di Neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan."* (QS. Al-Furqaan: 13).

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ كِتَابٌ مَرْقُومٌ ﴾ *"Kitab yang bertulis."* Penggalan ayat ini bukan merupakan penafsiran bagi firman-Nya: ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴾ *"Tahukah kamu apakah Sijjin itu?"* Melainkan ia merupakan penafsiran bagi apa yang telah dituliskan bagi mereka berupa tempat kembali ke Neraka Sijjin, yakni tercatat dan tertulis, tidak ada pengurangan atau penambahan di dalamnya bagi seorang pun. Demikian yang dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan,"* yakni jika mereka pada hari Kiamat kelak digiring menuju kepada apa yang telah dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang berupa Sijjin dan adzab yang menghinakan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman seraya menjelaskan orang-orang yang mendustakan, jahat lagi kafir, ﴿ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan."* Maksudnya mereka tidak mempercayai kejadian hari pembalasan itu dan tidak pula meyakini keberadaannya serta menilainya sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampui batas lagi berdosa."* Yakni, melampaui batas dalam tindakannya dalam melakukan berbagai larangan dan berlebihan dalam menjalankan berbagai hal yang dibolehkan. Sedangkan orang yang berdosa dalam ucapannya adalah: jika berbicara, dia berbohong, jika berjanji, dia tidak menepati, jika bertengkar dia berbuat jahat.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: 'Itu adalah dongengan*

orang-orang terdahulu.'" Maksudnya, jika dia mendengar firman-firman Allah Ta'ala yang disampaikan melalui Rasul-Nya, maka dia mendustakan dan memberikan prasangka buruk terhadapnya, sehingga dia berkeyakinan bahwa hal tersebut hanya dibuat-buat, kumpulan dari buku-buku cerita orang-orang terdahulu.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."* Maksudnya, masalahnya tidak seperti apa yang mereka anggap dan tidak pula seperti yang mereka katakan bahwa al-Qur-an itu hanya cerita-cerita orang-orang terdahulu semata, tetapi ia merupakan firman Allah Ta'ala sekaligus wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ. Adapun yang menutup hati mereka dari keimanan adalah noda hitam yang telah memenuhi hati mereka karena banyaknya dosa dan kesalahan.

Ibnu Jarir, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ مِنْهَا صَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ زَادَتْ.))

"Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan suatu perbuatan dosa, maka akan muncul di dalam hatinya satu noda hitam. Jika dia bertaubat dari perbuatan itu, maka hatinya akan menjadi jernih, tetapi jika dia menambah perbuatan itu, maka akan bertambah pula noda itu."

Dan itulah makna firman Allah Ta'ala:
﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka."*

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih.* Al-Hasan al-Bashri mengemukakan: "Noda hitam itu adalah tumpukan dosa atas dosa sehingga menutupi seluruh bagian hati yang akhirnya membuat hati itu mati."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* Maksudnya pada hari Kiamat kelak, mereka mempunyai satu kedudukan dan menempati Sijjin. Kemudian dengan itu pula pada hari Kiamat kelak mereka akan terhalang dari melihat Rabb, Pencipta mereka. Imam Abu 'Abdillah asy-Syafi'i mengatakan bahwa di dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang mukmin itu dapat melihat Allah ﷻ pada hari itu." Apa yang dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i رحمه الله itu dalam puncak kebaikan. Dan itulah penggunaan dalil dengan pemahaman ayat ini. Sebagaimana yang ditunjukkan di dalam firman Allah Ta'ala ini:
﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴾ *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari*

itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat." (QS. Al-Qiyaamah: 22-23). Dan sebagaimana hal itu telah ditunjukkan oleh beberapa hadits shahih lagi mutawatir mengenai penglihatan orang-orang mukmin terhadap Rabb mereka di alam akhirat kelak, yaitu penglihatan dengan pandangan mata di pelataran hari Kiamat dan di taman-taman Surga.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴾ *"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk Neraka."* Maksudnya, selain mereka diharamkan melihat Rabb Yang Mahapemurah, mereka juga termasuk dalam penghuni Neraka. ﴿ ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Kemudian, dikatakan (kepada mereka): 'Inilah adzab yang dahulu selalu kamu dustakan.'"* Yakni, hal itu akan dikatakan kepada mereka dengan maksud mencaci, menjelekkan, merendahkan dan menghina mereka.

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ لَفِى عِلِّيِّينَ ﴿١٨﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾
كِتَٰبٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾ يَشْهَدُهُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾
عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾
يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ
ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا
ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (Surga), (QS. 83:18) ***Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?*** (QS. 83:19) ***(Yaitu) kitab yang bertulis,*** (QS. 83:20) ***yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah).*** (QS. 83:21) ***Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu dalam kenikmatan yang besar (Surga),*** (QS. 83:22) ***mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*** (QS. 83:23) ***Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan.*** (QS. 83:24) ***Mereka minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya),*** (QS. 83:25) ***laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*** (QS. 83:26) ***Dan campuran khamr murni itu adalah dari***

tasnim, (QS. 83:27) *(yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah.* (QS. 83:28)

Allah Ta'ala berfirman dengan sesungguhnya, bahwa kitab orang-orang yang berbuat baik yang mereka merupakan lawan bagi orang-orang jahat, berada di dalam 'Illiiyyin. Dengan pengertian bahwa tempat kembali mereka adalah 'Illiyyiin, yaitu lawan dari Sijjin. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas mengenai firman-Nya: ﴿ كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (Surga),"* yaitu Surga. Dan dalam riwayat al-'Aufi, juga dari Ibnu 'Abbas, yakni amal perbuatan mereka tercatat di langit di sisi Allah. Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak. Yang jelas bahwa kata *'Illiyyiin* itu terambil dari kata *al-'uluww,* di mana setiap kali sesuatu itu naik dan meninggi maka akan semakin besar dan luas. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman seraya mengagungkan masalahnya dan membesarkan keadaannya, ﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴾ *"Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu?"*

Selanjutnya, Dia berfirman seraya menegaskan mengenai apa yang telah dituliskan bagi mereka, ﴿ كِتَابٌ مَرْقُومٌ. يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ ﴾ *"(Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh Malaikat-Malaikat yang didekatkan (kepada Allah)."* Yaitu para Malaikat. Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah. Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Dari setiap langit disaksikan oleh setiap yang mendekatkan diri."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu dalam kenikmatan yang besar."* Yakni pada hari Kiamat kelak mereka berada dalam kenikmatan yang abadi dan Surga yang di dalamnya terdapat karunia yang menyeluruh. ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ ﴾ *"Di atas dipan-dipan."* Kata *al-'araa-iq* berarti tempat tidur, dari balik kelambu mereka memandang. Ada juga yang menyatakan: "Maksudnya mereka melihat kerajaan mereka dan segala sesuatu yang telah diberikan Allah kepada mereka, yaitu berupa kebaikan dan anugerah yang tidak akan pernah berkurang, serta tidak akan pernah akan habis. Dan ada pula yang berpendapat, makna firman-Nya, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ﴾ *"Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang,"* yakni memandang kepada Allah ﷻ. Dan itu jelas merupakan kebalikan dari apa yang disifati oleh Allah Ta'ala bagi orang-orang yang berbuat jahat itu, ﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾ *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka."* (QS. Al-Muthaffifin: 15). Lalu Allah menceritakan mengenai mereka (orang-orang yang berbuat baik) bahwa mereka diperbolehkan untuk melihat Allah ﷻ di atas ranjang dan tempat tidur mereka.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴾ *"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang*

penuh kenikmatan." Maksudnya jika kamu melihat wajah mereka, niscaya kamu akan menyaksikan kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan, yaitu sifat-sifat kemewahan, kemuliaan, kebahagiaan, kehormatan dan kepemimpinan, yang padanya mereka benar-benar berada dalam kenikmatan yang sangat luar biasa agungnya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴾ "*Mereka minum dari khamr murni yang dilak,*" yakni mereka diberi minum dari khamr Surga. *Ar-Rahiq* merupakan salah satu nama minuman khamr. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Mujahid dan al-Hasan. Dan mengenai firman-Nya, ﴿ خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴾ "*Laknya adalah kesturi,*" Ibnu Mas'ud mengatakan: "Yakni dicampuri dengan minyak kesturi." Sedangkan al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Allah telah membuat baik minuman khamr itu bagi mereka, yang ia merupakan sesuatu yang paling akhir dipersembahkan yang ditutup lagi dengan minyak kesturi juga." Adapun Ibrahim dan al-Hasan mengemukakan: "﴿ خِتَامُهُ مِسْكٌ ﴾ maksudnya adalah kesudahannya adalah minyak kesturi."

Dan firman-Nya, ﴿ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴾ "*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" Maksudnya, dalam kondisi seperti itu, hendaklah orang-orang saling membanggakan diri, bermewah-mewah dan memperbanyak, serta berlomba-lomba untuk meraih apa yang telah diperoleh orang-orang terdahulu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ ﴾ "*Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim,*" maksudnya campuran minuman *ar-rahiq* ini adalah apa yang disebut dengan *tasnim*, yaitu salah satu minuman yang diberi nama *tasnim*, yang ia merupakan minuman yang paling mulia lagi paling tinggi bagi para penghuni Surga. Demikian yang dikatakan oleh Abu Shalih dan adh-Dhahhak. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴾ "*(Yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah,*" yaitu minuman yang diminum oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah secara murni (tanpa campuran-pent.), dan diminum oleh *Ash-haabul Yamiin* (orang-orang yang menerima catatan amal dengan tangan kanan) dengan dicampur minuman lain. Demikianlah yang dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Masruq, Qatadah, dan lain-lain.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا
بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٣١﴾

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ وَمَآ أُرْسِلُوا۟ عَلَيْهِمْ
حَٰفِظِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى
ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾ هَلْ ثُوِّبَ ٱلْكُفَّارُ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. (QS. 83:29) *Dan apabila orang-orang yang beriman, lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya.* (QS. 83:30) *Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira.* (QS. 83:31) *Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat,"* (QS. 83:32) *padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin.* (QS. 83:33) *Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,* (QS. 83:34) *mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.* (QS. 83:35) *Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.* (QS. 83:36)

Allah Ta'ala menceritakan tentang orang-orang yang berbuat dosa, di mana ketika masih di dunia mereka menertawakan orang-orang yang beriman seraya menghinakannya, di mana jika mereka melalui orang-orang mukmin maka mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dengan pengertian menghinakan mereka. ﴿ وَإِذَا انقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمُ انقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴾ *"Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira."* Maksudnya, ketika orang-orang yang berbuat dosa itu kembali ke rumah-rumah mereka maka mereka akan kembali dalam keadaan senang gembira. Artinya, apapun yang mereka cari pasti mereka mendapatkannya. Meski demikian mereka tidak mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, bahkan mereka justru sibuk menghina dan dengki kepada orang-orang mukmin. ﴿ وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴾ *"Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat.'"* Maksudnya, karena mereka berada dalam agama yang bukan agama mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أُرْسِلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴾ *"Padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin."* Maksudnya, orang-orang yang berbuat dosa itu tidak dikirim untuk menjaga orang-orang mukmin, baik itu menyangkut amal perbuatan, ucapan maupun

segala sesuatu yang dibebankan kepada mereka. Lalu untuk apa mereka menyibukkan diri mengawasi dan memfokuskan pandangan mereka kepada orang-orang mukmin? Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ ﴾ *"Maka pada hari ini,"* yakni hari Kiamat, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴾ *"Orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir."* Sebagai balasan atas perbuatan mereka yang menertawakan orang-orang mukmin:
﴿ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴾ *"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* Yakni melihat kepada Allah ﷻ, dalam rangka menangkis orang-orang yang menganggap bahwa mereka (orang-orang mukmin) itu sebagai orang yang sesat, padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang sesat, tetapi mereka itu termasuk dari wali-wali Allah yang didekatkan kepada-Nya dan melihat langsung kepada-Nya di alam yang penuh kemuliaan-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."* Maksudnya, apakah orang-orang kafir itu akan diberi ganjaran (atau tidak) atas apa yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang mukmin berupa caci maki dan penghinaan? Artinya, mereka telah diberi balasan dengan balasan yang paling lengkap lagi paling sempurna.

سورة الإنشقاق

AL - INSYIQAAQ

(Terbelah)

Surat Makkiyyah

Surat ke-84 : 25 ayat

Imam Malik meriwayatkan dari 'Abdullah bin Yazid, dari Abu Salamah bahwa Abu Hurairah ﷺ pernah membaca dalam shalat bersama mereka, ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah,"* lalu ia sujud. Setelah selesai, Abu Hurairah memberitahu mereka bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersujud karena membacanya. Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Rafi', dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat *al-'Atamah* bersama Abu Hurairah, lalu dia membaca: ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انْشَقَّتْ ﴾ *'Apabila langit terbelah,'* lalu ia sujud, maka kutanyakan kepadanya (mengapa melakukan sujud?). maka dia menjawab: 'Aku pernah sujud di belakang Abul Qasim ﷺ dan aku masih terus sujud karenanya sampai mati.'"

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا

الْإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ
كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ
أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ
يَدْعُو ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا
﴿١٣﴾ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنَّ رَبَّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾

Apabila langit terbelah, (QS. 84:1) *dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya langit itu patuh,* (QS. 84:2) *apabila bumi diratakan,* (QS. 84:3) *dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,* (QS. 84:4) *dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya).* (QS. 84:5) *Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabb-mu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.* (QS. 84:6) *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,* (QS. 84:7) *maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,* (QS. 84:8) *dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.* (QS. 84:9) *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,* (QS. 84:10) *maka dia akan berteriak: "Celakalah aku."* (QS. 84:11) *Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka).* (QS. 84:12) *Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir).* (QS. 84:13) *Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Rabb-nya).* (QS. 84:14) *(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Rabb-nya selalu melihatnya.* (QS. 84:15)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴾ *"Apabila langit terbelah."* Dan hal itu terjadi pada hari Kiamat. ﴿ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا ﴾ *"Dan patuh kepada Rabb-nya,"* maksudnya mendengar Rabb-nya dan mentaati perintah-Nya, yaitu mentaati apa yang diperintahkan kepadanya, berupa terbelahnya ia. Dan hal itu terjadi pada hari Kiamat. ﴿ وَحُقَّتْ ﴾ *"Dan sudah semestinya langit itu patuh,"* maksudnya sudah selayaknya dia mentaati perintah-Nya, karena Dia Yang Mahaagung, yang tidak dapat dihalangi dan tidak pula dapat dikalahkan, tetapi justru yang telah menundukkan segala sesuatu, segala sesuatu menghinakan diri kepada-Nya. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴾ *"Apabila bumi diratakan,"* maksudnya dihamparkan, dibentangkan, dan diluaskan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴾ *"Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,"* yakni mengeluarkan mayat-mayat yang berada di dalam perutnya itu sehingga bumi itu benar-benar kosong dari mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Sa'id, dan Qatadah. ﴿ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴾ *"Dan patuh kepada Rabb-nya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)."* Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا ﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabb-mu,"* Maksudnya, kamu pasti akan berusaha berjalan menuju Rabb-mu dan berusaha melakukan suatu perbuatan, ﴿ فَمُلَاقِيهِ ﴾ *"Sehingga kamu pasti akan menemui-Nya."* Kemudian kamu akan menemui kebaikan atau keburukan yang telah kamu kerjakan. Ada beberapa orang yang mengembalikan *dhamir* (kata ganti) itu kepada firman-Nya: ﴿ رَبِّكَ ﴾ yaitu sehingga kamu pasti akan menemui-Nya, artinya Dia akan memberikan balasan atas perbuatanmu itu seraya mengganjar usahamu. Berdasarkan hal itu, maka kedua pendapat tersebut sejalan.

Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ. فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,"* yakni dengan mudah tanpa kesulitan apa pun. Dengan pengertian lain, seluruh amal perbuatannya tidak dihisab secara mendetail, karena barangsiapa yang hisabnya dilakukan seperti itu (mendetail), maka tidak diragukan lagi pasti dia akan binasa. Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ.))

'Barangsiapa yang dihisab secara mendetail, pasti dia akan diadzab.'

Lalu kutanyakan, (lanjut 'Aisyah): 'Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, ﴿ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴾ *'Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?'* Beliau bersabda:

((لَيْسَ ذَاكَ بِالْحِسَابِ وَلَكِنَّ ذَلِكَ الْعَرْضُ، مَنْ نُوْقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ.))

'Bukan itu yang dimaksud hisab, tetapi yang demikian itu hanyalah penyajian (amal perbuatan), karena barangsiapa yang dihisab secara detail, pasti dia akan diadzab.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَنقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴾ *"Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."* Maksudnya, dia akan kembali kepada keluarganya di Surga. Demikian yang dikatakan oleh

Qatadah dan adh-Dhahhak, dalam keadaam senang, karena merasa gembira atas apa yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَـٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴾ *"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang,"* yakni dengan tangan kirinya dari arah belakang punggungnya, di mana tangannya itu mengulur dan diberikan buku catatanya itu kepadanya. ﴿ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ﴾ *"Maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku.'"* Yaitu kerugian dan kebinasaan. ﴿ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا. إِنَّهُۥ كَانَ فِي أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴾ *"Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (Neraka). Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)."* Yakni dalam keadaan senang dengan tidak memikirkan akibat yang akan diterimanya serta tidak juga takut terhadap apa yang akan diterimanya kelak, sehingga kegembiraan yang sangat sebentar itu diganti dengan kesedihan yang berkepanjangan. ﴿ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ﴾ *"Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Rabb-nya)."* Artinya, dia meyakini bahwa dia tidak akan kembali kepada Allah dan Dia tidak akan mengembalikannya setelah kematiannya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan lain-lain. Kata *al-huur* berarti kembali.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ كَانَ بِهِۦ بَصِيرًا ﴾ *"Yang benar, sesungguhnya Rabb-nya selalu melihatnya."* Yakni memang benar, Allah akan mengembalikannya kelak sebagaimana Dia telah memulainya serta memberikan balasan atas amal perbuatannya, yang baik maupun yang buruk, karena sesungguhnya Dia Mahamelihat, yaitu Mahamengetahui lagi Mahamengenal.

فَلَآ أُقْسِمُ بِٱلشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَٱلَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَٱلْقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ
﴿١٨﴾ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا
قُرِئَ عَلَيْهِمُ ٱلْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُكَذِّبُونَ
﴿٢٢﴾ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍۭ ﴿٢٥﴾

Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, (QS. 84:16) ***dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,*** (QS. 84:17) ***dan dengan bulan apabila jadi purnama,*** (QS. 84:18) ***sesungguhnya kamu***

melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (QS. 84:19) *Mengapa mereka tidak mau beriman?* (QS. 84:20) *Dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud,* (QS. 84:21) *bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya).* (QS. 84:22) *Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka).* (QS. 84:23) *Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih.* (QS. 84:24) *Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.* (QS. 84:25)

Kata *asy-syafaq* berarti ufuk yang berwarna merah, baik sebelum terbitnya matahari, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid, maupun setelah terbenamnya matahari, sebagaimana yang dikenal di kalangan para ahli bahasa. Dan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari 'Abdullah bin 'Amr, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((وَقْتُ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ.))

"Waktu Maghrib adalah selama syafaq belum terbenam."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴾ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* yakni dikumpulkan. Mengenai firman-Nya, ﴿ وَالَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴾ *"Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya,"* 'Ikrimah mengatakan: "Suatu kegelapan yang digiring apabila malam telah tiba dan segala sesuatu pergi ke tempatnya."

Dan firman-Nya, ﴿ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴾ *"Dan dengan bulan apabila jadi purnama,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Jika telah berkumpul dan menempati posisi yang sama." Demikianlah yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, dan Sa'id bin Jubair. Makna ungkapan mereka itu adalah jika cahaya itu sudah sempurna dan menjadi purnama menuju kepada malam dan apa yang diseretnya.

Dan Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."* Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan: "﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *'Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan),'* yaitu dari satu keadaan ke keadaan yang lain." Dia mengatakan: "Inilah Nabi kalian ﷺ." Demikianlah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafazh tersebut. Dan hal itu mengandung kemungkian bahwa Ibnu 'Abbas menyandarkan penafsiran tersebut dari Nabi ﷺ, seakan-akan dia berkata: "Aku pernah mendengar hal itu dari Nabi kalian ﷺ." Dengan demikian, ucapannya, *"Nabiyyukum* (Nabi kalian)," dengan menggunakan harakat *dhammah* dalam posisi sebagai *fa'il* (subyek) dari kata *qaala*, dan itulah yang lebih jelas. *Wallaahu a'lam.*

Dan mungkin juga mengandung pengertian bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat*

demi tingkat (dalam kehidupan)," adalah dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Dia mengatakan: "Dan itulah yang dimaksud dengan ungkapan, 'Inilah Nabi kalian ﷺ' sehingga berkedudukan *marfu'* (menggunakan harakat dhammah), dengan pengertian bahwa kata *haadzaa* dan *Nabiyyukum* berkedudukan sebagai *mubtada'* dan *khabar. Wallaahu a'lam.*

Hal itu diperkuat oleh qira-at 'Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas serta penduduk Makkah dan Kufah secara keseluruhan[1]: *litarkabanna,* yaitu dengan menggunakan harakat fat-hah pada huruf *ta* dan *ba.*

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari asy-Sya'bi, dia mengatakan: "Engkau akan naik, hai Muhammad, langit demi langit." Demikian itu yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Masruq, dan Abul 'Aliyah, ﴿ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ yang berarti langit demi langit.

Aku bertanya: "Apakah yang mereka maksudkan itu malam Isra' Mi'raj?" As-Suddi sendiri mengatakan, ﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴾ *"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat,"* amal perbuatan orang-orang sebelum kalian, satu kedudukan kepada kedudukan yang lain. Dapat saya katakan, seolah-olah dia menghendaki pengertian hadits shahih:

((لَتَرْكَبُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ.))

"Sesungguhnya kalian akan menjalankan sunnah-sunnah orang-orang sebelum kalian sedikit demi sedikit, bahkan meski mereka masuk ke liang biawak sekalipun pasti kalian akan memasukinya."

Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Kalau bukan mereka siapa lagi?"[2]

Dan itu masih mengandung beberapa kemungkinan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْءَانُ لَا يَسْجُدُونَ ﴾ *"Mengapa mereka tidak mau beriman? Dan apabila al-Qur-an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud."* Maksudnya, apa yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari akhir? Dan mengapa pula ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat dan firman-firman Allah, yang ia tidak lain adalah al-Qur-an ini, tidak mau bersujud untuk memberikan pengagungan dan penghormatan?

---

[1] Mereka adalah Ibnu Katsir, Hamzah, al-Kisa-i. Dan selain mereka membaca dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf ya'.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad dengan adanya perbedaan dalam lafazh.

Dan firman-Nya, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكَذِّبُونَ ﴾ *"Bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya),"* yakni di antara watak mereka adalah mendustakan, membangkang, dan menolak kebenaran. ﴿ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴾ *"Padahal Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka)."* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Mereka menyembunyikan di dalam hati mereka." ﴿ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih,"* yakni beritahukanlah hai Muhammad, kepada mereka bahwa Allah ﷻ telah menyiapkan bagi mereka adzab yang sangat pedih.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yang demikian itu merupakan bentuk pengecualian terputus (*istitsna' munqathi'*), artinya, tetapi orang-orang yang beriman, yaitu dengan sepenuh hatinya dan beramal shalih, yaitu dengan anggota tubuhnya, ﴿ لَهُمْ أَجْرٌ ﴾ *"Bagi mereka pahala,"* yakni di alam akhirat, ﴿ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴾ *"Yang tidak putus-putusnya."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, tidak dikurangi." Sedangkan Mujahid dan adh-Dhahhak mengatakan: "Yaitu, tidak terhitung." Dan perpaduan antara kedua pendapat itu bahwa pahala itu tiada putus-putusnya.

سورة البروج

AL - BURUUJ

(Gugusan Bintang)

Surat Makkiyyah

Surat ke-85 : 22 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْبُرُوجِ ﴿١﴾ وَٱلْيَوْمِ ٱلْمَوْعُودِ ﴿٢﴾ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ
﴿٣﴾ قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا۟ مِنْهُمْ
إِلَّآ أَن يُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿٨﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, (QS. 85:1) *dan hari yang dijanjikan,* (QS. 85:2) *dan yang menyaksikan dan yang disaksikan.* (QS.

85:3) *Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit,* (QS. 85:4) *yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar,* (QS. 85:5) *ketika mereka duduk disekitarnya,* (QS. 85:6) *sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman.* (QS. 85:7) *Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji,* (QS. 85:8) *Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu.* (QS. 85:9) *Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar.* (QS. 85:10)

Allah Ta'ala telah bersumpah dengan menggunakan langit dan juga bintang-bintang yang besar, sebagaimana penjelasan mengenai hal itu telah diberikan sebelumnya[1].

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ. وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ ﴾ *"Dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dan mayoritas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *asy-syaahid* (yang menyaksikan) adalah haru Jum'at, sedangkan *al-masyhuud* (yang disaksikan) adalah hari 'Arafah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُتِلَ أَصْحَـابُ الْأُخْدُودِ ﴾ *"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit,"* yakni terlaknatlah orang-orang yang membuat parit. Jamak dari kata ini adalah *akhaadiid*, yang berarti parit yang ada di bumi. Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang satu kaum dari orang-orang kafir yang mengintimidasi orang-orang yang beriman kepada Allah ﷻ yang hidup di tengah-tengah mereka. Mereka memaksa dan menghendaki agar mereka kembali kepada agama mereka, namun orang-orang mukmin itu menolak ajakan itu, sehingga mereka membuatkan sebuah parit untuk mereka di bumi, di dalam parit itu mereka menyalakan api dan menyiapkan bagi mereka bahan bakar agar api itu tetap menyala. Kemudian mereka bersikeras meminta orang-orang yang beriman kembali kepada mereka, tetapi orang-orang mukmin itu menolak, sehingga mereka dilemparkan ke dalam parit tersebut. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ. النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ. إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ. وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴾
"Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk disekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman." Maksudnya, mereka menyaksikan apa yang dilakukan terhadap orang-orang yang beriman tersebut.

---

[1] Yaitu dalam surat al-Furqaan, ayat 61.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴾ *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."* Maksudnya, orang-orang yang beriman itu tidak mempunyai satu kesalahan pun melainkan hanya karena keimanan mereka kepada Allah Yang Mahaperkasa, yang tidak ada seorang pun terhinakan dengan melindungkan diri kepada kekuasaan-Nya yang Mahamenghalangi lagi Mahaterpuji dalam segala ucapan, perbuatan, syari'at, dan takdir-Nya. Meskipun telah ditakdirkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tadi mengenai kejadian yang menimpa mereka melalui tangan-tangan orang kafir. Dengan demikian, Dia Mahaperkasa lagi Mahamulia, meski sebabnya tidak diketahui oleh kebanyakan ummat manusia.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi."* Di antara kesempurnaan sifat-Nya bahwa Dia adalah Pemilik seluruh langit dan bumi serta segala sesuatu yang terdapat di antara keduanya. ﴿ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Maksudnya, tidak ada sesuatu pun di seluruh langit dan bumi yang tidak diketahui-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Para ahli tafsir telah berbeda pendapat mengenai kisah ini, siapakah orang-orang yang dimaksud. Dari 'Ali, menurutnya, mereka itu adalah penduduk Persia. dan ketika raja mereka hendak menghalalkan bagi kaum laki-laki menikahi mahram, maka para ulama mereka menentangnya, sehingga raja mereka itu segera membuat parit, dan siapa saja yang menentangnya dia lemparkan ke dalam parit itu.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Shuhaib, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara ummat-ummat sebelum kalian terdapat seorang raja yang memiliki seorang tukang sihir. Setelah usianya semakin tua, tukang sihir itu berkata kepada raja tersebut: 'Sesungguhnya usiaku sudah semakin tua dan ajalku akan segera tiba, karenanya berikan kepadaku seorang pemuda untuk aku ajari ilmu sihir.' Maka raja itu pun menyerahkan kepadanya seorang pemuda, yang kemudian dia ajari ilmu sihir. Antara tukang sihir dan raja itu terdapat seorang rahib. Lalu pemuda itu mendatangi si rahib itu dan mendengar ucapannya. Maka dia dibuat terkagum-kagum oleh gaya bahasa dan ungkapannya. Jika dia mendatangi tukang sihir maka dia dipukul dan ditanya: 'Apa yang menahanmu?' Dan jika mendatangi keluarganya, maka mereka memukulnya seraya berkata: 'Apa yang menahanmu?' Kemudian dia mengeluhkan hal tersebut kepada rahib tersebut. Maka rahib itu berkata: 'Jika ada tukang sihir hendak memukulmu, maka katakan: 'Keluargaku telah menahanku,' dan jika keluargamu hendak memukulmu, maka katakan kepada mereka, 'Tukang sihir telah menahanku.'"

Lebih lanjut, beliau menceritakan: "Suatu hari, tiba-tiba dia mendapatkan seekor binatang yang mengerikan lagi besar yang telah menahan ummat

manusia sehingga mereka tidak dapat melewati jalan. Lalu dia mengatakan: 'Pada hari ini aku mengetahui, apakah perintah si rahib yang lebih dicintai Allah atau perintah tukang sihir.' Kemudian dia mengambil batu dan berkata: 'Ya Allah, jika perintah rahib itu lebih Engkau sukai dan ridhai daripada perintah tukang sihir, maka bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang dapat melewati jalan.' Selanjutnya dia melemparnya dengan batu, kemudian binatang itu mati dan orang-orang dapat berlalu. Kemudian, dia ceritakan hal itu kepada sang rahib, dan dia mengatakan: 'Hai anakku, engkau lebih baik daripada diriku dan engkau akan diuji, hendaklah engkau tidak melaporkan tentangku.' Dan anak itu dapat mengobati orang yang terkena penyakit sopak, lepra, berbagai macam penyakit lainnya, dan dapat menyembuhkan mereka. Dan raja tersebut mempunyai seorang pembantu yang buta. Dia mendengar berita tentang pemuda tersebut. Maka dia pun mendatanginya dengan membawa hadiah yang cukup banyak seraya berkata: 'Sembuhkanlah diriku, dan engkau akan mendapatkan semua yang ada di sini.' Dia pun menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun, sebenarnya yang menyembuhkan itu adalah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa. Jika engkau beriman kepadanya, maka aku akan berdo'a kepadanya sehingga Dia pun akan menyembuhkanmu.' Maka orang itu pun beriman, kemudian pemuda itu mendo'akannya, lalu Allah pun memberikan kesembuhan kepadanya. Setelah itu orang tersebut mendatangi sang raja, dia duduk di dekatnya sebagaimana biasa dia lakukan. Sang raja berkata kepadanya: 'Hai fulan, siapa yang telah mengembalikan pandanganmu itu?' 'Rabb-ku,' jawabnya. 'Aku,' tegas raja tersebut, bawahannya itu menjawab: 'Tidak, Rabb-ku dan juga Rabb-mu.' 'Apakah engkau mempunyai Rabb selain diriku?' tanya raja itu. Dia pun menjawab: 'Rabb-ku dan juga Rabb-mu adalah Allah.' Kemudian bawahannya itu disiksa tiada henti-hentinya hingga akhirnya dia memberitahu tentang keberadaan sang pemuda, dibawanya sang pemuda itu kepada si raja. Raja itu berkata: 'Telah sampai berita kepadaku bahwa sihirmu dapat menyembuhkan penyakit sopak, lepra dan berbagai macam penyakit lainnya.' Sang pemuda itu menjawab: 'Aku tidak dapat menyembuhkan penyakit, hanya Allah saja yang dapat menyembuhkan penyakit.' Si raja berkata: 'Aku!' Sang pemuda menjawab: 'Tidak!' Raja itu bertanya: 'Apakah ada Rabb selainku?' Sang pemuda menjawab: 'Rabb-ku dan Rabb-mu adalah Allah.' Maka disiksalah pemuda itu hingga akhirnya ia memberitahu tentang keberadaan sang rahib. Lalu rahib itu dibawa menghadap raja itu, dan raja itu berkata: 'Tinggalkan agamamu.' Tetapi rahib itu menolak melakukannya. Maka raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua. Lalu dia berkata kepada orang yang buta tadi: 'Tinggalkanlah agamamu.' Tetapi dia menolak meninggalkan agamanya sehingga raja itu meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya sehingga membelah badannya menjadi dua pula. Kemudian raja itu berkata kepada pemuda itu: 'Tinggalkanlah agamamu.' Namun pemuda itu tetap menolak.

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang untuk membawanya ke sebuah gunung, seraya mengatakan: 'Jika kalian telah sampai di puncaknya, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia dan jika tidak mau maka gulingkanlah dia.' Maka mereka pun pergi membawanya. Dan ketika mereka sampai di ketinggian gunung, maka pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkanlah aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Kemudian gunung itu pun berguncang yang membuat mereka terguncang hingga akhirnya mereka semua terguling. Kemudian pemuda itu datang lagi seraya mencari-cari jalan hingga akhirnya masuk menemui sang raja, maka raja itu bertanya: 'Apa yang telah terjadi pada orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.'

Selanjutnya, raja itu mengutus beberapa orang dan berkata: 'Jika kalian sudah sampai di tengah lautan, jika dia mau meninggalkan agamanya maka biarkanlah dia, dan jika tidak maka tenggelamkan saja dia.' Dan pada saat mereka sampai di tengah lautan, pemuda itu berdo'a: 'Ya Allah, selamatkan aku dari mereka sesuai dengan kehendak-Mu.' Maka mereka semua pun tenggelam. Selanjutnya pemuda itu datang lagi dan menemui sang raja, lalu raja itu juga bertanya lagi: 'Apa yang telah terjadi dengan orang-orang yang mengawalmu?' Dia menjawab: 'Allah Ta'ala telah menyelamatkan diriku dari mereka.' Lebih lanjut, pemuda itu berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membunuhku sehingga engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu. Jika engkau mengerjakan apa yang aku perintahkan kepadamu, barulah engkau bisa membunuhku, jika tidak, engkau tidak akan pernah dapat membunuhku.' Raja itu pun bertanya: 'Apa itu?' Dia menjawab: 'Engkau harus mengumpulkan orang-orang di suatu tanah lapang, lalu engkau menyalib diriku di batang pohon, lalu engkau ambil panah dari tas milikku, kemudian ucapkan: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu.' Jika engkau telah melakukan hal tersebut, maka engkau akan dapat membunuhku.'

Kemudian raja itu pun melakukan hal tersebut dan meletakkan anak panah di busur miliknya dan kemudian dia melemparkannya seraya berucap: 'Dengan menyebut Nama Allah, Rabb pemuda itu,' maka anak panah itu pun meluncur tepat mengenai pelipisnya. Selanjutnya, pemuda itu meletakkan tangannya pada bagian yang terkena panah tersebut dan kemudian wafat. Maka orang-orang pun berkata: 'Kami beriman kepada Rabb pemuda itu.' Lalu dikatakan kepada raja tersebut: 'Bagaimana pendapatmu melihat apa yang selama ini engkau hindari? Demi Allah, sesungguhnya hal itu telah terjadi. Semua orang telah beriman kepada Allah.'

Setelah itu, raja tersebut memerintahkan prajuritnya agar menyiapkan peralatan galian untuk membuat parit-parit dan menyalakan api di dalamnya seraya berkata: 'Barangsiapa mau meninggalkan agamanya, maka biarkan mereka tetap hidup dan jika tidak lemparkan mereka ke dalam parit tersebut.' Mereka saling tarik-menarik dan saling dorong-mendorong hingga akhirnya

datang seorang wanita dengan menggendong bayinya yang masih disusuinya, seakan-akan dia takut terperosok ke dalam api. Maka bayinya berkata: 'Bersabarlah wahai ibuku. Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.'"

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di akhir kitab *Shahih*nya. Dan juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan,"* yakni dengan membakar mereka. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Abza. ﴿ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا﴾ *"Kemudian mereka tidak bertaubat,"* yakni tidak melepaskan diri dari apa yang telah mereka lakukan dan tidak pula menyesalinya. ﴿فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ﴾ *"Maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar."* Yang demikian itu karena balasan itu sesuai dengan amal perbuatan. Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: "Lihatlah pada kemurahan dan kedermawanan ini. Mereka telah membunuh para wali-Nya, tetapi Dia justru mengajak mereka untuk bertaubat dan memohon ampunan."

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ
وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ ﴿١٧﴾ فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ
﴿١٨﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴿١٩﴾ وَاللَّهُ مِن وَرَائِهِم مُّحِيطٌ ﴿٢٠﴾
بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar. (QS. 85:11) *Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras.* (QS. 85:12) *Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali).* (QS. 85:13) *Dia-lah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih,* (QS. 85:14) *yang mem-*

punyai 'Arsy lagi Mahamulia, **(QS. 85:15)** ***Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*** **(QS. 85:16)** ***Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang,*** **(QS. 85:17)** ***(yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud.*** **(QS. 85:18)** ***Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,*** **(QS. 85:19)** ***padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka.*** **(QS. 85:20)** ***Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia,*** **(QS. 85:21)** ***yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh.*** **(QS. 85:22)**

Allah Ta'ala memberitahu hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa ﴿لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ﴾ *"Bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,"* berbeda dengan apa yang disediakan bagi musuh-musuh-Nya yang berupa pembakaran dan Neraka Jahim. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ﴾ *"Itulah keberuntungan yang besar."*

Kemudian Dia berfirman, ﴿إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras."* Maksudnya, adzab dan siksa bagi musuh-musuh-Nya yang telah mendustakan para Rasul-Nya dan menyalahi perintah-Nya benar-benar sangat keras lagi dahsyat dan kuat, karena sesungguhnya Allah mempunyai kekuatan yang sangat kuat, apa saja yang Dia kehendaki pasti akan terjadi sebagaimana yang Dia kehendaki dalam sekejap mata atau lebih cepat lagi. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ﴾ *"Sesungguhnya Dia yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)."* Yakni, dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya yang sempurna Dia memulai penciptaan dan kemudian mengembalikannya lagi seperti sediakala tanpa ada yang menghalangi dan tidak juga mencegah. ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ﴾ *"Dialah Yang Mahapengampun lagi Mahapengasih,"* yakni mengampuni dosa orang yang bertaubat dan tunduk kepada-Nya, apapun dosanya. Sedangkan mengenai *al-waduud*, Ibnu 'Abbas dan juga yang lainnya mengatakan: "Yaitu yang penuh cinta kasih." ﴿ذُو الْعَرْشِ﴾ *"Yang mempunyai 'Arsy,"* yakni Pemilik 'Arsy yang agung lagi tinggi di atas semua makhluk. Sedangkan kata *al-Majiid* (Mahamulia), terdapat dua bacaan[2], yaitu dengan harakat dhammah dengan kedudukan sebagai sifat bagi Rabb ﷻ, dan yang kedua dengan menggunakan harakat kasrah dengan kedudukan sebagai sifat bagi 'Arsy, namun demikian keduanya benar. ﴿فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾ *"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya."* Apapun yang hendak Dia lakukan pasti akan Dia lakukan, tidak ada yang menuntut balas terhadap hukum-Nya dan tidak juga ditanyakan mengenai apa yang diperbuat-Nya, karena keagungan, keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya.

Dan firman-Nya lebih lanjut, ﴿هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ. فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ﴾ *"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?"* Artinya, apakah telah sampai kepadamu berita tentang adzab

---

[2] Hamzah, dan al-Kisa-i membacanya dengan memberi harakat *kasrah* pada huruf *dal*, sedangkan yang lainnya dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf yang sama.

dan juga malapetaka yang telah menimpa mereka, yang tidak seorang pun sanggup mencegahnya? Yang demikian itu merupakan penegasan bagi firman Allah Ta'ala sebelumnya, ﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴾ *"Sesungguhnya adzab Rabb-mu benar-benar keras."* Maksudnya, jika Dia menimpakan siksaan kepada orang zhalim maka dia akan mengadzabnya dengan adzab dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan,"* maksudnya mereka selalu dalam keraguan, kekufuran, dan pembangkangan. ﴿ وَاللَّهُ مِن وَرَآئِهِم مُّحِيطٌ ﴾ *"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka."* Yakni Dia berkuasa atas mereka, Mahaperkasa, tidak ada yang dapat lepas dari siksaan-Nya, serta tidak juga mereka dapat membuat-Nya lemah. ﴿ بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴾ *"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur-an yang mulia,"* yakni agung lagi mulia, ﴿ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴾ *"Yang tersimpan di Lauhul Mahfuzh."* Yakni di *al-mala-ul a'la*, terpelihara dari penambahan dan pengurangan, serta penyimpangan dan perubahan.

سورة الطارق

ATH - THAARIQ

(Yang Datang di Malam Hari)

Surat Makkiyyah

Surat ke-86 : 17 ayat

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلطَّارِقُ ﴿٢﴾ ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ ﴿٣﴾
إِن كُلُّ نَفۡسٖ لَّمَّا عَلَيۡهَا حَافِظٞ ﴿٤﴾ فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن
مَّآءٖ دَافِقٖ ﴿٦﴾ يَخۡرُجُ مِنۢ بَيۡنِ ٱلصُّلۡبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجۡعِهِۦ لَقَادِرٞ
﴿٨﴾ يَوۡمَ تُبۡلَى ٱلسَّرَآئِرُ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُۥ مِن قُوَّةٖ وَلَا نَاصِرٖ ﴿١٠﴾

Demi langit dan yang datang pada malam hari, (QS. 86:1) *tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?* (QS. 86:2) *(yaitu) bintang yang cahayanya menembus,* (QS. 86:3) *tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya.* (QS. 86:4) *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan.* (QS. 86:5) *Dia diciptakan dari air yang terpancar,* (QS. 86:6) *yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada*

perempuan. (QS. 86:7) ***Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).*** (QS. 86:8) ***Pada hari dinampakkan segala rahasia,*** (QS. 86:9) ***maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong.*** (QS. 86:10)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* bersumpah dengan menggunakan sebutan langit dan segala yang ada padanya yang terdiri dari bintang-bintang yang bersinar. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ وَالسَّمَآءِ وَالطَّارِقِ ﴾ *"Demi langit dan yang datang pada malam hari."* Selanjutnya, Dia berfirman, ﴿ وَمَآ أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴾ *"Tahukah kamu apa yang datang pada malam hari itu?"* Kemudian Dia menafsirkan ayat tersebut dengan firman-Nya, ﴿ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴾ *"(Yaitu) bintang yang cahayanya menembus."* Qatadah dan juga yang lainnya mengatakan: "Disebutnya bintang dengan sebutan *thaariq*, karena bintang itu hanya dapat dilihat pada malam hari dan sembunyi (tidak terlihat) pada siang hari." Hal itu dipertegas dengan apa yang disebutkan di dalam hadits shahih:

((نَهَى أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ طُرُوْقًا أَيْ يَأْتِيْهِمْ فَجْأَةً بِاللَّيْلِ.))

"Seorang laki-laki dilarang mengetuk pintu rumah isterinya, yakni mendatangi mereka secara mendadak pada malam hari."[1]

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الثَّاقِبُ ﴾ *"ats-tsaaqib,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yang bercahaya." Dan firman-Nya, ﴿ إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴾ *"Sesungguhnya tidak ada suatu jiwa pun melainkan ada penjaganya."* Yakni, setiap jiwa pasti ada penjaga dari Allah yang menjaganya dari segala macam bencana. Sebagaimana Dia berfirman, ﴿ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ ﴾ *"Bagi manusia ada Malaikat-Malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (QS. Ar-Ra'd: 11).

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴾ *"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan."* Merupakan peringatan bagi manusia tentang asal muasal dirinya yang lemah yang darinya dia diciptakan. Sekaligus sebagai bimbingan baginya agar mengakui akan adanya hari kebangkitan, karena Rabb yang telah mampu mengawali penciptaan pasti Dia mampu pula mengembalikannya.

Dan firman-Nya, ﴿ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴾ *"Dia diciptakan dari air yang terpancar."* Yakni, air mani yang keluar secara terpancar dari seorang laki-laki dan seorang wanita sehingga lahirlah seorang anak dari keduanya dengan izin Allah ﷻ. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَآئِبِ ﴾ *"Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan."* Yakni, tulang rusuk laki-laki dan dada perempuan.

---

[1] Muttafaq 'alaih.

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya."* Mengenai ayat ini terdapat dua pendapat:

Pertama, yaitu kuasa untuk mengembalikan air mani yang terpancar itu ke tempatnya semula, tempat di mana ia pertama kali keluar, dan Dia sangat mampu untuk melakukan hal tersebut. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, 'Ikrimah, dan lain-lain.

Kedua, kuasa untuk mengembalikan manusia yang diciptakan dari air yang terpancar itu, yaitu mengembalikan dan membangkitkannya ke alam akhirat, maka Dia sangat mampu untuk melakukan hal tersebut. Sebab, Rabb yang mampu mengawali penciptaan maka pasti akan sanggup untuk mengembalikannya. Dan Allah ﷻ telah menyebutkan dalil ini di beberapa tempat di dalam al-Qur-an. Pendapat terakhir ini dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan menjadi pilihan Ibnu Jarir. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ﴾ *"Pada hari dinampakkan segala rahasia."* Yakni pada hari Kiamat kelak, semua rahasia akan tampak sehingga semua yang tersembunyi menjadi benar-benar nyata.

Dan telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ عِنْدَ اسْتِهِ، يُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلاَنِ بْنِ فُلاَنٍ.))

"Bagi setiap pengkhianat akan dipasangkan satu bendera di belakang dubur. Dikatakan: 'Inilah pengkhianat fulan bin fulan.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمَا لَهُ ﴾ *"Maka sekali-kali tidak ada baginya,"* yakni bagi manusia pada hari Kiamat kelak, ﴿ مِن قُوَّةٍ ﴾ *"Suatu kekuatan pun,"* yakni dalam dirinya, ﴿ وَلَا نَاصِرٍ ﴾ *"Dan tidak pula seorang penolong."* Yakni tidak ada seorang pun yang sanggup mengeluarkannya darinya. Dengan pengertian lain, tidak ada yang sanggup untuk menyelamatkan dirinya dari adzab dan tidak juga ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepadanya.

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُۥ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهِّلِ الْكَٰفِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًۢا ﴿١٧﴾

Demi langit yang mengandung hujan, (QS. 86:11) ***dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan,*** (QS. 86:12) ***sesungguhnya al-Qur-an itu benar-***

benar firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil, (QS. 86:13) ***dan sekali-kali dia bukanlah sendau gurau.*** (QS. 86:14) ***Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.*** (QS. 86:15) ***Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.*** (QS. 86:16) ***Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu, yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar.*** (QS. 86:17)

Ibnu 'Abbas mengatakan: "Kata *ar-raj'u* berarti hujan." Dan darinya juga: "Kata itu mengandung arti awan yang di dalamnya terdapat hujan." ﴿ وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴾ *"Demi langit yang mengandung hujan,"* yakni yang memuat air hujan, lalu menurunkannya. Qatadah mengatakan: "Rizki hamba-hamba Allah ini turun setiap tahun. Seandainya tidak demikian, niscaya mereka dan juga ternak mereka akan binasa." Ibnu Zaid mengemukakan: "Bintang, matahari dan bulannya kembali, semuanya datang dari sini."

Firman-Nya, ﴿ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴾ *"Dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yakni, belahnya bumi untuk memberi kesempatan kepada tanam-tanaman untuk tumbuh." Demikian itu yang dikemukakan oleh banyak ulama.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ لَقَوْلٌ فَصْلٌ ﴾ *"Sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang haq dan yang bathil."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu kebenaran." Demikian pula yang dikemukakan oleh Qatadah. Dan ulama lainnya mengatakan: "Yaitu hukum yang adil." ﴿ وَمَا هُوَ بِالْهَزْلِ ﴾ *"Dan sekali-kali dia bukanlah sendau gurau."* Artinya, justru ia merupakan hal yang serius dan benar.

Selanjunya, Allah Ta'ala memberitahukan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka adalah orang-orang yang mendustakannya dan menghalangi manusia dari jalan-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا. وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴾ *"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya, mereka telah membuat maka terhadap manusia dalam ajakan mereka kepada hal yang bertentangan dengan al-Qur-an. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir itu,"* yakni beri tangguhlah mereka dan jangan terlalu tergesa-gesa terhadap mereka, ﴿ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا ﴾ *"Yaitu beri tangguhlah mereka itu barang sebentar."* Yakni sebentar saja, dan kelak engkau akan mengetahui adzab, siksaan, hukuman, dan kebinasaan yang akan menimpa mereka.

سورة الأعلى

AL - A'LAA

(Yang Paling Tinggi)

Surat Makkiyyah

Surat ke-87 : 19 ayat

Dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari al-Barra' bin 'Azib, di mana dia berkata: "Sahabat Nabi ﷺ yang pertama kali datang kepada kami adalah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Lalu keduanya membacakan al-Qur-an kepada kami. Kemudian 'Ammar, Bilal, dan Sa'ad datang, setelah itu datang pula 'Umar bin al-Khaththab pada (urusan) yang kedua puluh. Selanjutnya Nabi ﷺ datang. Dan aku tidak pernah menyaksikan peduduk Madinah sebahagia ini, sampai-sampai aku menyaksikan anak-anak mengatakan: 'Inilah Rasulullah ﷺ telah datang.' Dan beliau tidak datang sehingga aku membaca, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾ *'Sucikanlah Nama Rabb-mu Yang Paling Tinggi,'* di beberapa surat yang semisalnya."

Dan dalam kitab *ash-Shahihain* juga disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Mu'adz:

((هَلاَّ صَلَّيْتَ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى.))

"Mengapa engkau tidak mengerjakan shalat dengan membaca: "*Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau *wasy syamsi wa dhuhaahaa* atau *wal laili idzaa yaghsyaa*."

Imam Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir bahwasanya Rasulullah ﷺ dalam shalat dua hari raya 'Ied membaca, *Sabbihisma Rabbikal A'laa* dan *hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah*. Dan jika bertepatan dengan hari Jum'at, maka beliau membaca kedua-duanya.

Demikianlah hadits yang terdapat di dalam kitab *Musnad al-Imam Ahmad*. Dan telah diriwayatkan pula oleh Muslim di dalam kitab *Shahih*nya, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i.

Dan Imam Ahmad telah meriwayatkan di dalam *Musnad*nya, dari hadits Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdurrahman bin Abza, dan 'Aisyah Ummul Mukminin, bahwa Rasulullah ﷺ dalam shalat Witir pernah membaca surat *Sabbihisma Rabbikal A'laa, Qul yaa ayyuhal kaafiruun,* dan *Qul Huwallaahu Ahad.* 'Aisyah menambahkan dan juga surat *al-Mu'awwidzatain* (al-Falaq dan an-Naas).

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ
﴿٣﴾ وَٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلْمَرْعَىٰ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُۥ غُثَآءً أَحْوَىٰ ﴿٥﴾ سَنُقْرِئُكَ
فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ وَمَا يَخْفَىٰ ﴿٧﴾ وَنُيَسِّرُكَ
لِلْيُسْرَىٰ ﴿٨﴾ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾
وَيَتَجَنَّبُهَا ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ
فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿١٣﴾

Sucikanlah Nama Rabb-mu Yang Mahatinggi, (QS. 87:1) *yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),* (QS. 87:2) *dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,* (QS. 87:3) *dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,* (QS. 87:4) *lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman.* (QS. 87:5) *Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa,* (QS. 87:6) *kecuali jika Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.* (QS. 87:7) *Dan Kami akan memberimu taufiq kepada jalan yang mudah.* (QS. 87:8) *Oleh karena itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,* (QS. 87:9) *orang yang takut (kepada*

Allah) akan mendapat pelajaran, (QS. 87:10) *orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.* (QS. 87:11) *(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka).* (QS. 87:12) *Kemudian dia tidak mati di alamnya dan tidak (pula) hidup.* (QS. 87:13)

Imam Ahmad berkata, telah meriwayatkan kepada kami Abu 'Abdirrahman, beliau berkata, telah mengabarkan kepada kami Musa, yakni Ibnu Ayyub al-Ghafiqi, pamanku, Iyas bin Amir memberitahu kami, aku pernah mendengar 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani berkata, ketika ayat: ﴿ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ ﴾ turun, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami:

((اجْعَلُوْهَا فِيْ رُكُوْعِكُمْ.))

"Bacalah bacaan itu di dalam ruku' kamu."

Dan ketika turun ayat, ﴿ سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴾, maka beliau bersabda:

((اجْعَلُوْهَا فِيْ سُجُوْدِكُمْ.))

"Bacalah bacaan itu di dalam sujud kalian." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dan firman Alah Ta'ala, ﴿ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴾ *"Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya)."* Yakni yang menciptakan makhluk dan menyempurnakannya dengan bentuk yang sebaik-baiknya.

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴾ *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* Mujahid mengatakan: "Memberi petunjuk kepada manusia jalan menuju kesengsaraan dan jalan menuju kebahagiaan, serta memberikan petunjuk kepada binatang ternaknya untuk pergi ke tempat penggembalaannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴾ *"Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan."* Yakni, yang terdiri dari seluruh tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman. ﴿ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴾ *"Lalu dijadikan-Nya rumput-rumputan itu kering kehitam-hitaman."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni kering dan mengalami perubahan."

Firman-Nya lebih lanjut, ﴿ سَنُقْرِئُكَ ﴾ *"Kami akan membacakan (al-Qur-an) kepadamu,"* hai Muhammad, ﴿ فَلَا تَنْسَى ﴾ *"Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,"* yang demikian itu merupakan pemberitahuan dari Allah Ta'ala sekaligus janji dari-Nya untuk beliau, bahwa Dia akan membacakan suatu bacaan kepada beliau yang beliau tidak akan lupa terhadapnya. ﴿ إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ ﴾ *"Kecuali jika Allah menghendaki."* Dan itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Dan Qatadah mengatakan: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melupakan sesuatu kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah." Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaskud dengan firman-Nya, ﴿ فَلَا تَنْسَى ﴾ *"Oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,"* merupakan tuntutan. Dan mereka yang berpendapat demikian

menjadikan makna pengecualian ini termasuk ke dalam *nasakh*. Dengan pengertian lain, engkau tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu, kecuali apa yang dikehendaki Allah untuk dihilangkan, sehingga tidak ada dosa bagimu jika engkau meninggalkannya.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."* Yakni, mengetahui yang ditampakkan dan disembunyikan oleh hamba-hamba-Nya, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Tidak ada sesuatu dari semuanya itu yang tersebunyi dari-Nya.

Serta firman-Nya, ﴿ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ﴾ *"Dan Kami akan memberimu taufiq ke jalan yang mudah."* Kami akan memberikan kemudahan kepadamu untuk berbagai perbuatan dan ucapan baik, serta membuatkan untukmu jalan yang penuh kemudahan dan toleransi lagi lurus dan seimbang, tanpa adanya kebengkokan, rintangan dan kesulitan padanya.

Juga firman-Nya, ﴿ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى ﴾ *"Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat."* Maksudnya, sampaikanlah peringatan pada saat peringatan itu mendatangkan manfaat. Dari hal tersebut dapat kita ambil tata krama dalam menyebarkan ilmu, yaitu tidak boleh meletakkannya tidak pada tempatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin 'Ali ﷺ : "Tidaklah engkau menyampaikan suatu hadits kepada suatu kaum yang tidak dapat dicerna oleh akalnya melainkan hanya akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka." Dan dia juga mengatakan: "Ajaklah orang-orang berbicara mengenai apa yang mereka ketahui, apakah kalian suka mereka akan mendustakan Allah dan Rasul-Nya?"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَى ﴾ *"Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."* Maksudnya, orang yang hatinya merasa takut kepada Allah dan mengetahui bahwa dia akan bertemu dengan-Nya, hai Muhammad akan mengambil pelajaran dari apa yang engkau sampaikan. ﴿ وَيَتَجَنَّبُهَا الْأَشْقَى. الَّذِي يَصْلَى النَّارَ الْكُبْرَى. ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَى ﴾ *"Orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (Neraka). Kemudian dia tidak mati di alamnya dan tidak (pula) hidup."* Maksudnya, tidak mati sehingga dapat beristirahat dan tidak juga menjalani kehidupan yang memberikan manfaat kepadanya, bahkan kehidupan itu malah mencelakakannya, karena dengan kehidupan itu dia merasakan apa yang menimpanya, berupa adzab yang pedih dan berbagai macam siksaan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا فَإِنَّهُمْ لاَ يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلاَ يُحْيَوْنَ وَلَكِنْ أُنَاسٌ
-أَوْ كَمَا قَالَ- تُصِيْبُهُمُ النَّارُ بِذُنُوْبِهِمْ -أَوْ قَالَ بِخَطَايَاهُمْ- فَيُمِيْتُهُمْ إِمَاتَةً حَتَّى إِذَا

صَارُوْا فَحْمًا أُذِنَ فِــي الشَّفَاعَةِ فَجِيْءَ بِهِمْ ضَبَــائِرُ ضَبَائِرُ فَبُثُّوا عَلَــى أَنْهَارِ الْجَنَّةِ
فَيُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَفِيْضُوْا عَلَيْهِمْ فَيَنْبُتُوْنَ نَبَاتَ الْحِبَّةِ تَكُوْنُ فِيْ حَمِيْلِ السَّيْلِ.))

'Adapun para penghuni Neraka, yang mereka itu yang selalu mendiaminya, maka sesungguhnya mereka tidak akan mati di dalamnya dan tidak juga hidup, akan tetapi mereka adalah manusia -atau seperti yang beliau sabdakan- yang telah mendapatkan siksa api Neraka karena dosa-dosa mereka -atau beliau mengatakan, karena kesalahan-kesalahan mereka- maka mereka dimatikan sehingga ketika mereka telah menjadi daging yang terpanggang, maka dizinkan untuk mendapat syafa'at. Kemudian mereka dibawa kelompok demi kelompok, lalu diceburkan ke sungai-sungai Surga. Dan dikatakan: 'Wahai para penghuni Neraka, alirkanlah/siramkan air kepada mereka.' Sehingga tumbuhlah mereka seperti tumbuhnya biji-bijian yang berada di bawah aliran air.'

Dia mengatakan: "Lalu ada seseorang dari suatu kaum yang ada pada saat itu mengatakan: 'Seakan-akan Rasulullah ﷺ berada di pedalaman.'" Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim.

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾ بَلْ تُؤْثِرُونَ
ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى
ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (QS. 87:14) *dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat.* (QS. 87:15) *Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi.* (QS. 87:16) *Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.* (QS. 87:17) *Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu,* (QS. 87:18) *(yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.* (QS. 87:19)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri."* Maksudnya, membersihkan diri dari akhlak tercela dan mengikuti apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ. ﴿ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴾ *"Dan dia mengingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."* Yakni, mengerjakan shalat pada waktunya dengan tujuan mencari keridhaan Allah dan dalam rangka mentaati perintah-Nya serta menjalankan syari'at-Nya.

Saya katakan bahwa kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin 'Abdil 'Aziz, di mana dia telah memerintahkan orang-orang untuk

mengeluarkan zakat fithrah dan membacakan ayat ini:
﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴾ *"Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi."* Artinya, kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. ﴿ وَالْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* Maksudnya, pahala Allah di alam akhirat itu lebih baik daripada dunia dan lebih kekal, karena dunia itu sangat hina dan fana sedangkan akhirat itu mulia lagi kekal abadi. Bagaimana mungkin seorang yang berakal akan mengutamakan suatu hal yang fana atas yang abadi serta hanya memperhatikan hal-hal yang akan hilang dengan cepat dan tidak memperhataikan hal-hal yang ada di alam kekal abadi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴾ *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya itu bahwa yang demikian itu merupakan isyarat kepada firman-Nya, ﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri, dan dia ingat Nama Rabb-nya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* Kemudian Dia berfirman, ﴿ إِنَّ هَذَا ﴾ *"Sesungguhnya ini,"* yakni kandungan firman ini, ﴿ لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴾ *"Benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab terdahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* Dan apa yang menjadi pilihannya ini adalah *hasan* lagi kuat. Hal yang sama juga diriwayatkan dari Qatadah dan Ibnu Zaid semisalnya. *Wallaahu a'lam.*

سورة الغاشية

AL - GHAASYIYAH

(Hari Pembalasan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-88 : 26 ayat

Imam Malik meriwayatkan dari Dhamurah bin Sa'id, dari 'Ubaidillah bin 'Abdillah bahwa adh-Dhahhak bin Qais pernah bertanya kepada an-Nu'man bin Basyir mengenai surat yang biasa dibaca oleh Rasulullah ﷺ pada shalat Jum'at bersamaan dengan surat al-Jumu'ah. Dia menjawab: *"Hal ataaka hadiitsul ghaasyiyah."* Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa-i. Juga diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلْغَٰشِيَةِ ﴿١﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَٰشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ
نَّاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصْلَىٰ نَارًا حَامِيَةً ﴿٤﴾ تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴿٥﴾ لَّيْسَ
لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴿٦﴾ لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾

Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? **(QS. 88:1)** ***Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina,*** **(QS. 88:2)** ***bekerja keras lagi kepayahan,*** **(QS. 88:3)** ***memasuki api yang sangat panas (Neraka),*** **(QS. 88:4)** ***diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas.*** **(QS. 88:5)** ***Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,*** **(QS. 88:6)** ***yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*** **(QS. 88:7)**

Al-Ghaasyiyah merupakan salah satu dari nama-nama hari Kiamat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, dan Ibnu Zaid, karena hari Kiamat itu meliputi dan mengenai seluruh manusia.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴾ *"Banyak wajah pada hari itu tunduk terhina,"* Qatadah berkata: "Yakni, dalam keadaan hina." Ibnu 'Abbas berkata: "Yang membuat khusyu' dan mengamalkannya tidak mendatangkan manfaat." Demikian yang dikemukakan oleh Qatadah dan Ibnu 'Abbas. Dan firman-Nya, ﴿ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴾ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* yakni telah mengerjakan amal yang sangat banyak sehingga menuai kepayahan, dan pada hari Kiamat kelak dia akan dicampakkan ke dalam Neraka yang menyala-nyala.

Imam al-Bukhari meriwayatkan mengenai firman-Nya, ﴿ عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ﴾ *"Bekerja keras lagi kepayahan,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yaitu orang-orang Nasrani." Dan dari 'Ikrimah dan as-Suddi: "Yakni bekerja keras di dunia dengan berbagai macam maksiat sehingga merasakan kepayahan di dalam Neraka dengan adzab dan kebinasaan." Mengenai firman-Nya, ﴿ تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً ﴾ *"Memasuki api yang sangat panas,"* Ibnu 'Abbas, al-Hasan, dan Qatadah mengatakan: "Yakni, benar-benar sangat panas." ﴿ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ﴾ *"Diberi minum dengan air dari sumber yang sangat panas."* Maksudnya, panas dan didihannya telah sampai pada puncaknya. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan as-Suddi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ ﴾ *"Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pohon dari Neraka." Sedangkan Sa'id bin Jubair mengemukakan: "Yakni pohon Zaqqum." Mujahid mengatakan: "*Adh-dharii'* berarti sebuah tumbuhan yang diberi nama *asy-Syibraq*, yang oleh penduduk Hijaz diberi nama *adh-dharii'* jika sudah mengering. Dan pohon tersebut beracun."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِن جُوعٍ ﴾ *"Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* Yakni, dengannya tujuan tidak akan dapat tercapai dan tidak juga bahaya dapat dihindari.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ
﴿١٠﴾ لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴿١١﴾ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٌ
مَّرْفُوعَةٌ ﴿١٣﴾ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ﴿١٤﴾ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ﴿١٥﴾
وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ﴿١٦﴾

Banyak wajah pada hari itu berseri-seri, **(QS. 88:8)** ***merasa senang karena usahanya,*** **(QS. 88:9)** ***dalam Surga yang tinggi,*** **(QS. 88:10)** ***tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna.*** **(QS. 88:11)** ***Di dalamnya ada mata air yang mengalir.*** **(QS. 88:12)** ***Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan,*** **(QS. 88:13)** ***dan gelas-gelas yang terletak (didekatnya),*** **(QS. 88:14)** ***dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,*** **(QS. 88:15)** ***dan permadani-permadani yang terhampar.*** **(QS. 88:16)**

Setelah Allah Ta'ala menceritakan keadaan orang-orang yang sengsara, maka Dia selanjutnya menceritakan orang-orang yang bahagia, di mana Dia bercerita, ﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ ﴾ *"Banyak wajah pada hari itu,"* yakni pada hari Kiamat, ﴿ نَاعِمَةٌ ﴾ *"berseri-seri,"* artinya orang yang memperoleh kenikmatan itu dapat dikenali. Hal itu bisa diperoleh karena usahanya. Mengenai firman-Nya, ﴿ لِسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴾ *"Merasa senang karena usahanya,"* Sufyan mengatakan: "Yakni telah menyukai (meridhai) amal perbuatannya."

Dan firman-Nya, ﴿ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴾ *"Dalam Surga yang tinggi,"* yakni yang sangat tinggi, penuh kemegahan, di dalam kamar-kamar mereka merasa aman. ﴿ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ﴾ *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* Maksudnya, di dalam Surga yang menjadi tempat tinggal mereka itu engkau tidak akan mendengarkan ucapan yang tidak membawa manfaat, ﴿ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ﴾ *"Di dalamnya ada mata air yang mengalir."* Yakni, mengalir. Dan kalimat ini *nakirah* dalam redaksinya. Dan yang dimaksudkan bukan hanya satu mata air, melainkan hal itu merupakan *jinsun* (jenis), yaitu bahwa di dalamnya terdapat banyak mata air yang mengalir. ﴿ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ﴾ *"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan,"* yakni tinggi, penuh dengan kenikmatan, banyak permadaninya, dengan tiang-tiang yang tinggi yang di atasnya terdapat bidadari-bidadari. Mereka berkata: "Jika wali Allah ingin duduk di atas tahta-tahta yang tinggi tersebut, maka tahta-tahta itu akan bergerak merendah untuknya." ﴿ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ﴾ *"Dan gelas-gelas yang terletak (didekatnya)."* Yakni bejana-bejana untuk minum selalu tersedia, yang menunggu siapa saja yang hendak meminumnya, dengan dilayani oleh pelayannya.

﴿وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ﴾ *"Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun."* Ibnu 'Abbas mengatakan: *"An-namaariq* berarti bantal-bantal." Demikian pula yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, ats-Tsauri, dan lain-lain.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ﴾ *"Dan permadani-permadani yang terhampar."* Ibnu 'Abbas mengatakan: *"Az-zaraabiyyu* berarti hamparan." Demikian juga yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan beberapa ulama lainnya. Dan makna kata *mabtsuutsah* berarti di sini dan di sana bagi orang yang hendak duduk di atasnya.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ
﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ
﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾ فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾
إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, **(QS. 88:17)** ***Dan langit, bagaimana ia ditinggikan.*** **(QS. 88:18)** ***Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan.*** **(QS. 88:19)** ***Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.*** **(QS. 88:20)** ***Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*** **(QS. 88:21)** ***Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.*** **(QS. 88:22)** ***tetapi orang yang berpaling dan kafir,*** **(QS. 88:23)** ***maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar.*** **(QS. 88:24)** ***Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,*** **(QS. 88:25)** ***kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.*** **(QS. 88:26)**

Allah Ta'ala berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk melihat kepada makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan-Nya, ﴿أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?"* Sesungguhnya ia merupakan ciptaan yang sangat menakjubkan dan susunan tubuhnya sangat mengherankan, di mana unta ini mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat. Namun demikian, ia sangat lentur untuk dijadikan sebagai sarana mengangkut

beban yang berat dan mengantarkan kusir yang lemah, dagingnya dapat dimakan, dan kulitnya dapat dimanfaatkan, serta susunya dapat pula diminum. Mereka diingatkan mengenai hal tersebut, karena mayoritas binatang ternak yang dimiliki masyarakat Arab adalah unta. Syuraih al-Qadhi mengatakan: "Marilah keluar bersama kami sehingga kita dapat melihat unta, bagaimana ia diciptakan, juga melihat langit bagaimana ia ditinggikan." Maksudnya, Allah ﷻ meninggikan langit dari bumi. Dan yang demikian itu merupakan pengangkatan yang sangat agung. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, ﴿أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."* (QS. Qaaf: 6).

﴿وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ﴾ *"Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditinggikan."* Artinya, menjadikannya tertancap kuat sehingga benar-benar kokoh dan tangguh agar bumi beserta penghuninya tidak menjadi goyang. Dan di dalamnya diberikan berbagai manfaat dan juga barang tambang. ﴿وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ﴾ *"Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan."* Maksudnya, bagaimana bumi itu dibentangkan, dihamparkan, dan dipanjangkan. Dengan demikian, Allah telah mengingatkan orang Arab Badui untuk menjadikan sebagai bukti dari apa yang sering mereka saksikan, yaitu unta yang dia naiki, langit yang berada di atas kepalanya, gunung-gunung yang berada di hadapannya, dan bumi yang berada di bawahnya, yang semuanya menunjukkan kekuasaan Pencipta semua itu, dan bahwasanya Dia adalah Rabb Yang Mahaagung, Pencipta, Raja, dan Pengendali. Dan Dia adalah Ilah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali hanya Dia.

Demikianlah Dhimam membagi pertanyaan yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas, dia berkata: "Kami pernah dilarang bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu. Yang mengherankan kami, ada seseorang dari penduduk pedalaman yang berakal datang, lalu bertanya kepada beliau sedang kami mendengar. Orang Badui itu datang dan berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya telah datang seorang utusanmu kepada kami, lalu dia mengaku bahwa engkau menganggap bahwa Allah telah mengutusmu.' 'Benar,' jawab beliau. 'Lalu siapa yang telah menciptakan langit?' tanya orang itu. Beliau menjawab: 'Allah.' 'Siapa pula yang menciptakan bumi?' tanyanya lebih lanjut. Beliau pun menjawab: 'Allah.' Selanjutnya, orang itu bertanya: 'Kemudian siapa yang telah menancapkan gunung-gunung itu dan menjadikan segala yang ada padanya?' 'Allah,' jawab beliau. Lebih lanjut, orang itu itu bertanya: 'Jadi, Rabb yang telah menciptakan langit dan bumi serta menegakkan gunung-gunung itu, Allah-kah yang telah mengutusmu?' Beliau pun menjawab: 'Benar.'

Orang itu melanjutkan: 'Selain itu, utusanmu juga mengaku bahwa kami berkewajiban mengerjakan shalat lima waktu dalam satu hari satu malam?'

Maka beliau menjawab: 'Benar.' Dia bertanya: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu, Allah-kah yang telah memerintahkan hal tersebut?' Beliau menjawab: 'Benar.' Kemudian orang itu berkata: 'Utusanmu mengatakan bahwa kami berkewajiban mengeluarkan zakat dari harta-harta kami,' lalu Rasul menjawab: 'Benar.' Orang itu pun bertanya: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu, Allah-kah yang telah memerintahkanmu dengan hal ini?' Nabi menjawab: 'Benar.' Orang itu juga berkata: 'Utusanmu itu juga mengaku kepada kami bahwa kami berkewajiban menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.' Beliau menjawab: 'Dia benar.' Kemudian orang itu berpaling seraya berkata: 'Demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak melakukan penambahan dan pengurangan terhadapnya sedikit pun.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Jika benar, dia pasti akan masuk Surga.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim, dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i. Serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan Ibnu Majah dari Anas, dengan seluruh matan hadits yang panjang. Dan pada bagian akhir dia mengatakan: "Dan aku adalah Dhimam bin Tsa'labah, saudara Bani Sa'ad bin Bakr."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka."* Maksudnya, berikanlah peringatan, hai Muhammad, kepada manusia, mengenai apa yang engkau diutus dengannya kepada mereka. ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلاَغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka,"* (QS. Ar-Ra'd: 40). Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ لَسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mererka,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan lain-lain mengatakan: "(Maknanya) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ 'Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka,' yakni, kamu tidak bisa menciptakan keimanan di dalam hati mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ ﷻ.))

'Aku diperintahkan untuk memerangi ummat manusia sehingga mereka mengucapkan, 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah.' Jika mereka telah mengucapkannya, maka darah dan harta mereka telah terlindungi dariku, kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Sedangkan perhitungannya terserah kepada Allah ﷻ.'"

Setelah itu, Rasulullah ﷺ membaca ayat: ﴿ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنتَ مُذَكِّرٌ. لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴾ *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mererka."*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *al-Iimaan*, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i di dalam kitab *at-Tafsiir* yang terdapat di dalam *Sunan*nya.

Hadits ini juga disebutkan di dalam *ash-Shahihain* dari riwayat Abu Hurairah tanpa menyebutkan ayat di atas.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴾ *"Tetapi orang yang berpaling dan kafir."* Maksudnya, berpaling dari amal perbuatan dengan seluruh sendinya dan kufur terhadap kebenaran dengan seluruh perbuatan dan lisannya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ ﴾ *"Maka Allah akan mengadzabnya dengan adzab yang besar."*

Firman-Nya, ﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka,"* yakni tempat kembali mereka. ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴾ *"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka."* Maksudnya, Kami yang akan menghisab amal perbuatan mereka dan memberikan balasan atas semuanya itu. Jika baik, maka akan diberi balasan yang baik, dan jika buruk, maka akan diberi balasan yang buruk pula.

سورة الفجر

AL - FAJR

(Fajar)

Surat Makkiyyah

Surat ke-89 : 30 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari Jabir, dia berkata, Mu'adz pernah mengerjakan shalat, lalu ada orang yang datang dan mengerjakan shalat bersamanya, maka Mu'adz memanjangkan shalat. Maka dia mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid. Kemudian dia kembali lagi dan sampailah berita itu kepada Mu'adz, maka Mu'adz berkata: "Dia adalah orang munafik." Selanjutnya, hal itu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Maka anak muda itu bertanya seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang untuk mengerjakan shalat, lalu dia memanjangkan shalatnya sehingga aku mundur dan mengerjakan shalat sendiri di salah satu sudut masjid, sedang aku telah menambatkan untaku." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah engkau ingin membuat fitnah, wahai Mu'adz? Mengapa engkau tidak membaca *Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau *wasy syamsi wa dhuhaahaa* atau *wal-fajr* atau *wal laili idzaa yaghsyaa*?"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا
يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ

بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ

﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ

﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

Demi fajar, (QS. 89:1) ***dan malam yang sepuluh,*** (QS. 89:2) ***dan yang genap dan yang ganjil,*** (QS. 89:3) ***dan malam bila berlalu.*** (QS. 89:4) ***Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal.*** (QS. 89:5) ***Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad,*** (QS. 89:6) ***(yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,*** (QS. 89:7) ***yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain,*** (QS. 89:8) ***dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah,*** (QS. 89:9) ***dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),*** (QS. 89:10) ***yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya,*** (QS. 89:11) ***lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu,*** (QS. 89:12) ***karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab,*** (QS. 89:13) ***sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi.*** (QS. 89:14)

Adapun kata *al-fajr* telah diketahui maknanya, yaitu waktu Shubuh. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ali, Ibnu 'Abbas, dari Masruq, dan Muhammad bin Ka'ab. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah waktu fajar pada hari raya kurban, khususnya, yang merupakan penutup malam yang sepuluh. Dan yang dimaksud dengan "*malam yang sepuluh*" adalah sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Ibnuz Zubair, Mujahid, dan lain-lain dari kalangan kaum Salaf dan Khalaf. Dan dalam kitab *Shahih al-Bukhari* telah disebutkan riwayat Ibnu 'Abbas secara *marfu'*:

((مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ أَحَبُّ إِلَى اللهِ فِيْهِنَّ مِنْ هٰذِهِ الْأَيَّامِ.))

"Tidak ada hari-hari beramal shalih yang lebih disukai Allah daripada hari-hari ini."

Yakni, sepuluh hari di bulan Dzulhijjah. Para Sahabat bertanya: "Tidak juga jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab: "Tidak juga jihad di jalan Allah kecuali seseorang yang keluar dengan jiwa dan hartanya kemudian dia tidak kembali lagi darinya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ الْعَشْرَ عَشْرُ الْأَضْحَى، وَالْوِتْرَ يَوْمُ عَرَفَةَ وَالشَّفْعَ يَوْمَ النَّحْرِ.))

"Sesungguhnya sepuluh hari itu adalah sepuluh hari 'Idul Adh-ha. Yang ganjil adalah hari 'Arafah dan yang genap adalah hari Nahar ."

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari hadits Zaid bin al-Hibab. Dan sanad *rijal*nya adalah *laa ba'-sa bihim* (tidak mengapa). Dan menurut saya, *matan* (kandungan hadits) dalam pe*rafa'*annya ditolak. *Wallahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴾ *"Dan yang genap dan yang ganjil."* Mengenai hal ini telah dikemukakan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa yang ganjil itu adalah hari 'Arafah yang jatuh pada hari kesembilan, sedangkan yang genap adalah hari Nahar yang jatuh pada hari kesepuluh. Dan dalam kitab *ash-Shahihain* disebutkan sebuah hadits dari riwayat Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا مِائَةً إِلاَّ وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.))

"Sesungguhnya Allah mempunyai sembilanpuluh sembilan nama, seratus kurang satu. Barangsiapa yang menghitungnya, maka dia akan masuk Surga. Dan Dia itu ganjil dan menyukai yang ganjil."

Al-Hasan al-Bashri dan Zaid bin Aslam mengatakan: "Makhluk ini secara keseluruhan adalah genap dan ganjil, di mana Allah telah bersumpah dengan ciptaan-Nya."

Dan mengenai firman-Nya, ﴿ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴾ *"Dan yang genap dan yang ganjil,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Allah itu ganjil dan esa sedangkan kalian itu genap."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴾ *"Dan malam bila berlalu,"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: "Yakni, jika telah pergi." Dan mungkin juga yang dimaksudkan adalah jika berjalan, yakni berangkat. Dan ada yang mengatakan bahwa ini adalah lebih tepat, karena ia dalam posisi berseberangan dengan firman-Nya, ﴿ وَالْفَجْرِ ﴾ *"Demi fajar."* Karena waktu fajar adalah beranjaknya waktu siang dan berakhirnya waktu malam.

Jika firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴾ *"Dan malam bila berlalu,"* diartikan beranjaknya waktu malam, maka hal itu terbagi menjadi: beranjaknya waktu malam dan berakhirnya waktu siang, dan juga sebaliknya. Sama seperti

firman Allah Ta'ala, ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ. وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ﴾ *"Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya. Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing,"* (QS. At-Takwiir: 17-18). Demikian pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak.

Firman-Nya, ﴿هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ﴾ *"Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal."* Yakni orang yang mempunyai akal dan berisi. Akal disebut juga dengan sebutan *al-hijr* karena ia dapat mencegah manusia melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan, baik itu dalam bentuk perbuatan maupun ucapan. Sumpah ini berkaitan dengan waktu-waktu ibadah dan ibadah itu sendiri, yang terdiri dari haji, shalat, dan berbagai macam ibadah lainnya dari sarana yang bisa dipergunakan oleh hamba-hamba yang bertakwa lagi taat untuk mendekatkan diri kepada Allah, takut lagi tawadhu' serta khusyu' di hadapan wajah-Nya yang mulia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Setelah menceritakan orang-orang itu serta ibadah dan ketaatan mereka, selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad?"* Mereka itu adalah orang-orang yang ingkar, melampaui batas, sombong, dan keluar dari ketaatan kepada-Nya seraya mendustakan para Rasul-Nya dan ingkar terhadap Kitab-Kitab-Nya. Lalu Allah Ta'ala menyebutkan bagaimana Dia dulu membinasakan, menghancurkan, serta menjadikan mereka sebagai perbincangan sekaligus pelajaran, di mana Dia berfirman, ﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabb-mu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi."* Mereka itu adalah kaum 'Aad dari generasi pertama, yaitu putera 'Aad Ibnu Iram Ibnu 'Uush bin Saam bin Nuh. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Ishaq. Mereka itulah kaum yang kepadanya Allah mengutus Rasul-Nya, Hud عليه السلام, tetapi mereka mendustakan dan menentang mereka, lalu Allah menyelamatkannya dari mereka bersama orang-orang yang beriman kepadanya, kemudian membinasakan selain mereka dengan angin yang berhembus sangat dingin lagi sangat kencang yang ditimpakan kepada mereka selama tujuh malam delapan hari secara terus-menerus, sehingga engkau dapat melihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka itu tanggul-tanggul pohon kurma yang telah lapuk. Dan Allah Ta'ala telah menyebutkan kisah mereka di dalam al-Qur-an dan tempat-tempat lainnya agar orang-orang mukmin dapat menjadikan pelajaran dari peristiwa kebinasaan mereka itu. Dengan demikian, firman Allah Ta'ala, ﴿إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan yang tinggi,"* merupakan *'athaf bayan* untuk menambah pengenalan terhadap mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ذَاتِ الْعِمَادِ﴾ *"Bangunan yang tinggi,"* karena mereka tinggal di rumah-rumah bulu yang ditinggikan dengan tiang-tiang

yang kokoh. Mereka itu adalah orang-orang yang berperangai paling kasar dan paling kuat pada zamannya. ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* Artinya, sebelumnya tidak ada kabilah di negeri mereka yang diciptakan menyerupai mereka, karena kekuatan, kekasaran, dan besarnya struktur tubuh mereka. Mujahid mengatakan: "Iram adalah ummat terdahulu, yaitu kaum 'Aad generasi pertama." Qatadah bin Di'amah dan as-Suddi mengemukakan: "Sesungguhnya Iram adalah rumah kerajaan 'Aad." Hal itu juga menjadi pendapat yang cukup baik, jayyid, lagi kuat. Mujahid, Qatadah, dan al-Kullabi berkata tentang firman Allah, ﴿ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴾: "Mereka adalah penduduk yang berpindah-pindah dan tidak menetap." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain."* Ibnu Zaid mengembalikan *dhamir* (kata ganti) pada kata *al-'imaad* karena ketinggiannya. Lebih lanjut dia menyebutkan bahwa mereka mendirikan tiang-tiang dari pasir yang belum pernah didirikan bangunan seperti itu di negeri lain. Sedangkan Qatadah dan Ibnu Jarir mengembalikan kata ganti itu pada kabilah. Artinya, belum pernah diciptakan makhluk seperti kabilah tersebut di negeri-negeri lain pada zaman mereka. Dan pendapat inilah yang benar. Sedangkan pendapat Ibnu Zaid dan orang-orang yang sependapat dengannya adalah lemah. Sebab, jika yang dimaksudkan adalah hal tersebut, niscaya Dia akan mengatakan, "Yang belum pernah dikerjakan seperti itu di negeri-negeri lain." Tetapi Dia mengatakan, ﴿ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ ﴾ *"Yang belum pernah dibangun (diciptakan) seperti itu di negeri-negeri lain."*

Karenanya, setelah itu Dia mengatakan, ﴿ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴾ *"Dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu yang besar di lembah."* Yakni, mereka memotong batu-batu di lembah. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Mereka memahat dan membakarnya." Demikianlah Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid berpendapat. Darinya disebut orang-orang *mujtabii an-namaar* jika mereka membakarnya dan *ijtaaba ats-tsaub* jika dia membukanya dan darinya juga terkandung *al-jaib* (kantong). Dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ ﴾ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* (QS. Asy-Syu'araa': 149).

Ibnu Ishaq mengatakan: "Mereka itu adalah orang-orang Arab. Dan tempat tinggal mereka adalah di lembah *al-Qura.*"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ ﴾ *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak),"* al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Yang dimaksudkan dengan kata *al-autaad* adalah bala tentara yang memberi dukungan kepadanya." Ada juga yang mengatakan: "Fir'uan biasa mengikat tangan dan kaki mereka di tiang-tiang yang terbuat dari besi dan dengannya dia menggantung mereka." Demikian yang disampaikan oleh Mujahid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ. فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴾ *"Yang berbuat sewenang-wenang dalam negerinya, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu."* Artinya mereka ingkar, melampaui batas, lagi menyebar kerusakan di bumi dan gangguan kepada manusia. ﴿ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴾ *"Karena itu Rabb-mu menimpakan kepada mereka cemeti adzab."* Yakni, Dia menurunkan adzab dari langit kepada mereka dan menimpakan hukuman kepada mereka, yang tidak akan dapat dihentikan dari orang-orang yang berdosa itu.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mengawasi."* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Mendengar dan melihat, yakni senantiasa mengawasi hamba-hamba-Nya atas apa yang mereka kerjakan dan memberikan balasan kepada masing-masing sesuai dengan usahanya di dunia dan akhirat. Dan semua makhluk akan diperlihatkan ke hadapan-Nya lalu diberikan keputusan berdasarkan keadilan-Nya dan masing-masing akan menerima apa yang selayaknya mereka terima. Dan Dia Mahasuci dari kezhaliman dan kesewenangan.

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾
وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا بَل لَّا
تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ﴿١٧﴾ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿١٨﴾
وَتَأْكُلُونَ ٱلتُّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا ﴿١٩﴾ وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا
جَمًّا ﴿٢٠﴾

Adapun manusia apabila Rabb-nya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Rabb-ku telah memuliakanku." (QS. 89:15) ***Adapun bila Rabb-nya mengujinya lalu membatasi rizkinya, maka dia berkata: "Rabb-ku menghinakanku."*** (QS. 89:16) ***Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim,*** (QS. 89:17) ***dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,*** (QS. 89:18) ***dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang bathil),*** (QS. 89:19) ***dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.*** (QS. 89:20)

Allah Ta'ala berfirman seraya mengingkari orang yang berkeyakinan, kalau memang Allah meluaskan rizki kepadanya adalah untuk mengujinya. Dengan demikian, dia meyakini bahwa hal itu dari Allah sebagai penghormatan baginya. Padahal tidak demikian, tetapi yang demikian itu dimaksudkan untuk menguji dan sebagai cobaan baginya. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ. نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴾ "*Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar.*" (QS. Al-Mu'minuun: 55-56).

Demikian juga pada sisi lain, jika Dia menguji, memberi cobaan, dan mempersempit rizki, maka dia berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai penghinaan baginya dari Allah. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا ﴾ "*Sekali-kali tidak.*" Artinya, masalahnya tidak seperti yang disangka, tidak dalam hal ini maupun hal lainnya. Sebab, Allah Ta'ala memberikan harta kepada orang yang Dia cintai maupun orang yang tidak Dia cintai. Dan Dia akan mempersempit rizki orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai. Sesungguhnya yang menjadi poros dalam hal tersebut ada pada ketaatan kepada Allah pada masing-masing keadaan, di mana jika dia seorang yang kaya, maka dia akan bersyukur kepada Allah atas hal tersebut dan jika dia seorang yang miskin, maka dia akan senantiasa bersabar. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ﴾ "*Sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.*" Di dalamnya terkandung perintah untuk memuliakan anak yatim, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Muhammad bin ash-Shabah bin Sufyan memberitahu kami, 'Abdul 'Aziz, yakni Ibnu Abi Hazim memberitahu kami, ayahku pernah memberitahuku tentang Sahl, yakni Ibnu Sa'id, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Aku dan pengasuh anak yatim adalah seperti ini di Surga."[1]

Beliau mensejajarkan dan menggabungkan jari tengah dan jari telunjuk.

﴿ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴾ "*Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,*" yakni tidak memerintahkan untuk berbuat baik kepada kaum fakir miskin serta memerintahkan sebagian mereka atas sebagian lainnya dalam hal tersebut. ﴿ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ ﴾ "*Dan kamu memakan harta pusaka,*" yakni harta warisan. ﴿ أَكْلًا لَّمًّا ﴾ "*Dengan cara mencampurbaurkan,*" yakni berasal dari mana pun harta itu diperoleh, baik dari yang halal maupun yang haram. ﴿ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴾ "*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.*" Yakni secara berlebih-lebihan. Sebagian yang lain menambahkan, secara keji.

[1] *Sunan Abi Dawud*, di dalam kitab *al-Adab*.

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَـٰنُ وَأَنَّىٰ لَهُ
ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَـٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ
عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾ يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ
ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى
﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, (QS. 89:21) *dan datanglah Rabb-mu; sedang Malaikat bershaff-shaff.* (QS. 89:22) *dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.* (QS. 89:23) *Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini."* (QS. 89:24) *Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya,* (QS. 89:25) *dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya.* (QS. 89:26) *Wahai jiwa yang tenang,* (QS. 89:27) *kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.* (QS. 89:28) *Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,* (QS. 89:29) *dan masuklah ke dalam Surga-Ku.* (QS. 89:30)

Allah Ta'ala memberitahukan tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat kelak berupa berbagai peristiwa yang sangat dahsyat lagi menyeramkan, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak,"* artinya benar-benar. ﴿ إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴾ *"Apabila bumi digoncangkan berturut-turut,"* yakni jika bumi dan gunung-gunung diratakan. Dan semua makhluk bangkit dari kuburan mereka masing-masing menuju ke hadapan-Nya. ﴿ وَجَآءَ رَبُّكَ ﴾ *"Dan datanglah Rabb-mu,"* untuk memberi keputusan di antara makhluk-makhluk-Nya. Dan itu berlangsung setelah mereka meminta syafa'at kepada-Nya melalui anak Adam yang paling terhormat atas semuanya, Muhammad ﷺ. Dan itu pun mereka lakukan setelah mereka meminta syafa'at kepada satu persatu dari para Rasul Ulul 'Azmi. Di mana masing-masing Rasul berkata kepada mereka: "Aku tidak berhak memberikan syafa'at kepada kalian, sehingga akhirnya perwakilannya berakhir kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan

beliau berkata: "Akulah yang berhak memberinya, akulah yang berhak memberinya." Kemudian beliau pun pergi dan meminta syafa'at ke hadapan Allah Yang Mahatinggi supaya Dia datang untuk memberi keputusan, maka Allah Ta'ala pun memberikan syafa'at kepada beliau dalam hal tersebut. Dan itulah syafa'at yang paling pertama, yaitu tempat yang terpuji, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam surat al-Israa'. Selanjutnya, Rabb *Tabaaraka wa Ta'ala* datang untuk memberi keputusan seperti yang dikehendaki-Nya, dan para Malaikat datang ke hadapan-Nya dalam keadaan berbaris rapi.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجِـــايْءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّـــمَ ﴾ *"Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam."* Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan dalam kitab *Shahih*nya, dari 'Abdullah, yakni bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((يُؤْتَـــى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَـــا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَـــامٍ مَعَ كُلِّ زِمَـــامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا.))

'Pada hari itu Neraka Jahanam akan dihadirkan, di mana setiap Neraka ini mempunyai tali kekang 70.000 buah. Setiap tali kekang dipegang oleh 70.000 Malaikat, mereka menyeretnya.'" (HR. Muslim)

Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّـــرُ الْإِنسَـــانُ ﴾ *"Pada hari itu ingatlah manusia,"* yakni amal perbuatannya dan apa yang telah dia kerjakan di masa lalu maupun yang dia kerjakan sebelum kematiannya. ﴿ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى ﴾ *"Akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya."* Artinya, bagaimana ingatan itu akan bermanfaat baginya. ﴿ يَقُولُ يَالَيْتَنِـــي قَدَّمْتُ لِحَيَـــاتِي ﴾ *"Dia mengatakan: 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini,'"* yakni dia menyesali berbagai kemaksiatan yang pernah dia lakukan, jika dia dulu sebagai orang yang durhaka. Dan dia ingin terus-menerus menambah ketaatan jika dia dulu seorang yang taat.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Maka pada hari itu tidak ada seorang pun menyiksa seperti siksa-Nya."* Artinya, tidak ada seorang pun yang siksaannya lebih keras daripada sikaan Allah yang Dia timpakan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. ﴿ وَلَا يُوثِقُ وَثَـــاقَهُ أَحَدٌ ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya."* Maksudnya, tidak ada seorang pun yang lebih kuat genggaman dan ikatannya melebihi ikatan Zabaniah (Malaikat) bagi orang-orang yang kafir kepada Rabb-Nya ﷻ. Semuanya itu hanya ditimpakan kepada orang-orang yang jahat dan orang-orang zhalim dari makhluk-Nya. Sedangkan jiwa yang bersih lagi tenang, maka ia akan benar-benar merasa tenteram dan nyaman serta senantiasa berputar dalam lingkaran kebenaran. Maka dikatakan kepadanya:

﴿ يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ ﴾ *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu,"* yakni ke hadapan-Nya dan pahala-Nya serta apa yang telah disediakan bagi hamba-Nya di Surga. ﴿ رَاضِيَةً ﴾ *"Dengan hati yang puas,"* yakni di dalam jiwanya, ﴿ مَرْضِيَّةً ﴾ *"Lagi diridhai-Nya."* Artinya, jiwa yang ridha kepada Allah dan Dia pun ridha kepadanya serta menjadikannya selalu ridha.
﴿ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴾ *"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,"* yakni ke dalam golongan mereka. ﴿ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴾ *"Dan masuklah ke dalam Surga-Ku."* Yang demikian itu dikatakan kepadanya saat sakaratul maut dan pada hari Kiamat kelak, sebagaimana para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada orang mukmin ketika sakaratul maut dan ketika bangkit dari kuburnya. Maka demikian pula di sini.